

**STRATEGI SANTRI DALAM MENGHAFAL DAN MENGAMALKAN
PESAN-PESAN AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN MADINATUL**

HUFFADZ NGAWI

SKRIPSI



Oleh:

Al Kafi Syifa'ul Mawaddah

NIM. 18110049

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juni, 2022

**STRATEGI SANTRI DALAM MENGHAFAL DAN MENGAMALKAN
PESAN AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN MADINATUL HUFFADZ
NGAWI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam
(S. Pd)**



Oleh:

Al Kafi Syifa'ul Mawaddah

NIM. 18110049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2022

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI SANTRI DALAM MENGHAFAK DAN MENGAMALKAN
PESAN AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN MADINATUL HUFFADZ**

NGAWI

SKRIPSI


Oleh:

Al Kafi Syifa'ul Mawaddah

NIM. 18110049

Telah Disetujui Pada Tanggal

Dosen Pembimbing


Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag

NIP. 195712311986031028

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Mujtahid, M. Ag

NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI SANTRI DALAM MENGHAFAL DAN MENGAMALKAN
PESAN-PESAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MADINATUL
HUFFADZ NGAWI**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Al Kafi Syifa'ul Mawaddah (18110049)

Telah dipertahankan di depan penguji pada 22 Juni 2022 dan dinyatakan:

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Sidang

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Mohammad Rohmanan, M. Th. I

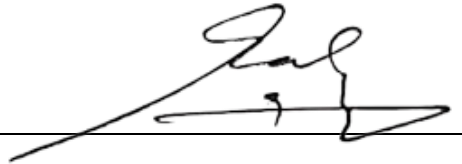
NIP. 198505082018011003

: 

Sekretaris Sidang

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag

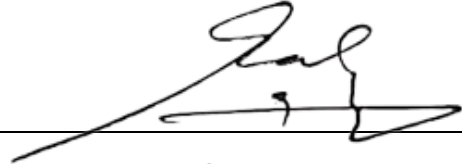
NIP. 195712311986031028

: 

Dosen Pembimbing

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag

NIP. 195712311986031028

: 

Penguji Utama

Dr. Mohammad Asrori, M. Ag

NIP. 196910202000031001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillah segala puji kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul “Strategi Santri dalam Menghafal dan Mengamalkan Pesan-Pesan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi” dengan baik. Shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang senantiasa mencintai umatnya hingga akhir hayat dan semoga kita mendapat syafaatnya di Hari Kiamat.

Penulis mempersembahkan terima kasih setulus hati kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi memberikan motivasi dan do’anya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak (Sugiharto, M. Pd) dan Ibu (Enni Aslihatul Kirom, M. Pd. I), yang tak henti-hentinya mendo’akan, memberikan motivasi, nasihat, dan selalu mendukung keputusan saya. Serta adik saya tersayang, Zid Sayyid Adam Asy-Syifa’ yang juga mendo’akan dan memberikan semangat kepada saya.
2. Seluruh keluarga besar (mbah uti, pakpuh, budhe, ammah, ammi, Mbak Dinda, om Tristiadi Ardi Ardani, M. Si., dan saudara sepupu) yang senantiasa memberikan *support*, bantuan, do’a, dan menjadi tempat berbagi kisah dalam perjalanan hidup ini.
3. Bapak Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag, selaku dosen wali yang memberikan bimbingan selama masa perkuliahan.

4. Bapak H. Suaib H. Muhammad, M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa mengarahkan, membimbing, dan meluangkan waktu kepada penulis untuk membantu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh bapak/ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan selama penulis menyelesaikan program studi.
6. Abi dan Umi serta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi yang senantiasa memberikan do'a, bantuan, dan pelayanan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat tersayang Lika, Fina, Iza Lu'luatul Mahmudah, Riris, Fuldzatun Nabilah, Elok, Rinanda, Nila, Diyah, dan Neri yang membuat hidup menjadi lebih berwarna.
8. Teman seangkatan UIN Malang dan teman-teman Aqsha-ku yang memberi dukungan dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Diri saya sendiri, terima kasih telah berjuang, bertahan, dan pantang menyerah dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih telah semangat, sabar, dan selalu kuat menghadapi segala hal yang dilakukan. Semoga setiap langkah dan keputusan dapat bermanfaat untuk kedepannya.

Malang, 11 Juni 2022

Penulis

MOTTO

... فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ...

“...Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah...”

(Al-Qur'an, Ali Imran [3]: 159)

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Al Kafi Syifa'ul Mawaddah

Malang, 13 Juni 2022

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Al Kafi Syifa'ul Mawaddah

NIM : 18110049

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Santri dalam Menghafal dan Mengamalkan Pesan-Pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag.

NIP. 195712311986031028

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat tulisan yang pernah diterbitkan kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan. Surat ini dibuat untuk melengkapi berkas penyusunan sidang skripsi apabila dibutuhkan setelah pandemi.

Malang, 13 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Al Kafi Syifa'ul Mawaddah

NIM. 18110049

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul **“Strategi Santri dalam Menghafal dan Mengamalkan Pesan-Pesan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi”** dengan lancar. Shalawat dan salam senantiasa turunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. sebagai *uswatun hasanah* dan rahmat bagi seluruh alam. Semoga kita termasuk umat yang mendapatkan syafa’atnya di *Yaumul Qiyamah*.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, selaku Rektor Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak H. Suaib H. Muhammad, M. Ag selaku Dosen Pembimbing yang memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Abi Maulana Ash-Shufi dan Umi Nur ‘Ainiyah Ash-Shufi selaku pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi yang telah berkenan menyediakan tempat penelitian.
6. Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi yang bersedia membantu kelancaran dan kemudahan peneliti untuk dijadikan narasumber penelitian.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI an Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أَوْ	= aw
أَيَّ	= ay
أُوَّ	= û
إِيَّ	= î

ABSTRAK

Mawaddah, Al Kafi Syifa'ul. 2022. *Strategi Santri dalam Menghafal dan Mengamalkan Pesan-Pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag.

Kata Kunci: Strategi, Santri, Menghafal Al-Qur'an, dan Mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang sangat mulia. Siapapun yang memuliakan Al-Qur'an, Allah akan memuliakan dirinya. Terutama bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Karena mereka telah menjaga Al-Qur'an dengan akal, hati, dan perbuatan. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak pesan Allah yang bisa diamalkan sebagai pedoman hidup. Namun, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Apalagi bagi santri yang masih kecil dan duduk di bangku sekolah. Sehingga dibutuhkan strategi santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an khususnya di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui strategi yang dilakukan santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, (2) untuk mengetahui kendala dan solusi santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, (3) untuk mengetahui adanya implikasi positif menghafal Al-Qur'an terhadap perubahan perilaku santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi pada bulan Februari sampai April 2022. Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menganalisis data menggunakan teknik analisis Miles and Huberman meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan (1) strategi santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, yaitu niat, bertawasul dan berdoa, menghafal Al-Qur'an dengan *bi nadzor* dan *bil ghoib*, menyetorkan hafalan dan muroja'ah, selalu membaca dan memahami terjemahan Al-Qur'an, membaca dan mendengarkan kisah yang mengandung fadhilah Al-Qur'an, serta membiasakan diri mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (2) kendala santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, yaitu dari segi kesehatan, psikologis, kecerdasan, motivasi, usia, dan keluarga. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan cara berobat atau beristirahat, berdoa, belajar, dan pembiasaan diri yang didukung oleh kerjasama antara orang tua, anak, dan ustadz/ustadzah (3) menghafal Al-Qur'an

berimplikasi positif terhadap perubahan perilaku santri, yaitu shalat berjamaah, puasa wajib dan sunah, membaca Al-Qur'an dengan tartil, mengikuti sunah Nabi Muhammad Saw., berbakti kepada kedua orang tua, dan disiplin dalam melakukan sesuatu.

ABSTRACT

Mawaddah, Al Kafi Syifa'ul. 2022. *Santri Strategy to memorizing and applying Messages of the Qur'an in Madinatul Huffadz Boarding School Ngawi*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag.

Keywords: Strategy, Santri, Memorize Qur'an, and Applying Qur'an Messages

The Qur'an is the holy book of Allah. Whoever praises the Qur'an, Allah will also praise him. Especially for those who have memorized it. for guarding it with his mind, heart, and behavior. There are so many messages in the Qur'an that can be applied in our daily activities to become our guidance. However, memorizing and applying Qur'an messages was not a simple matter to be done. Especially for santri who are children. So, santri strategy is needed to memorize and applying the messages of the Qur'an, especially at Madinatul Huffadz Boarding School, Ngawi.

The purpose of this research are (1) to know the effort that the santri made to memorize and apply the messages that are contained within the Qur'an at Madinatul Huffadz Boarding School, Ngawi (2) to know the positive implication of memorizing the Qur'an towards santris behavior in Madinatul Huffadz Boarding School, Ngawi (3) to know the hindrance and solution from santri in memorizing and applying the messages of the Qur'an in Madinatul Huffadz Boarding School, Ngawi.

This research was done in Madinatul Huffadz Boarding School, Ngawi at February until April 2022. This research uses the descriptive-qualitative methods. Data collection techniques used are interview, observation, and documentation. The researcher analyzes the data using Miles and Huberman techniques that includes data reduction, data display, conclude, and verification. To check the validity of the data using method triangulation data source triangulation.

The results showed (1) santri strategy to memorize and apply the messages of the Qur'an at Madinatul Huffadz Boarding School, Ngawi are intention, tawasul and praying, memorizing Qur'an with *bi nadzor* and *bil ghoib*, depositing the memorization and *muroja'ah*, always read and understand the meaning of the Qur'an, read and listen to stories that contain the Qur'an *fadhilah*, and getting used to applying the messages of the Qur'an in daily life (2) the problems faced by santri in memorizing the Qur'an are health, psychology, intelligence, motivation, age, and family. The solution to overcome these problems are by taking treatment or resting, praying, studying, and self habituation which is supported by collaboration between parents, children, and *ustadz/ustadzah* (3) memorizing the Qur'an has positif implicatons for changes the behavior of santri, that are praying in congregation, obligatory fasting and *sunnah*, reading the Qur'an with *tartil*, following the *sunnah* of the Prophet Muhammad PBUH., obedient to parents, and discipline doing something.

مستخلص البحث

الكافي شفاء المودة. ٢٠٢٢. استراتيجية الطلبة في حفظ و تطبيق رسالة القرآن في معهد مدينة الحفاظ نجاوي. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : الدكتور الحاج شعيب ه. محمد الماجستير.

الكلمة الأساسية : استراتيجية، الطلبة، حفظ القرآن، وتطبيق رسالة القرآن.

القرآن هو كتاب الله الكريم. كل من أكرم القرآن فأكرم الله له خاصة لمن يحفظه. لأنه حفظوا القرآن بالعقل والقلب والعمل. يوجد في القرآن العديد من رسائل الله التي تطبيقها لدليل الحياة. ومع ذلك، فإن حفظ القرآن وممارسته ليس بالأمر السهل. خاصة للطلاب الذين ما زالوا صغاراً ويدرسون في المدرسة. لذلك، هناك حاجة إلى استراتيجية الطلاب في حفظ وممارسة رسائل القرآن، خاصة في معهد مدينة الحفاظ نجاوي.

أهداف هذا البحث هو : (١) لمعرفة الاستراتيجية التي تستخدمها الطلاب في الحفظ وتطبيق رسالة القرآن في معهد مدينة الحفاظ نجاوي (٢) لمعرفة على مشاكل الطلاب وحلولهم لحفظ وتطبيق رسالة القرآن في معهد مدينة الحفاظ في نجاوي (٣) لمعرفة الآثار الإيجابية لحفظ القرآن على التغيرات في سلوك الطلاب في معهد مدينة الحفاظ في نجاوي.

تم إجراء البحث في معهد مدينة الحفاظ نجاوي من شهر فبراير إلى أبريل ٢٠٢٢. أما نوع هذا البحث هو البحث الوصفي النوعي. طريقة جمع البيانات التي تستخدم الباحثة هي المقابلات والملاحظات والتوثيق. قامت الباحثة بتحليل البيانات باستخدام طريقة تحليل ميلس وهوبرمان تضمن تقليل البيانات و عرضها ورسم الاستنتاج والتحقق. استخدمت الباحثة طريقة توثيق المصدر وطريقة التوثيق.

أظهر نتائج هذا البحث أن (1) إستراتيجية الطلاب لحفظ و تطبيق رسالة القرآن في معهد مدينة الحفاظ في نجاوي هي النية، و التواصل و الدعاء، و حفظ القرآن بالنظر و بالغيب، و تلاوة القرآن أمام الأستاذ بدون فتحه و مراجعته، و قراءة وفهم دائماً ترجمة القرآن، و قراءة واستماع إلى القصص التي تحتوي على فضيلة القرآن، و تعود على ممارسة رسائل القرآن في الحياة اليومية (2) مشاكل الطلاب لحفظ وممارسة رسائل القرآن في معهد مدينة الحفاظ في نجاوي هي من حيث الصحة وعلم النفس والذكاء والتحفيز والعمر والأسرة. أما حلولهم هو بطريق العلاج أو الراحة، و الدعاء، و التعليم، و تدريب بنفسهم (3) أثر حفظ القرآن الإيجابي على التغيرات في سلوك الطلاب هو صلاة جماعة، وصوم الواجب و السنة، و قراءة القرآن بالترتيل، و اتباع سنة النبي محمد صلى الله عليه و سلم، و برّ الوالدين، و انضباطا.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
ABSTRAK INDONESIA	xi
ABSTRAK INGGRIS	xiii
ABSTRAK ARAB	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Kajian Strategi Santri dalam Menghafalkan Al-Qur'an	8
a. Pengertian Strategi Santri	8
b. Pengertian Menghafal Al-Qur'an	9
c. Langkah-langkah Menghafal Al-Qur'an	11
d. Adab Para Penghafal Al-Qur'an	20
e. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an	23
f. Faktor-Faktor Penghambat Menghafal Al-Qur'an	30
2. Kajian Strategi Santri dalam Mengamalkan Pesan Al-Qur'an.....	34
a. Konsep Mengamalkan Pesan Al-Qur'an	34

b.	Cara Mengamalkan Pesan Al-Qur'an	36
c.	Pesan-Pesan Al-Qur'an	38
B.	Kajian Penelitian yang Relevan	44
C.	Pertanyaan Penelitian	51
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	52
A.	Jenis Penelitian	52
B.	Setting Penelitian	53
C.	Analisis Data	53
D.	Sumber Data	55
E.	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	57
F.	Keabsahan Data	59
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A.	Paparan Data	61
1.	Identitas Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi	61
2.	Sejarah Singkat Pondok Pesantren Madinatul Huffadz	61
3.	Visi Pondok Pesantren Madinatul Huffadz	62
4.	Misi Pondok Pesantren Madinatul Huffadz	62
5.	Letak Geografis Pondok Pesantren Madinatul Huffadz	63
6.	Elemen-Elemen Pondok Pesantren	63
7.	Struktur Organisasi di pondok Pesantren Madinatul Huffadz	66
8.	Program Kegiatan Pondok Pesantren Madinatul Huffadz	67
B.	Deskripsi Hasil Penelitian	73
1.	Strategi Santri dalam Menghafal dan Mengamalkan Pesan-Pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi	73
2.	Kendala dan Solusi Santri Dalam Menghafal dan Mengamalkan Pesan-Pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi	86
3.	Menghafal Al-Qur'an Berimplikasi Positif terhadap Perubahan Perilaku Santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi	89
C.	Pembahasan	98
1.	Strategi Santri dalam Menghafal dan Mengamalkan Pesan-Pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi	98
2.	Kendala dan Solusi Santri Dalam Menghafal dan Mengamalkan Pesan-Pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi	105

3. Menghafal Al-Qur'an Berimplikasi Positif terhadap Perubahan Perilaku Santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi.....	111
D. Keterbatasan Penelitian.....	118
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	119
A. Simpulan.....	119
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	124

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian	48
2. Tabel 4.1 Pembagian Kelas Halaqah Santri Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi	65
3. Tabel 4.2 Kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz	66
4. Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi	71
5. Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Senin dan Kamis	72
6. Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	124
Lampiran 2 Surat Bukti Melakukan Penelitian	125
Lampiran 3 Jurnal Bimbingan.....	126
Lampiran 7 Data Struktur Organisasi Pondok Pesantren Madinatl Huffadz Ngawi	165
Lampiran 8 Data Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi	166
Lampiran 9 Data Hafalan Santri Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi	167
Lampiran 10 Transkrip Dokumentasi.....	168
Lampiran 11 Biodata Mahasiswa.....	175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an menjadi penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang sangat mulia. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. dengan kemukjizatan yang luar biasa. Tidak ada satupun makhluk yang mampu untuk membuat, menyamai, bahkan menandingi Al-Qur'an, baik dari sisi kedalaman bahasa dan isi yang terkandung di dalamnya. Dalam mukadimah *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menyatakan kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya dapat dilihat dengan panca indera, melainkan dengan hati dan akal pikiran.¹ Dengan mendekati diri kepada Al-Qur'an, baik membaca dan memahami isinya, Allah akan membukakan hati seorang hamba dan memberikan rahmat kepadanya.

Allah menurunkan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad Saw. Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 berisi perintah membaca, berbunyi:

اِقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِقْرَأْ وَ رَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia (3). Yang mengajar (manusia) dengan pena (4). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5).”²

Perintah membaca yang dimaksudkan adalah membaca Al-Qur'an. Seseorang yang senantiasa membaca Al-Qur'an kualitas keimanan dirinya akan

¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), hlm. xii.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), hlm. 597.

bertambah.³ Dalam Al-Qur'an Allah juga memerintahkan hamba-Nya untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"Atau lebih dari (seperdua) itu. Dan bacalah (olehmu) Al-Qur'an dengan tartil (yang sebenar-benarnya). (Al-Qur'an, Al Muzzammil [73]: 4).⁴

Membaca dengan tartil dilakukan secara perlahan, tidak tergesa-gesa, dan memperhatikan pedoman cara membaca yang benar. Membaca satu huruf saja dalam Al-Qur'an sudah dinilai sepuluh kebaikan, tentu apabila selalu membaca Al-Qur'an akan Allah berikan kebaikan yang berlipat kepadanya.

Setiap umat muslim wajib mempelajari Al-Qur'an. Di dalamnya terkandung hukum yang mengatur seluruh tatanan hidup manusia. Dengan berpegang kepada Al-Qur'an, Allah akan menuntun jalan hidup seseorang kepada kebenaran. Siapapun yang mempelajari dan menjaga Al-Qur'an akan Allah jaga dirinya, sebagaimana Firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (Al-Qur'an, Al-Hijr [15]: 9)⁵

Ayat ini merupakan jaminan Allah untuk menjaga kesucian Al-Qur'an, dibuktikan dengan adanya para penghafal Al-Qur'an. Dalam buku *Remember Me & I Will Remember You*, Wirda Mansur menjelaskan para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang istimewa. Mereka senantiasa bersama dengan

³ Yusuf Qardawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 231.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), hlm. 574.

⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 262.

Al-Qur'an, membacanya, memahami isinya, dan mengamalkannya. Para penghafal Qur'an akan selalu diingat oleh Allah.⁶ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya (Aku) akan ingat kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.” (Al-Qur'an, Al-Baqarah [2]: 152)⁷

Dapat diingat oleh Allah adalah nikmat terindah sebab telah menjadikan Al-Qur'an teman setia dalam hidupnya. Menjaga hafalan Al-Qur'an yang dimiliki termasuk cara mensyukuri nikmat-Nya. Dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan niat dan usaha yang sungguh-sungguh, tidak dapat dilakukan secara instan. Terdapat proses penting untuk mencapai tahap menghafal Al-Qur'an dan ada banyak cara yang dapat diterapkan dalam menghafalkannya.

Saat ini banyak dijumpai pondok pesantren dengan program hafalan Al-Qur'an. Setiap pondok pesantren tentu memiliki cara masing-masing agar santrinya dapat menghafal dengan mudah. Selain dihafalkan, kitab suci Al-Qur'an mengandung berbagai pesan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Namun, masih banyak orang yang kurang memperhatikan pentingnya mempelajari isi Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak pesan Allah yang dapat diamalkan untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain.

Allah menurunkan Al-Qur'an dengan berbagai pembahasan kompleks bahkan bagaimana manusia berperilaku telah diatur sedemikian rupa oleh Allah

3. ⁶ Wirda Mansur, *Remember Me & I Will Remember You*, (Depok: KataDepan, 2019), hlm.

⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 23.

dalam Al-Qur'an. Seorang santri yang menghafal Al-Qur'an sudah sepantasnya mempelajari isi Al-Qur'an kemudian mengajarkan apa yang telah dipelajari, sebagaimana hadis Rasulullah:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya.” (Hadis Riwayat Al-Bukhari)⁸

Dari hadis tersebut, diharapkan santri penghafal Al-Qur'an juga dapat mengamalkan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pengamalan pesan Al-Qur'an dapat dilakukan melalui cara dan pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini adalah santri di pondok pesantren.

Saat ini, banyak anak yang berbondong-bondong ingin menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Orang tua juga berharap anaknya memiliki perilaku atau akhlak yang baik setelah menghafal Al-Qur'an. Di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi dengan santri yang berusia dari sekolah menengah pertama (SMP) dan mayoritas anak-anak sekolah dasar (SD) diterapkan cara dan strategi bagaimana agar para santri memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Strategi santri dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut berbeda dengan pondok lainnya sehingga menarik untuk diteliti di tengah menjamurnya pondok pesantren, rumah Qur'an dan istilah lain yang fokus pada hafalan Al-Qur'an. Menariknya, para santri di pondok pesantren Madinatul Huffadz sudah bisa mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka peneliti tertarik

⁸ Khalid bin Abdul Karim al-Lahim diterjemahkan Sufyan Sinaga Abu Yazid, *Beginilah Cara Mengamalkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2010), hlm. 77.

untuk melakukan penelitian dengan judul, *“Strategi Santri dalam Menghafal dan Mengamalkan Pesan-Pesan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi.”*

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus pada strategi santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi. Maka, yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi?
2. Apa kendala dan solusi santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi?
3. Apakah menghafal Al-Qur’an memiliki implikasi positif terhadap perubahan perilaku santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi.
2. Untuk mengetahui adanya implikasi positif menghafal Al-Qur’an terhadap perubahan perilaku santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi.

3. Untuk mengetahui kendala dan solusi santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan harapan dapat memberikan informasi dan wawasan baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan agama Islam khususnya dalam menghafalkan Al-Qur'an dan mengamalkan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam cara sehingga tumbuh rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Adapun ditemukan kendala dalam proses menghafal, dapat diatasi dengan menerapkan solusi yang tepat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sekaligus digunakan sebagai literatur ilmiah dan rujukan bagi para akademisi.

- b. Bagi Pondok Pesantren Madinatul Huffadz

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dan wawasan bagi lembaga hafalan Al-Qur'an dalam menjaga Al-Qur'an dengan menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an melalui cara yang menarik dan menyenangkan bagi para santri.

- c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan memberikan dampak positif peneliti agar turut menjadi ahlul Qur'an yang istiqamah terlebih pada era yang serba modern saat ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Strategi Santri dalam Menghafalkan Al-Qur'an

a. Pengertian Strategi Santri

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁹ Selain itu, strategi dapat diartikan sebagai langkah-langkah sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰

Sedangkan santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai seorang yang mendalami ilmu agama, seseorang yang melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh.¹¹ Santri merupakan sebutan bagi setiap orang yang menetapkan pondok pesantren sebagai tempat pilihan untuk menuntut ilmu. Santri merupakan penerus kyai yang saat ini sedang menggembleng dirinya menjadi lebih baik guna menggantikan ulama di kemudian hari.¹²

Jadi dapat disimpulkan strategi santri adalah suatu langkah atau pola kegiatan yang direncanakan dan diterapkan santri dalam menuntut ilmu

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 859.

¹⁰ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 25.

¹¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 997.

¹² Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), hlm. 7.

agama Islam di pondok pesantren. Dalam hal ini adalah strategi yang digunakan santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an.

b. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an juga disebut dengan istilah *tahfidz* Al-Qur'an. *Tahfidz* berasal dari bahasa Arab dengan mashdar حَفَّظَ – يَحْفِظُ – تَحْفِيزًا artinya menghafal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal diartikan sebagai usaha meresapkan dalam pikiran agar selalu ingat¹³, dalam hal ini yang dimaksud adalah menghafal Al-Qur'an. Hafal berarti mampu mengingat di luar kepala dan mengucapkan tanpa harus membaca.¹⁴ Hafalan juga diartikan menjaga ingatan. Menurut pendapat Abdul Aziz Abdul Rauf, menghafal merupakan proses membaca dan mendengarkan yang dilakukan secara berulang. Seperti halnya menjalani pekerjaan kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara berulang maka akan hafal dengan sendirinya.¹⁵

Asal kata Al-Qur'an adalah *qara'a* bermakna *al-jam'u* yaitu kumpulan dan *al-dham* yaitu gabungan, artinya suatu kumpulan yang tersusun rapi terdiri dari huruf dan kata serta dibaca tartil.¹⁶

¹³ WJS. Poewadarminto, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 291.

¹⁴ Mahmud Yunus, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 381.

¹⁵ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, (Sidoarjo: Guepedia, 2020), hlm. 13.

¹⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Cairo: Maktabah Wahdah, tanpa tahun), hlmn. 14

Al-Qur'an diambil dari bahasa Arab *qara'a* artinya bacaan. Caesar E. Farah mendefinisikan Al-Qur'an dalam ungkapan literal "*recitation, reading*" artinya Al-Qur'an merupakan "ucapan, bacaan". Manna' Khalil al-Qattan mendefinisikan bahwa kata *qara'a* berarti mengumpulkan serta menghimpun. Maka kata *qira'ah* berarti suatu ucapan yang tertata rapi dan merupakan satu himpunan dari huruf dan kata, sehingga Al-Qur'an terbentuk dari masdar *qara-a* artinya dibaca. Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad Saw. berupa kalam Allah yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril dengan cara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.¹⁷

Menurut Abdul Majid Khon dalam *at-Tibyan fi Ulumul Qur'an*, ahli Ushul Fiqih dan para ulama memberikan pengertian Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantara Malaikat Jibril terdapat dalam mushaf, berisi firman Allah yang mengandung mukjizat untuk melemahkan lawan, periwayatannya secara mutawatir, terhitung ibadah ketika membacanya, dan dimulai dari Al-Faatihah diakhiri An-Nas.¹⁸

Berdasarkan definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan proses menjaga, memelihara, dan

¹⁷ Bobi Erno Rusadi, *Implementasi Pembelajaran Tahfiz Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tangerang*, Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, ISSN 1979-9950, ISSN 2589-003 (online), <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad>, Published Desember 2018.

¹⁸ Abdul Malik Khon, *Praktikum Qiraat: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 2.

melestarikan Al-Quran yang Allah turunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. agar terjaga kemurniannya, terhindar dari pemalsuan dan perubahan penulisan dari masa ke masa dimana akan berdampak besar pada arti dan pemahaman maknanya. Berarti menghafal Al-Qur'an merupakan usaha seseorang dalam mengingat lafadz firman Allah ke dalam pikiran dan berusaha menjaga dari kelupaan. Menghafal Al-Qur'an juga diartikan melafalkan seluruh surah yang ada di dalam Al-Qur'an, kemudian diucapkan kembali seluruh surah yang dihafal secara lisan sebagai bentuk dari hafalan itu sendiri.

c. Langkah-langkah Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat mulia. Allah menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur dengan perantara malaikat Jibril, dan berdasarkan peristiwa yang terjadi. Maka menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz tidak semudah membalikkan telapak tangan. Menghafal hari ini tidak untuk dilupakan di kemudian hari. Menghafal Al-Qur'an untuk diingat, dipahami dan diamalkan sehingga membutuhkan proses dan cara yang tepat untuk mencapainya.

Berikut merupakan langkah-langkah dalam menghafal Al-Qur'an, di antaranya¹⁹:

1. Mengikhlaskan Niat

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Indonesia, *Qur'an Hafalan*, (Surabaya: Halim Publishing and Distributing, 2014), hlm. 13

Hal pertama dan paling penting dalam menghafal Al-Qur'an adalah niat ikhlas karena Allah Ta'ala. Dengan mengikhlaskan niat hanya karena Allah, tidak berharap mendapat pujian orang lain tentu akan terasa ringan, tanpa ada beban, paksaan orang lain. Niat ikhlas akan membawa seorang penghafal Qur'an menikmati proses menghafalnya, ayat demi ayat, surah demi surah, tanpa rasa bosan bahkan putus asa.

2. Melakukan Shalat Hajat dan Memperbanyak Do'a

Hendaknya, seorang yang menghafal Al-Qur'an juga melakukan Shalat Hajat untuk memohon petunjuk kepada Allah agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an. Waktu pelaksanaannya tidak ditentukan. Kemudian dilanjutkan dengan berdo'a dan memperbanyak do'a kepada Allah bahkan Allah menyukai hamba yang senantiasa berdo'a kepada Allah.

3. Menentukan Metode Hafalan

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda, dari kemampuan tersebut tentu menggunakan metode yang berbeda pula dalam menghafal Al-Qur'an baik itu dengan cara *bi nadzar, tasmi', talaqqi, tikrar*, dan lainnya. Dengan bantuan metode yang dipilih akan memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

4. Menyetorkan Hafalan

Ketika membaca dan menghafal sendiri, biasanya terdapat kesalahan yang tidak diketahui. Karena itu, perlu menyetorkan ayat

atau halaman yang sudah dibaca kepada orang lain baik itu guru, ustadz atau ustadzah agar ada yang menyimak dan membenarkan hafalan Al-Qur'an seseorang.

5. Mengulang Hafalan

Orang yang sudah merasa hafal, kemudian tidak diulang atau dibaca kembali hafalannya maka akan lupa seiring berjalannya waktu. Mengulang hafalan ini biasa disebut muroja'ah dan hukumnya wajib bagi setiap penghafal Al-Qur'an. Seperti ungkapan KH. Abdul Manan Syukur, "Menghafal Al-Qur'an itu mudah hanya membutuhkan waktu beberapa tahun sudah hafal. Tetapi menjaga hafalan butuh waktu seumur hidup."²⁰

6. Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Ketika menghafal tidak hanya otak yang bekerja, tetapi mata sebagai panca indera juga ikut menghafal. Sehingga mata akan mudah untuk mengingat jenis tulisan Al-Qur'an tersebut.

Selain cara menghafal yang telah disebutkan, terdapat rahasia sukses menghafal Al-Qur'an menurut Abdul Muhsin dan Raghib As-Sirjani, yaitu²¹:

1. Ikhlas

Ikhlas merupakan poin penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sebab ketika seseorang melaksanakan suatu amalan tidak

²⁰ Atina Balqis Izzah, *Menjadi Kekasih Al-Qur'an*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), hlm. 29.

²¹ Abdul Muhsin dan Raghib As-Sirjani diterjemahkan Umar Mujtahid, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo: PQS Publishing, 2013), hlm. 33.

didasarkan niat ikhlas karena Allah, amalannya akan terhapus. Karena itu, perlu berhati-hati dalam berniat. Jangan sampai niat untuk mencari kedudukan dengan Al-Qur'an dan perlu diperhatikan jangan pernah ingin orang lain berkata bahwa "Dia itu hafal Al-Qur'an", terlebih mencari keuntungan demi harta benda yang sifatnya duniawi.²²

Begitu berbahaya apabila melakukan suatu amalan demi mencari ridha manusia bukan ridha Allah semata. Sebaliknya apabila semakin ikhlas dengan niat karena Allah, maka pahalanya semakin besar pula yaitu surga. Sebagaimana hadis yang menjelaskan inti dari ikhlas diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim, dari Umar bin Khaththab berikut:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"Sesungguhnya setiap perbuatan bergantung niatnya dan setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang ia niatkan. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang ia kehendaki atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya (bernilai seperti) yang ia niatkan." (Hadis Riwayat Imam Bukhari dan Muslim)²³

Sering dijumpai seseorang melakukan suatu amal shalih dengan niat yang bermacam-macam. Ketika menghafal Al-Qur'an, dapat diniatkan dengan memperbanyak bacaan Al-Qur'an, niat shalat malam dengan membaca ayat yang sudah dihafal, niat

²²M. Mas'udi Fathurrohman, *Al-Qasim Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an Dalam 1 Tahun*, (Yogyakarta: Elmatara, 2002), hlm. 15.

²³ Abdul Muhsin dan Raghیب As-Sirjani diterjemahkan Umar Mujtahid, *Op.Cit.*, hlm. 37.

mendapat kemuliaan para penghafal Al-Qur'an, niat mengenakan mahkota untuk kedua orang tua pada hari kiamat, niat menjaga diri dari siksa akhirat, niat mengajari orang lain, niat menjadi teladan yang baik bagi muslim dan non muslim, dan niat lainnya.

2. Bertekad Kuat dan Bulat

Menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara mudah, namun tugas besar dan amat mulia. Hanya orang dengan tekad kuat yang mampu melaluinya. Seperti para Rasul Ulul Azmi yang memiliki niat tulus serta tekad kuat selama masa dakwahnya.

Jika sekarang banyak dijumpai seseorang yang dapat meraih impiannya, itu dikarenakan tekad bulat mereka dalam meraih impian. Setiap orang berhak memiliki mimpi dan menjadikan nyata.²⁴ Terlebih mimpi mulia menjadi penghafal Al-Qur'an. Tidak akan ada hasil jika tidak ada progres. Maka membulatkan tekad dan bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an termasuk cara mewujudkannya.

3. Mengetahui Nilai Amalan Hafalan Al-Qur'an

Ketika seseorang melakukan suatu hal, ia akan mencurahkan segala jerih payahnya dalam hal tersebut dikarenakan ia mengetahui nilai yang akan didapat. Orang yang sudah mengetahui besarnya nilai shalat Tahajud akan berbeda dengan orang yang hanya melaksanakan shalat Tahajud tanpa mengetahui nilainya. Begitu

²⁴ Wirda Mansur, *Reach Your Dream*, (Jakarta: GagasMedia, 2016), hlm. 69.

juga menghafal Al-Qur'an. Ketika ia mengetahui *fadhilah* atau keutamaan dari menghafal Al-Qur'an yang begitu hebat, ia akan mencurahkan segala usaha terbaik guna menghafal Al-Qur'an.²⁵

4. Mengamalkan Hafalan

Hal ini merupakan suatu kemutlukkan dalam ruang lingkup menghafal Al-Qur'an. Membaca, kemudian menghafalkan dan memahami isi Al-Qur'an, akan lebih baik lagi jika dapat mengamalkan isinya. Dapat dimisalkan membaca Al-Qur'an dan menghafal pada pembahasan riba bahwa riba adalah perbuatan haram, maka jangan sekali-kali untuk melakukan riba. Jika sudah mengetahui, namun tetap dilaksanakan balasannya akan dilaknat Allah. Sebab ilmu yang sudah dipelajari itu bukan untuk ditumpuk atau dilupakan, tetapi untuk diamalkan.

5. Meninggalkan Dosa

Perbuatan dosa tentu harus dihindari. Penghafal Qur'an harus membersihkan hatinya dari hal-hal yang dapat mengakibatkan dosa. Salah satunya adalah maksiat. Menurut seorang tokoh alim hadis Imam Waki' bin Jarrah obat paling ampuh untuk menjaga hafalan adalah meninggalkan maksiat.²⁶ Ketika penghafal Qur'an bermaksiat, hatinya mulai terisi dengan noda hitam, yaitu dosa.

²⁵ Abdul Muhsin dan Raghib As-Sirjani diterjemahkan Umar Mujtahid, *Op.Cit.*, hlm. 44.

²⁶ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani Najman*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), hlm.

Karena semakin banyak berbuat dosa, hatinya akan semakin lemah dalam menghafal Al-Qur'an.

6. Berdo'a

Salah satu cara agar dapat menghafal Al-Qur'an adalah berdo'a. Berdo'a dengan ikhlas dan tulus adalah perantara yang tepat tanpa mendatangkan kerugian.²⁷ Berdo'a pada waktu mustajab, seperti antara adzan dan iqamah, di sepertiga malam terakhir, setelah shalat fardhu, ketika turun hujan, setelah mengkhatakkan Al-Qur'an, dan waktu mustajab lainnya. Memohon do'a kepada Allah agar diberikan ilham dan kemudahan.

7. Memahami Makna Ayat dengan Benar

Agar lebih mudah dalam proses menghafal Al-Qur'an, diperlukan memahami makna-makna ayat yang dihafal. Surah-surah yang ada dalam Al-Qur'an juga mengandung berbagai kisah yang dapat diambil hikmahnya, hukum fiqih, seperti puasa, berwudlu, kafarat, dan hukum lainnya. Hal ini dapat dibantu dengan membaca kitab-kitab tafsir Al-Qur'an.

8. Menguasai Ilmu Tajwid

Membaca Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara asal-asalan. Ada ilmu penting yang perlu dipelajari, yaitu ilmu tajwid. Ilmu tajwid ini termasuk hal dasar yang harus dipelajari ketika membaca Al-Qur'an, agar ketika mencapai tahap menghafal, sudah

²⁷ Abdul Muhsin dan Raghil As-Sirjani diterjemahkan Umar Mujtahid, *Op.Cit.*, hlm. 52.

benar bacaan ayat-ayatnya. Sebaliknya, ketika sudah menghafal dan baru mempelajari ilmu tajwid tentu lebih sulit. Karena terbiasa membaca suatu ayat yang sudah dihafal dengan cara yang salah, sehingga mengubah kebiasaan tersebut tidaklah suatu yang mudah. Ilmu tajwid ini dapat dipelajari dengan cara berguru kepada yang sudah ahli seperti ustadz.

9. Mengulang-Ulang Hafalan

Banyak para sahabat yang mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam waktu singkat, tiga hari, satu pekan, atau satu bulan sekali. Semakin sering mengkhhatamkan Al-Qur'an sama dengan membaca ayat demi ayat secara berulang. Semakin sering diulang, semakin kuat dalam mengingat hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafal dan semakin mudah untuk menghafal jika ayat tersebut belum dihafal karena pikiran, mata, ataupun telinga sudah tidak asing dengan ayat tersebut.

Selain membaca Al-Qur'an berulang-ulang akan memberikan pahala yang besar, diketahui berdasarkan ilmu sains, proses mengulang bacaan termasuk cara kerja memori jangka panjang. Jika membaca kemudian menghafal hanya membutuhkan waktu sebentar, memori manusia juga segera mengalami lupa. Itulah cara kerja memori jangka pendek, cepat hafal, namun cepat lupa pula. Maka, dengan menghafal kemudian dibaca berulang-ulang dalam waktu yang lama akan memperkuat hafalan dan itulah cara

kerja memori jangka panjang.²⁸ Mengulang hafalan merupakan kewajiban bagi seorang Al-Qur'an. Menghafal hanya perlu waktu sebentar, tetapi menjaga hafalan perlu waktu seumur hidup dan diulang berkali-kali termasuk caranya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. dari Abdullah bin Mas'ud:

بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ وَ كَيْتَ بَلْ نُسِي، وَاسْتَذْكُرُوا
الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ. (رواه البخارى و مسلم)

“Buruk sekali jika seseorang berkata, ‘Aku lupa ayat ini dan itu’. (Bukan seperti itu), tapi ia dibuat lupa. Teruslah mengingat Al-Qur'an, karena ia lebih mudah terlepas dari dada orang, melebihi unta (dari tali pengikatnya).” (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim).²⁹

10. Shalat dengan Membaca Ayat-ayat yang Sudah Dihafal.

Shalat dengan membaca ayat yang sudah dihafal akan memudahkan penghafal Qur'an dalam memperkuat ingatan hafalannya. Jika biasanya setelah menambah hafalan disetorkan kepada Ustadz, ketika shalat bisa disetorkan kepada Allah. Jika setiap shalat fardhu dilakukan secara berjamaah bersama imam, maka membaca hafalan dalam shalat dapat dilakukan ketika shalat sunah, seperti shalat *qiyamul lail* atau shalat malam, shalat sebelum Shubuh, sebelum dan sesudah Dzuhur, dan shalat sunah lainnya.

²⁸ Arif Rahman, *½ Jam Sehari Bisa Baca dan Hafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Shahih, 2016), hlm. 48.

²⁹ Abdul Muhsin dan Raghīb As-Sirjani diterjemahkan Umar Mujtahid, *Op.Cit.*, hlm. 58.

d. Adab Para Penghafal Al-Qur'an

Dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, para penghafal Al-Qur'an hendaknya menjaga adab dan akhlaknya, menghindarkan diri dari segala sesuatu yang Allah larang, memiliki sikap mulia dan memuliakan Al-Qur'an, tawadhu', memiliki kepribadian yang khusyuk, tenang hatinya begitu pula sikapnya dan perlu menjaga pergaulan guna menghormati Al-Qur'an yang sudah dihafalkan.³⁰ Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ra., ia berkata: "Sebaiknya penghafal Al-Qur'an bangun pada malam hari saat orang-orang tidur, berpuasa pada siang hari ketika orang-orang makan, dan tetap rendah hati saat orang lain menyombongkan diri".³¹

Dalam kitab *At-Tibyaan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*, dijelaskan adab para penghafal Al-Qur'an, antara lain:³²

1. Tidak Menjadikan Al-Qur'an sebagai Mata Pencarian

Menghafal Al-Qur'an sebagai mata pencarian yang tidak diperbolehkan ini yaitu jika terdapat seorang yang membacakan ayat Al-Qur'an kemudian meminta-minta uang karena hafalannya. Sedangkan upah yang diperoleh dari mengajarkan Al-Qur'an terdapat perbedaan antar ulama. Imam Abu Hanifah dan Az-Zuhri melarang hal tersebut. Ulama yang membolehkan adalah Imam

³⁰ Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Marwah, 2009), hlm. 180.

³¹ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi diterjemahkan Umniyyati Sayyidatul Hauro', dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Solo: Al-Qowam, 2014), hlm. 48.

³² *Ibid.*, hlm. 48.

Malik, Imam Syafi'i, dan Atha' jika ia menjadikannya sebagai syarat dan meminta upah yang benar.

2. Membiasakan Diri Membaca Al-Qur'an

Para penghafal Al-Qur'an dianjurkan lebih sering tilawah dan mengkhatamkan Al-Qur'an. Sebagaimana para sahabat yang senantiasa mengkhatamkan Al-Qur'an secara rutin, baik setiap satu minggu sekali, tiga hari sekali, bahkan setiap malam.³³ Tilawah bukan sekadar mengucapkan ayat yang sudah dihafal tanpa membaca mushaf Al-Qur'an, tetapi membuka mushaf Al-Qur'an dan membacanya. Semakin sering membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an, maka semakin terbiasa lidah kita dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, semakin terbiasa pula mata melihat garis-garis atau bentuk halaman Al-Qur'an dan dalam membaca susunan huruf-huruf Al-Qur'an, sehingga lebih mudah dalam menghafal dan mengingat Al-Qur'an. Lisan, hati, pikiran, dan penglihatan menjadi satu kesatuan dan Allah akan memberikan kemudahan, membukakan pintu hidayah dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Membiasakan *Qiraah* Malam

Terutama ketika shalat malam karena malam adalah waktu yang mulia dan waktu yang tepat untuk berduaan dengan Allah juga Al-Qur'an.³⁴ Orang yang *qiraah* atau membaca Al-Qur'an pada

³³ *Ibid.*, hlm. 53.

³⁴ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi diterjemahkan Umniyyati Sayyidatul Hauro', dkk, *Op.Cit.*, hlm. 57.

malam hari mendapat pujian dari Allah dan hal ini juga dianjurkan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 113-114:

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ (۱۱۳) يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ (۱۱۴)

“Mereka itu tidak sama, di antara ahlukitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang shalih.” (Al-Qur'an, Ali Imran: 113-114)³⁵

4. Mengulang Al-Qur'an dan Menghindari Lupa

Suatu ayat ataupun surah yang sudah dihafal tidak akan bertahan jika tidak dilakukan pengulangan. Maksudnya sudah menjadi keharusan bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an untuk menjaga hafalannya dengan cara mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an agar terhindar dari lupa. Sabda Rasulullah Saw.:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ نَفْلًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُمَّلِهَا. (رواه البخارى و مسلم)

“Ulang-ulanglah Al-Qur'an ini. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia lebih cepat lepas daripada unta dalam ikatan.” (Hadis Riwayat Bukhari Muslim)³⁶

³⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 64.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 62.

5. Bagi yang Lupa Membaca Wirid

Penting bagi para penghafal Al-Qur'an membiasakan membaca wirid untuk mengingat Allah. Menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan wirid juga dapat dilakukan, seperti wiridnya Abu Usaid yaitu surah Al-Baqarah. Jika lupa membaca wirid ketika malam, boleh membaca wirid di waktu Shubuh dan Dzuhur karena dicatat pahala sama dengan malam hari.³⁷

e. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang sangat mulia. Al-Qur'an adalah *kalamullah*, perkataan Allah. Allah menjaga kemurnian Al-Qur'an sehingga tidak ada yang dapat meniru, menyamai, bahkan menandingi Al-Qur'an.³⁸ Hanya dengan membaca Al-Qur'an sudah bernilai ibadah terlebih apabila menghafalnya. Allah memerintahkan agar meng-qur'ankan segala ibadah yang dilakukan. Hal ini karena Allah mencintai seluruh kegiatan hamba-Nya yang ditujukan hanya untuk mencari *ridha* Allah, menyembah Allah, dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Untuk itulah mendekatkan diri dengan Qur'an adalah cara indah untuk mendapatkan cinta Allah.

Ketika seseorang menyadari kemuliaan Al-Qur'an, kemudian menjaga Al-Qur'an dengan menghafalnya berarti ia adalah orang

³⁷ *Ibid.*, hlm. 65.

³⁸ Ahmad Khoirul Anam, *Seni Bahagia Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), hlm. 4.

pilihan yang telah Allah buka hatinya, diberikan hidayah, kenikmatan, dan Allah telah memuliakan orang tersebut. Rasulullah Saw. bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِفْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا, فَإِنَّ مَنْزِلَكَ
عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

“Dikatakan kepada pemilik (orang yang hafal) Al-Qur’an, ‘Bacalah (Al-Qur’an), teruslah naiki derajat-derajat surga) dan bacalah dengan tartil (pelan-pelan) sebagaimana kamu membacanya dengan tartil di dunia, karena sesungguhnya tempatmu (di surga) berada pada akhir ayat yang kamu baca.’” (Hadis Riwayat Abu Daud dan At-Tirmidzi, dan dia berkata ini adalah hadis hasan shahih)³⁹

Banyak keutamaan yang diperoleh bagi penghafal Qur’an, antara lain⁴⁰:

1. Mendapat tempat tingkat tertinggi di surga Allah.
2. Terhindar dari kosongnya hati. Orang yang menghafal Qur’an, jiwanya tidak akan merasa gelisah, mereka dipenuhi rasa ketenangan karena di hatinya ada Al-Qur’an.
3. Memperoleh penghormatan dari Rasulullah Muhammad Saw.
4. Dipakaikan mahkota kehormatan untuk penghafal Qur’an
5. Anak yang menghafal Al-Qur’an akan membahagiakan orang tuanya dan akan memperoleh pahala khusus yaitu dipakaikan jubah kemuliaan.
6. Seorang penghafal Qur’an adalah keluarga Allah.
7. Hatinya terbebas dari siksa Allah

³⁹ Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi diterjemahkan oleh Dinta, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an*, (Surakarta: Al-Andalus, 2015), hlm. 27.

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 1-2.

8. Bagi seorang laki-laki yang menghafal Qur'an, ia lebih berhak untuk menjadi Imam shalat
9. Dapat memberikan syafa'at bagi sepuluh anggota keluarga yang masuk neraka
10. Menghafal Al-Qur'an adalah bekal yang terbaik.

Menurut Syaikh Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi dalam bukunya menjelaskan keutamaan menghafal Al-Qur'an, antara lain:

1. Allah Mencintai Para Penghafal Al-Qur'an

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ. فَقِيلَ مَنْ أَهْلُ اللَّهِ مِنْهُمْ قَالَ: أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ
أَهْلُ اللَّهِ وَ خَاصَّتُهُ.

“Sesungguhnya Allah Ta'ala memiliki ahli-ahli dari golongan manusia lalu ditanyakan, Siapakah ahli Allah dari mereka?” Beliau menjawab, “Yaitu ahlul quran orang-orang yang hafal Alquran dan mengamalkannya mereka adalah wali-wali Allah dan memiliki kedudukan khusus di sisi-Nya.” (Hadis Riwayat Ahmad dalam Musnadnya dengan sanad yang hasan)⁴¹

Dalam hadis tersebut terdapat arti “Allah memiliki ahli-ahli dari golongan manusia” yang dimaksud adalah para ahlul Qur'an.

Hal ini disebabkan para ahlul Qur'an mencintai Al-Qur'an, senantiasa bersama Al-Qur'an, membawa di manapun kapanpun dan menghafalnya dalam dada mereka. Para ahlul Qur'an dicintai Allah dengan cinta yang sebenarnya sesuai keagungan dan kekuasaan-Nya. Termasuk buah kecintaan Allah kepada ahlul Qur'an yaitu Allah memberi rahmat, kebahagiaan, keridhaan, dan akan dimasukkan ke surga-Nya. Bahkan kabar gembiranya bukan hanya Allah yang

⁴¹ Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi diterjemahkan oleh Dinta, *Op.Cit.*, hlm. 32.

mencintai mereka, tetapi Allah menjadikan seluruh umat muslim mencintai mereka pula.

2. Allah Menolong Para Penghafal Al-Qur'an

Allah menjamin bahwa para penghafal Al-Qur'an senantiasa bersama dengan-Nya. Apapun ujian yang dialaminya, Allah pasti memberikan bantuan dan pertolongan sehingga mereka adalah orang-orang kuat yang sanggup menghadapi ujian.

Sebagaimana telah terjadi pada para sahabat Rasulullah Saw. dengan jumlah pasukan yang sangat sedikit dan keterbatasan senjata, mereka dapat memenangkan peperangan melawan kaum Kafir Quraisy, menghancurkan kekaisaran, bahkan memperluas wilayah Islam.⁴² Semua itu dapat terjadi karena Al-Qur'an. Didasarkan pada kekuatan hati yang tanpa ragu mengimani Agama Islam, isi kitab suci Al-Qur'an dan segala yang dibawa Rasulullah Saw.

3. Al-Qur'an Memacu Semangat dan Lebih Giat Beraktivitas

Al-Qur'an merupakan kitab yang penuh mukjizat. Dekat dengannya akan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan. Siapapun yang membaca Al-Qur'an bahkan menghafalnya, niscaya Allah akan meningkatkan rasa semangat beraktivitas dalam dirinya. Hal kecil ketika shalat, dia akan berusaha menjadi orang-orang golongan pertama yang memasuki masjid. Para penghafal Qur'an mendapat semangat, giat beraktivitas, serta menunaikan hak

⁴² Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi diterjemahkan oleh Dinta, *Op.Cit.*, hlm. 33.

persaudaraan. Dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an, Allah akan menempatkan diri pada kebaikan, dan memberi kemudahan dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan baik dan lancar.

4. Diberkahi Allah

Para penghafal Qur'an dapat dikatakan sebagai orang yang yang kesibukannya paling banyak. Dikatakan demikian karena seorang penghafal Qur'an tidak pernah menyiakan waktunya. Setiap hari, siang dan malam dirinya akan disibukkan dengan membaca, menghafal, dan memuroja'ah atau mengulang hafalan Al-Qur'an. Tidak ada waktu untuk bermalas-malasan dalam melakukan segala kegiatan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Maka dengan kesibukan seorang penghafal Al-Qur'an, Allah akan memberi keberkahan dan manfaat sebab tidak pernah menyiakan waktunya.⁴³

5. Mendapat Pemahaman yang Benar

Al-Qur'an adalah kitab Allah. Seorang muslim terlebih *ahlul Qur'an* akan Allah berikan pemahaman yang benar ketika membaca, menghafal, bahkan mencintai Al-Qur'an. Pemahaman yang benar ini merupakan nikmat Allah. Firman Allah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kephahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendakinya dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang

⁴³ Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi diterjemahkan oleh Dinta, *Op.Cit.*, hlm. 36.

berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (Al-Qur’an, Al-Baqarah [2]: 269)⁴⁴

Hikmah yang dimaksud dalam ayat di atas adalah pemahaman yang baik dan benar. Sebaik-baik penolong adalah Al-Qur’an. Al-Qur’an merupakan cahaya, petunjuk yang menuntun seseorang untuk berbuat kebaikan.⁴⁵

6. Do’anya Tidak Tertolak

Seseorang yang banyak berdzikir kepada Allah do’anya tidak akan tertolak. Para penghafal Al-Qur’an termasuk dalam orang yang banyak berdzikir kepada Allah, dzikirnya adalah Al-Qur’an. Ia mengingat dan menghafalnya dalam waktu kapanpun. Para penghafal Al-Qur’an juga merupakan wali Allah, sebagaimana bunyi hadis:

وَلَمَّا سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ

“Dan jika dia (hamba/wali-Ku) meminta kepada-Ku niscaya Aku memberinya.” (Hadis Riwayat Al-Bukhari)⁴⁶

Karena itu do’a-do’a para penghafal Qur’an dikabulkan dan kebutuhannya terpenuhi. Allah juga melimpahkan rezeki kepada mereka. Rezeki bukan hanya terbatas pada harta kekayaan, sandang, pangan, dan papan tetapi rezeki adalah segala yang Allah berikan untuk kemanfaatan dunia akhirat. Banyak berdzikir termasuk rezeki, tidak semua manusia Allah beri kenikmatan untuk senantiasa berdzikir kepada Allah. Bersikap qana’ah, ridha pada takdir qadha

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 45.

⁴⁵ Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi diterjemahkan oleh Dinta, *Op.Cit.*, hlm. 36.

⁴⁶ Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi diterjemahkan oleh Dinta, *Op.Cit.*, hlm. 38.

dan qadar pun termasuk rezeki. Tak dipungkiri sering dijumpai juara kelas adalah mereka para penghafal Al-Qur'an. Mereka memohon do'a hanya kepada Allah kemudian Allah beri pertolongan dalam belajarnya karena telah menjadikan Al-Qur'an sebagai sahabat dalam kehidupan.⁴⁷

7. Orang yang Menghafal Al-Qur'an Adalah Orang yang Baik Perkatannya

Rasulullah Saw. adalah sosok yang patut untuk diteladani. Beliau baik dalam perkataan, perbuatan, dan ibadahnya. Tidak mencela, berkata kotor, bahkan membicarakan aib orang lain. Lisannya terjaga dan indah dalam bertutur kata. Apapun yang dikatakan oleh beliau berpengaruh besar dalam hati, memberikan ketenangan, serta mengandung motivasi tersendiri. Hal ini dikarenakan akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Karena itulah para penghafal Qur'an patut menjadikan Rasulullah Saw. sebagai panutan.⁴⁸

Demikianlah keutamaan-keutamaan yang diperoleh penghafal Al-Qur'an. Keutamaan ini dapat diraih apabila menghafal Al-Qur'an disertai dengan hati dan niat ikhlas hanya mengharap keridhaan Allah Swt. tanpa ada rasa ingin mendapat pujian dari orang lain.

⁴⁷ Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi diterjemahkan oleh Dinta, *Op.Cit.*, hlm. 36.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 40

f. Faktor-Faktor Penghambat Menghafal Al-Qur'an

Setiap penghafal Al-Qur'an tentu pernah mengalami kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ketika sudah menentukan target hafalan, namun belum mampu mencapai target tersebut akan menyebabkan seseorang merasa frustrasi dan sedih. Kendala dalam proses menghafal Al-Qur'an juga dapat mempengaruhi hal-hal lain yang sedang dijalani, berubahnya progres dalam menggapai cita, hidupnya menjadi tidak tenang, dan tidak fokus dalam melakukan sesuatu.

Oleh sebab itu, perlunya mengetahui faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an agar proses hafalan berjalan efektif dan efisien. Sehingga, ketika proses menghafal Al-Qur'an dapat diketahui solusi untuk mengatasinya.

Berikut adalah faktor-faktor penghambat menghafal Al-Qur'an, yaitu⁴⁹:

1. Kesehatan

Kesehatan di sini bukan hanya dilihat dari fisik, tetapi juga kesehatan psikisnya yakni rohani agar proses menghafal Al-Qur'an tidak terganggu dan dapat mencapai target hafalan. Gangguan fisik antara lain tidak enak badan atau sakit mata, flu, demam, dan lainnya. Hal tersebut dapat dicegah dengan berobat pada dokter,

⁴⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 68-83.

rajin berolahraga, atau menjaga pola tidur. Gangguan psikis seperti sering stress, cepat emosi, mudah tersinggung, dapat diatasi dengan menjalin komunikasi bersama teman dan guru, introspeksi diri, mendekatkan diri pada Allah agar hati merasa tenang.

2. Psikologis

Aspek psikologis ini berasal dari diri orang itu sendiri, seperti pesimis, pasif, mudah menyerah, dan lainnya. Seorang penghafal Qur'an harus menjauhkan diri dari sifat pesimis, tidak percaya diri apakah dirinya mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya atau tidak. Ia harus memiliki sifat optimis mampu menyelesaikan hafalannya. Selalu aktif menyetorkan hafalannya kepada guru atau ustadz dan mempertahankan hafalannya agar tidak lupa. Sama halnya dengan rasa yang seakan-akan ingin menyerah dalam menghafal, sehingga disertai motivasi diri yang kuat untuk mengatasinya.⁵⁰

3. Kecerdasan

Allah memberikan anugerah kepada manusia berupa akal. Melalui akal, manusia dapat berpikir untuk melakukan segala sesuatu dan mengembangkan dirinya. Manusia memiliki otak kanan dan otak kiri dengan fungsi yang berbeda, yaitu memori jangka panjang dan pendek, perlu menyesuaikan keduanya agar sama-sama berfungsi secara optimal. Keunikan dan kecerdasan manusia juga

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 68.

berbeda-beda. Sehingga bakat, minat, dan tingkat kecerdasan yang berbeda juga mempengaruhi prestasi belajar dan hafalan Al-Qur'an masing-masing individu. Hal itu dapat diatasi dengan mengetahui bagaimana cara belajar, cara menghafal yang mudah untuk diterapkan, istiqomah dalam menjalani proses hafalan, memiliki semangat dan motivasi kuat dalam menghafal Al-Qur'an untuk meraih ridha Allah semata.

d. Motivasi

Di dunia ini senjata paling ampuh adalah jiwa manusia yang terbakar menyala-nyala. Hal tersebut merupakan ungkapan tentang motivasi oleh Ferdinand Foch.⁵¹ Rasa takut, malas, lelah, putus asa, semua bisa dikalahkan dengan motivasi. Daya dorong dari dalam diri yang menjadi pemicu energi untuk melakukan segala sesuatu, termasuk motivasi menjadi seorang hafidz atau penghafal Al-Qur'an.

Motivasi seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya lingkungan budaya, keluarga, dan dirinya sendiri. Lingkungan seringkali menuntut individu untuk melakukan segala sesuatu sesuatu, menjadi orang sukses. Orang tua berambisi agar anaknya memiliki nilai yang tinggi, menaruh harapan tinggi pada anaknya tanpa melihat kemampuan diri seorang anak. Hal tersebut harus dihadapi secara bijak dan motivasi kuat untuk menghafal Al-

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 79.

Qur'an. Namun, yang paling mempengaruhi adalah motivasi dalam diri sendiri karena kita sendirilah yang menjadi penentu, pengambil keputusan atas apa yang akan kita lakukan, bahkan menjadi seorang penghafal Al-Qur'an.⁵²

e. Usia

Usia juga mempengaruhi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Semakin muda usia ketika memulai menghafal, maka ingatan hafalannya juga akan semakin kuat. Sekitar usia 5 sampai 23 tahun daya ingat dan fisiknya masih kuat, sehingga akan mendukung proses hafalan. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi orang yang sudah tua untuk menghafal, usia bukanlah menjadi satu-satunya masalah. Sebab saat ini banyak orang tua yang sudah lanjut usia mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Dengan kesabaran, ketekunan, dan kemauan kuat meraih ridha Allah akan memudahkan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

f. Keluarga

Dukungan keluarga adalah yang terpenting. Ketika seorang anak ingin menghafal Al-Qur'an, tetapi orang tua tidak mendukungnya, akan menjadi penghambat dalam prosesnya. Sebaliknya, ketika seorang anak ingin menghafal Al-Qur'an dan orang tua mendukungnya, ia akan semakin bersungguh-sungguh, merasa termotivasi, sehingga memudahkan dirinya dalam proses

⁵² *Ibid.*, hlm. 81.

hafalan dan mencapai target hafalannya. Dukungan orang tua dapat berupa, moril yaitu nasihat dan materiil yaitu biaya pendidikan untuk menghafal Al-Qur'an.⁵³

2. Kajian Strategi Santri dalam Mengamalkan Pesan Al-Qur'an

a. Konsep Mengamalkan Pesan Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengamalkan adalah melaksanakan, menerapkan ilmu, dan menunaikan kewajiban.⁵⁴ Dalam hal ini adalah mengamalkan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Mengamalkan dilakukan dengan menerapkan pesan-pesan yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Jika menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan mulia, mengamalkan Al-Qur'an juga merupakan perbuatan yang mulia. Berawal dari membaca Al-Qur'an, kemudian menghafal, mempelajari, dan mengamalkan merupakan bentuk dari menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an. Melestarikan Al-Qur'an ada berbagai macam bentuknya, baik dengan tulisan, bacaan, pengucapan, sikap, dan segala aktivitas seseorang yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Akan lebih baik jika seorang yang menghafalkan Al-Qur'an juga mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia, dipelajari, kemudian diterapkan

⁵³ *Ibid.*, hlm. 83.

⁵⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, hlm. 850.

sehingga menghafalnya juga disertai perbuatan yang mulia.⁵⁵

Sebagaimana hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya (Al-Qur’an).” (Hadis Riwayat Bukhari)⁵⁶

Sebagaimana Rasulullah Saw. mengajarkan kepada umatnya untuk mengamalkan apa yang telah dihafalnya. Sahabat Rasulullah Saw., Umar bin Khaththab mengajarkan cara berinteraksi dengan Al-Qur’an, yaitu setiap menghafal satu ayat baru, setelah itu juga diamalkan secara langsung, kemudian baru menghafal ayat selanjutnya. Menurut Umar bin Khaththab, Al-Qur’an diturunkan bukan hanya untuk dibaca ataupun dihafalkan, tetapi perlu diamalkan karena Al-Qur’an merupakan undang-undang, aturan, atau pedoman yang mencakup segala urusan kaum muslimin. Allah berfirman:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan Al-Qur’an itu adalah kitab yang kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.” (Al-Qur’an, Al-An’am [6]: 155)⁵⁷

Maka, seorang penghafal Al-Qur’an dikatakan tidak memahami hakikat Al-Qur’an jika tidak mengamalkan isi yang dikandungnya. Dikatakan oleh Sufyan bin Uyainah, “Orang paling bodoh adalah yang meninggalkan apa yang ia ketahui, orang paling tahu adalah orang yang mengamalkan apa yang ia ketahui, dan orang paling mulia adalah yang

⁵⁵ Amin M. Ariza, *Jatuh Cinta pada Al-Qur’an*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 28.

⁵⁶ Khalid bin Abdul Karim al-Lahim diterjemahkan Sufyan Sinaga Abu Yazid, *Op.Cit.*, hlm. 77.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 149.

paling takut kepada Allah.” Dalam perang Yamamah, Ammar bin Yasir selalu mengobarkan semangat para penghafal Al-Qur’an yang turut berperang, “Wahai ahli Al-Qur’an, hiasilah Al-Qur’an dengan tindakan nyata.”⁵⁸

Begitu pentingnya seorang muslim terutama penghafal Al-Qur’an untuk mengamalkan Al-Qur’an dalam kehidupan. Al-Qur’an akan menuntun seseorang untuk berbuat di jalan yang benar. Tidak perlu khawatir atas apa yang dilakukan, karena Allah sendiri yang memberi petunjuk untuk melakukan hal-hal baik sebab telah bersama Al-Qur’an dan menjadikan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Mengamalkan ayat Al-Qur’an yang sudah dihafal juga dapat mempermudah hafalan pada ayat-ayat berikutnya.

b. Cara Mengamalkan Pesan Al-Qur’an

Sebelum Rasulullah Saw. wafat, beliau menyampaikan pesan penting kepada umatnya, yaitu berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan hadis. Al-Qur’an adalah pedoman yang utama, berisi kalam Allah dan hadis adalah pelengkapannya. Kedua hal tersebut adalah penerang dalam hidup, sumber ilmu yang bermanfaat bagi manusia, hikmah, dan kepahaman atas segala persoalan yang terjadi.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadis, *“Aku telah tinggalkan kepadamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang*

⁵⁸ Abdul Muhsin dan Raghīb As-Sirjani diterjemahkan Umar Mujtahid, *Op.Cit.*, hlm. 47.

kepada keduanya, (yaitu) kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.” (Hadiah Riwayat Malik, Hakim, Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm).⁵⁹

Berpegang pada Al-Qur'an, akan menjadikan seseorang dapat membedakan suatu yang *haq* dan yang *bathil*. Segalanya telah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an, baik tentang alam semesta, suatu peristiwa, ataupun perilaku manusia. Maka, akan terasa nikmat jika senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan mengamalkannya.

Hal utama yang perlu dilakukan agar dapat mengamalkan Al-Qur'an adalah melakukan pendekatan dengan Al-Qur'an yaitu istiqamah atau terus-menerus bersama Al-Qur'an dengan rajin membacanya. Jika membiasakan diri dengan Al-Qur'an, jiwanya juga akan mendekat kepada Al-Qur'an, akan tumbuh rasa cinta pada Al-Qur'an. Orang yang sudah memiliki rasa cinta pasti akan menyebut dan menceritakan yang dicintainya secara berulang-ulang.

Setelah membaca dan mendekatkan diri dengan Al-Qur'an yang perlu dilakukan adalah mencari tahu maknanya. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, sehingga perlu dicari tahu artinya dan makna dari setiap kata serta kalimat Al-Qur'an yang telah dibaca. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca terjemahan, tafsir Al-Qur'an, dan mengikuti forum diskusi Al-Qur'an atau berguru kepada ulama,

⁵⁹ Azizah Hefni, *Yuk Istiqamah*, (Yogyakarta: Safirah, 2015), hlm. 70.

sehingga mengetahui ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an dan dapat mengambil hikmahnya.⁶⁰

Setelah mengetahui maknanya dan memperoleh ilmu atas apa yang dipelajari alangkah baiknya untuk mengamalkan ilmu atau pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁶¹ Terlebih seorang penghafal Al-Qur'an, memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga hafalannya yang berarti juga harus menjaga perilakunya sesuai apa yang telah dipesankan dalam Al-Qur'an.

c. Pesan-Pesan Al-Qur'an

Jika dikaji tentu banyak sekali pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Allah telah menjelaskan dengan jelas baik peristiwa yang sudah terjadi, yang belum terjadi, perintah dan larangan Allah, dan segala hal di dalam Al-Qur'an untuk kebaikan umat manusia sendiri sehingga perlu bagi kita untuk mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an. Di antara pesan-pesan Al-Qur'an yaitu shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dengan tartil, berbakti kepada orang tua, mengikuti sunah Nabi Muhammad Saw., dan berbakti kepada orang tua, sebagai berikut⁶²:

1. Amalan Shalat

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 73.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 93.

⁶² Khalid bin Abdul Karim al-Lahim diterjemahkan Sufyan Sinaga Abu Yazid, *Op.Cit.*, hlm. 14.

Shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim. Allah berfirman⁶³:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua shalat (fardhu) itu dan shalat Wustha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk.” (Al-Qur’an, Al-Baqarah [2]: 238)⁶⁴

Shalat merupakan amalan pertama yang akan dihisab di hari Kiamat. Shalat merupakan tiang agama. Al-Qur’an juga dibaca dalam rakaat shalat. Bagaimana sikap seseorang juga dapat dilihat dari shalatnya. Shalat fardhu ada lima yang wajib dilaksanakan di manapun dan dalam kondisi apapun, bahkan Allah memberi *rukhsah* atau keringanan bagi orang yang dalam kondisi darurat untuk tetap melaksanakan shalat. Jadi, shalat adalah ibadah yang sangat utama untuk dijalankan.⁶⁵

2. Puasa

Dalam Al-Qur’an, Allah berfirman agar kaum muslimin menjalankan puasa, Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (Al-Qur’an, Al-Baqarah [2]: 183)⁶⁶

⁶³ M. Ishom el-Saha, *Shalat Lima Waktu dalam Al-Qur’an*, Kementerian Agama Republik Indonesia, <https://kemenag.go.id/read/salat-lima-waktu-dalam-al-qur-an-y5jk8> Diakses pada Minggu, 7 November 2021.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 39.

⁶⁵ Ahmad Zacky El-Syafa, *Aktualisasi Makna Shalat Dalam Kehidupan*, (Surabaya: Pustaka Media, 2018), hlm. 59.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 28.

Berdasarkan firman Allah tersebut, puasa adalah suatu kewajiban yang wajib dilaksanakan, yaitu puasa Ramadhan selama satu bulan penuh. Bulan Ramadhan dikhususkan Allah sebagai pengingat turunnya Al-Qur'an. Selain puasa Ramadhan, terdapat puasa sunah dengan masing-masing keutamaannya yang dapat dilaksanakan.⁶⁷

Puasa dan Al-Qur'an hubungannya sangat jelas. Termasuk hikmah disyariatkannya berpuasa pada bulan Ramadhan agar dapat mempersiapkan hati dan mentadabburi Al-Qur'an. Dimana manusia sering melalaikan kemaslahatan ini.⁶⁸ Puasa merupakan perisai bagi kaum muslim untuk menahan diri atau menahan hawa nafsu dari melakukan segala yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Menahan diri bukan berarti hanya menahan lapar dan dahaga, tetapi juga menahan untuk tidak berbicara kotor, berdusta, dan perbuatan lain yang mengakibatkan dosa. Dengan berpuasa dapat meningkatkan derajat ketakwaan seorang muslim dan dapat mendekatkan diri kepada Allah.

3. Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

Ketika membaca Al-Qur'an sudah menjadi kewajiban untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

...وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

⁶⁷ Ahsantudhonni, *Puasa Ramadhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, (Gresik: Academia Publication, 2021), hlm. 19.

⁶⁸ Khalid bin Abdul Karim al-Lahim diterjemahkan Sufyan Sinaga Abu Yazid, *Op.Cit.*, hlm. 162.

“...Dan bacalah (olehmu) Al-Qur'an dengan tartil (yang sebenarnya).” (Al-Qur'an, Al-Muzzamil [73]: 4)⁶⁹

Yang dimaksud dengan tartil adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan, tenang, tidak tergesa-gesa, memperhatikan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) dan tetap menjaga kaidah-kaidah ilmu tajwid, memperhatikan potongan ayat, permulaannya, dan kesempurnaan maknanya dengan merenungkan bacaan Al-Qur'an.⁷⁰ Bagaimana cara membaca yang dihukumi *idzhar halqi* (dibaca jelas), *ikhfa' haqiqi*, dan hukum bacaan lainnya. Membaca dengan tartil dengan mengetahui bagaimana cara membaca yang benar dapat menjaga dari salahnya pengucapan ketika membaca. Hal ini perlu diperhatikan karena dapat mengubah arti dalam setiap hurufnya apabila terdapat kesalahan.⁷¹

4. Mengikuti Sunah Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw. adalah *uswatun hasanah* atau suri teladan bagi kaum muslimin. Sehingga apa yang ada pada diri Nabi Muhammad patut diikuti dan diamalkan. Ajaran tentang agama Islam yang berasal dari Rasulullah Saw. baik berupa perkataan ataupun perbuatan yang sering dilakukan Rasulullah disebut sebagai sunah. Kaum muslim sepakat bahwa pesan-pesan Al-Qur'an yang bersifat global dapat dipahami melalui sunah dimana petunjuk

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 574.

⁷⁰ Khalid bin Abdul Karim al-Lahim diterjemahkan Sufyan Sinaga Abu Yazid, *Op.Cit.*, hlm. 169.

⁷¹ El-Hosniah, *Kiat Jitu Hafal Al-Qur'an Hanya 2 Tahun dengan Metode 20 Hari 1 juz*, (Klaten: Nur Media Publishing, 2019), hlm. 22.

pelaksanaannya sudah dicontohkan Rasulullah. Sunah juga merupakan sumber ajaran Islam yang berada di samping Al-Qur'an.

Hal ini berdasarkan petunjuk Al-Qur'an⁷²:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

“Katakanlah (Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang-kafir.” (Al-Qur'an, Ali Imran [3]: 32)⁷³

Dijelaskan pula pada surah An-Nisa ayat 80, berbunyi:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

“Barang siapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barang siapa berpaling (dari ketaatan itu), maka ketahuilah Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.” (Al-Qur'an, An-Nisa [4]: 80)⁷⁴

Berdasarkan ayat tersebut diketahui bahwa perlunya mengikuti sunah Nabi Muhammad Saw. karena taat kepada Rasulullah sama saja taat kepada Allah.

5. Berbakti kepada Orang Tua

Sejak dilahirkan ke dunia orang tua memiliki jasa paling besar dalam hidup. Keduanya merawat kita sejak kecil dengan penuh kasih sayang dan tulus dalam mendidik dan membesarkan kita. Maka wajib bagi kita berbuat baik kepada keduanya. Allah berfirman:

⁷² Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 35.

⁷³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 54.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 91.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (Al-Qur’an, Luqman [31]: 14)⁷⁵

Karena itulah, sudah sepantasnya sebagai seorang anak untuk *birrul waladian* atau berbakti kepada orang tua. Jangan sampai menyakiti hati keduanya dan durhaka kepadanya. Jika mereka telah berusia lanjut, seorang anaklah yang berkewajiban merawat keduanya.⁷⁶ Sebagaimana firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ
الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Al-Qur’an, Al-Isra [17]: 23)⁷⁷

6. Membiasakan Disiplin

Disiplin adalah suatu perasaan atau bentuk kesadaran diri untuk berperilaku dengan patuh terhadap peraturan dan tertib dalam

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 412.

⁷⁶ Mim Saiful Hadi, *Belajar Dari Kulkas*, (Sidoarjo: Kanzun Books, 2016), hlm. 134.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 284.

menjalankannya.⁷⁸ Disiplin juga berarti mengerjakan suatu hal tepat pada waktunya. Disiplin belajar, bekerja, berangkat sekolah tepat waktu, termasuk dalam hal beribadah kepada Allah seperti shalat tepat waktu, mengaji, dan ibadah lainnya dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya tanpa menyiakannya karena waktu begitu berharga. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam surah Al-‘Ashr betapa pentingnya waktu sebab menyiakan waktu menyebabkan kerugian bagi diri sendiri baik di dunia maupun di akhirat. Tidak berlaku pula bagi orang yang melaksanakan perintah Allah, beramal shalih, dan saling menasehati dalam kebenaran dan ketakwaan. Allah berfirman⁷⁹:

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”(Al-Qur’an, Al-‘Ashr [103]: 1-3)⁸⁰

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian sebelumnya. Sehingga diketahui orisinalitas suatu penelitian. Berikut penelitian yang relevan dengan pembahasan penelitian:

⁷⁸ Arsyi Miranda, *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*, (Kalimantan Barat: Yudha English Gallery, 2018), hlm. 22.

⁷⁹ Abdul Wadud, *Al-Qur’an Hadis Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2016), hlm. 60.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 601.

1. Kholidul Imam, penelitian skripsi ini berjudul “Strategi Menghafal Al-Qur’an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur’an Putra Kepanjen Malang)” (Imam 2016).⁸¹ Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur’an bagi siswa di Rumah Tahfidz Daarul Qur’an Putra Kepanjen Malang. Penelitian ini membahas bagaimana strategi tepat untuk diterapkan pada siswa yang pada dasarnya memiliki banyak kegiatan sehingga tetap dapat menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur’an yang dimilikinya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan strategi bagi siswa dalam menghafal Al-Qur’an dengan cara tidak beralih pada ayat selanjutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal dan strategi menjaga hafalannya dengan pengulangan ganda yaitu khatam setiap bulan dan adanya deresan wajib.
2. Aulia, penelitian skripsi ini berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur’an di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi” (Aulia 2019).⁸² Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Al-Qur’an, mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Al-Qur’an, dan mengetahui hasil peningkatan mutu pembelajaran tahfidzul Al-Qur’an di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-

⁸¹ Kholidul Imam, “Strategi Menghafal Al-Qur’an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur’an Putra Kepanjen Malang)”, *Skripsi* (2016) <http://etheses.uin-malang.ac.id/4625/1/12110231.pdf>

⁸² Aulia, “Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur’an di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi, *Skripsi* (2019) <http://repository.uinjambi.ac.id/2137/>

Islamy Desa Sungai Terap. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilihat berdasarkan sudut pandang pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Desa Sungai Terap dilaksanakan santri melalui tiga bagian, pertama kegiatan dilaksanakan pada setiap malam dengan menghafal dari awal surah Al-Baqarah, kedua dilakukan pada pagi sampai siang hari yaitu menghafal dari juz 30, dan ketiga menghafal hanya surah pendek dari juz 30. Kendala yang dihadapi adalah tidak adanya kedisiplinan dalam diri santri dan adanya rasa malas dalam menghafal Al-Qur'an. Hasil yang dicapai dapat dilihat berdasarkan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an dari 5 juz sampai 30 juz.

3. Zulham, tesis ini berjudul "*Program Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kabupaten Langkat*" (Zulham 2012).⁸³

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ayat-ayat apa saja yang menjadi fokus hafalan para santri ketika proses menghafal Al-Qur'an, untuk mengetahui materi yang diajarkan oleh para guru dalam program hafalan Al-Qur'an, bentuk evaluasi yang dilakukan setelah menghafal, dan mengetahui peran serta partisipasi guru dalam meningkatkan daya hafalan para santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kabupaten Langkat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, dokumentasi pribadi, catatan lapangan, dan

⁸³ Zulham, "Program Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kabupaten Langkat", *Tesis* (2012) <http://repository.uinsu.ac.id/1603/>

dokumentasi lainnya. Hasil dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa program hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kabupaten Langkat berjalan dengan baik, berhasil mencetak *huffadzul* Qur'an, terbukti dari bertambahnya santri yang mengikuti program *tahfidz* setiap tahunnya.

4. Nadhiratul Mabruroh, skripsi ini berjudul "Implementasi Strategi Tahfiz Qur'an Tematik (TQT) dalam Menghafal Al-Qur'an di Yayasan Bait Al-Hikmah" (Mabruroh 2017).⁸⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi strategi Tahfiz Qur'an Tematik (TQT) dalam menghafal Al-Qur'an mulai dari perencanaan, proses, dan evaluasi. Objek penelitian di Yayasan Bait Al-Hikmah. Penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu pada tahap perencanaan guru menyiapkan kurikulum pembelajaran, memuroja'ah materi yang akan diajarkan, dan persiapan media pembelajaran. Pada proses pembelajaran, guru menginstruksikan siswa tertib mengikuti pembelajaran mulai dari pembukaan, inti, dan penutup. Pada bagian evaluasi guru mengevaluasi hasil belajar, evaluasi per tema, kenaikan kelas, dan munaqosyah.
5. Lulu Maria Ulfa, skripsi ini berjudul "Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah

⁸⁴ Nadhiratul Mabruroh, "Implementasi Strategi Tahfiz Qur'an Tematik (TQT) dalam Menghafal Al-Qur'an di Yayasan Bait Al-Hikmah", *Skripsi* (2017) <http://etheses.uin-malang.ac.id/10647/1/13110134.pdf>

Muhammadiyah Metro” (Ulfa 2018).⁸⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru tahfidz dan hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur’an siswa dengan objek penelitian di MA Muhammadiyah Metro. Penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah guru berupaya memberikan motivasi kepada siswa, tugas dan hukuman, serta membimbing siswa untuk tetap melakukan muraja’ah. Dalam hal hambatan yang dihadapi guru yaitu siswa yang belum mampu membaca Al-Qur’an dengan baik, faktor kesehatan guru, siswa yang memiliki rasa malas ketika menghafal Al-Qur’an, dan perbedaan kecerdasan para siswa.

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk Skripsi/Tesis/Jurnal /dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Kholidul Iman, 2016, <i>Strategi Menghafal Al-Qur’an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur’an Putra Kepanjen Malang)</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Jenis penelitian kualitatif dan sama-sama membahas mengenai strategi menghafal Al-Qur’an	1. Penelitian ini hanya membahas tentang strategi menghafal Al-Qur’an, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bukan hanya strategi	Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, membahas strategi santri dalam menghafal Al-Qur’an dan mengamalkan pesan

⁸⁵ Lulu Maria Ulfa, “Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro” *Skripsi* (2018) <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2944/1/Skripsi%20Lulu%20Maria%20Ulfa.pdf>

			<p>menghafal Al-Qur'an tetapi juga mengamalkan pesan Al-Qur'an</p> <p>2. Objek penelitian di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang</p>	<p>Al-Qur'an, objek penelitian di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, dengan fokus penelitian:</p> <p>1. Bagaimana upaya santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi?</p>
2.	<p>Aulia, 2019, <i>Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi</i>, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi</p>	<p>Sama-sama jenis penelitian kualitatif membahas mengenai tahfidzul Al-Qur'an</p>	<p>1. Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Al-Qur'an, kendala yang dihadapi, dan hasil peningkatan mutu pembelajaran tahfidzul Al-Qur'an</p> <p>2. Objek penelitian di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Desa Sungai Terap</p>	<p>2. Bagaimana implikasi positif dari menghafal Al-Qur'an terhadap perubahan perilaku santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi?</p>
3.	<p>Zulham, 2012, <i>Program Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kabupaten Langkat</i>, Tesis, Jurusan Pendidikan Agama</p>	<p>Sama-sama membahas mengenai program hafalan Al-Qur'an</p>	<p>1. Tujuan penelitian yang berbeda untuk mengetahui ayat-ayat yang menjadi fokus hafalan</p>	<p>3. Apa kendala dan solusi santri dalam</p>

	Islam, IAIN Sumatera Utara		para santri, mengetahui materi yang diajarkan para guru, bentuk evaluasi, dan peran serta partisipasi guru dalam meningkatkan daya hafalan para santri	menghafal dan mengamalkan pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi?
			2. Objek penelitian di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kabupaten Langkat	
4.	Nadhirotul Mabruroh, 2017, <i>Implementasi Strategi Tahfiz Qur'an Tematik (TQT) dalam Menghafal Al-Qur'an di Yayasan Bait Al-Hikmah</i> , Skripsi, Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Sama-sama jenis penelitian kualitatif, membahas strategi tahfidz Al-Qur'an	1. Membahas strategi Tahfiz Qur'an Tematik (TQT) 2. Objek penelitian di Yayasan Bait Al-Hikmah Malang	
5.	Lulu Maria Ulfa, 2018, <i>Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro</i> , Pendidikan Agama Islam, Institut	Penelitian kualitatif, lingkup pembahasan hafalan Al-Qur'an	1. Fokus pembahasan pada upaya yang dilakukan guru tahfidz untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam	

	Agama Islam Negeri (IAIN) Metro		menghafal Al-Qur'an 2. Objek penelitian di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro	
--	---------------------------------	--	--	--

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada strategi santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an. Strategi tersebut merupakan langkah-langkah efektif yang digunakan oleh santri guna mencapai tujuan yang akan dicapai yaitu agar santri mampu menghafal Al-Qur'an dengan mudah sekaligus mengamalkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana langkah-langkah santri dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren?
2. Apakah santri diberi kebebasan dalam menghafal sesuai dengan kebiasaannya?
3. Sejauh mana pondok memberlakukan kedisiplinan dalam menghafal?
4. Sejauh mana santri mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an setelah mampu menghafal Al-Qur'an?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui data perhitungan statistik atau yang berkaitan dengan angka, tetapi menggunakan pemahaman terhadap objek yang diteliti secara mendalam. Menurut Creswell, pada umumnya penelitian kualitatif membahas tentang informasi suatu fenomena kemudian disajikan dalam bentuk penelitian, partisipasi peneliti, dan lokasi yang diteliti.⁸⁶

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara menyeluruh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah atau apa adanya dalam jenis penelitian yang dilaksanakan.⁸⁷ Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data yang diperoleh adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau berasal dari lisan subjek yang akan diamati pada proses penelitian.⁸⁸

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti mampu memperoleh data yang diinginkan mengenai deskripsi bagaimana strategi santri dalam menghafal dan

⁸⁶ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), hlm. 4.

⁸⁷ Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 381.

⁸⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 36.

mengamalkan pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi. Maka dengan penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti mampu mengarahkan hasil pembahasan dengan uraian secara menyeluruh dan mendalam.

B. Setting Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Jl. S. Parman Gg. Soka, Beran, Kec. Ngawi, Kab. Ngawi, Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi tersebut karena:

1. Usia pondok pesantren yang tergolong masih muda mampu mencetak santri-santri yang berkualitas hafalan dan akhlakunya
2. Telah terjalin komunikasi yang baik dengan pengelola pondok pesantren
3. Lokasi penelitian mudah dijangkau
4. Lembaga pondok pesantren memiliki sistem pengajaran yang baik.

Adapun tahapan dalam proses pelaksanaan yang dirancang peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang diinginkan dan sesuai dengan pembahasan penelitian. Dimulai tahap pra observasi, kemudian observasi dari bulan Februari 2022 sampai April 2022, hingga penulisan laporan penelitian secara keseluruhan selama kurang lebih enam bulan sejak bulan Desember 2021 sampai Mei 2022.

C. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif merupakan rancangan dari keseluruhan data yang diperoleh melalui strategi analitik yang bertujuan untuk mengubah data mentah menjadi deskriptif atau uraian. Analisis data juga

berkaitan dengan interpretasi dari objek yang sedang diteliti dan dipelajari.⁸⁹ Analisis data ini juga merupakan proses yang dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai pada proses pembuatan laporan akhir yang sistematis berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan bahan lainnya sehingga mudah dipahami orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan proses analisis data menurut model Miles dan Huberman yang secara umum dimulai sejak saat pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁹⁰

Berikut langkah-langkah analisis data⁹¹:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyempurnaan data yang telah diperoleh di lapangan. Penyempurnaan ini dapat dilakukan dengan mengurangi data yang tidak relevan ataupun menambah data yang sekiranya masih kurang. Proses ini bertujuan untuk menggolongkan data, menajamkan, dan mengorganisasi data secara sistematis dari data yang diperoleh selama proses penelitian agar sesuai dengan fokus penelitian.⁹²

2. Penyajian Data

⁸⁹ Ilham Junaid, *Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata*, Jurnal Kepariwisata, Vol. 10, No. 01, Februari 2016, hlm. 64. ISSN 1979-7168, <https://doi.org/10.31219/osf.io/npvqu>

⁹⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 172-192.

⁹¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Produksi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 224-252.

⁹² *Ibid.*, hlm. 247.

Penyajian data pada penelitian kualitatif biasanya berbentuk catatan lapangan, matriks, bagan, tabel, dan grafik. Bentuk-bentuk tersebut akan menggabungkan informasi yang tersusun secara sistematis, sehingga mudah dalam memahami isi penelitian. Dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk teks naratif.⁹³

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus terhadap data yang diperoleh selama di lapangan kemudian ditarik kesimpulan final. Selanjutnya diverifikasi berdasarkan hasil penelitian baik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan tersebut dikatakan kredibel dan dapat dipercaya apabila didukung dengan bukti dan data yang kuat. Maka dalam penelitian kualitatif, kesimpulan itu sendiri juga menjawab fokus penelitian yang telah dirancang sejak awal.⁹⁴

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan subjek yang akan diteliti. Guna memperoleh kelengkapan data, peneliti harus menentukan subjek secara tepat.⁹⁵ Dalam penelitian ini, data diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan mencari informan ke lokasi penelitian di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi. Informan adalah

⁹³ *Ibid.*, hlm. 249.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 252.

⁹⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Op.Cit.*, hlm. 163.

beberapa orang yang dipilih guna memberikan informasi mengenai objek penelitian, keadaan dan kondisi dari lokasi penelitian.

Berdasarkan sumber datanya, pengumpulan data dikelompokkan menjadi dua macam:

1. Data Primer

Sumber data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti di lapangan melalui wawancara, pengamatan, dan catatan lapangan sehingga dapat memberikan gambaran dan informasi yang dibutuhkan.⁹⁶

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, berikut informan yang menjadi sumber data primer:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, Umi Nur ‘Ainiyah Ash-Shufi, untuk mengetahui gambaran pondok pesantren, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan santri menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur’an.
- b. Ustadzah Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi untuk mengetahui informasi pelaksanaan kegiatan santri menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur’an secara akurat sebagai pendamping santri di setiap saat.
- c. Beberapa santri Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi untuk mengetahui informasi secara tepat sebagai pelaksana kegiatan menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur’an.

2. Data Sekunder

⁹⁶ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 308.

Sumber data ini tidak langsung memberikan suatu data atau informasi kepada peneliti, tetapi melalui orang lain ataupun dokumen.⁹⁷ Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer. Peneliti menggunakan data sekunder berupa buku referensi, jurnal ilmiah, dan dokumen yang dianggap penting mengenai profil pondok pesantren, visi dan misi pondok pesantren, struktur organisasi pesantren, buku mutaba'ah santri, rapor hafalan santri yang diperoleh dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk mendapat data, maka peneliti mengumpulkan data dan berinteraksi langsung dengan informan. Guna mempermudah proses pengumpulan data serta data yang diperoleh lengkap dan valid, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dibangun dengan komunikasi antara dua orang atau lebih. Komunikasi yang dilakukan secara langsung, bertatap muka, memiliki tujuan, dan terdapat dua pihak yaitu pihak yang memberi pertanyaan atau pewawancara dan pihak yang

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 309.

menjawab pertanyaan atau narasumber.⁹⁸ Teknik ini dilakukan untuk menggali informasi terhadap informan mengenai hal yang diketahui dan dialami berupa poin utama sesuai dengan pembahasan penelitian yaitu strategi santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an.

Pada penelitian ini, pelaksanaan wawancara dengan pengasuh, ustadzah, dan santri Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi menggunakan media alat tulis kertas dan bolpoin, serta perekam audio HP.

2. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan melibatkan seluruh indra dan memusatkan perhatian terhadap suatu objek yang diamati.⁹⁹ Metode ini menggunakan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang terjadi.

Peneliti mengamati secara langsung kondisi dan keadaan yang terjadi di pondok pesantren. Pengamatan tersebut diharapkan dapat mengetahui secara mendalam dan lebih jelas mengenai strategi santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi.

3. Dokumentasi

Merupakan proses pengumpulan data dari catatan peristiwa yang telah berlalu. Berbentuk tulisan, sejarah, kebijakan, biografi, karya monumental seseorang, surat resmi, dan dokumen-dokumen penting

⁹⁸ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasa-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), hlm. 53

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 60.

lainnya yang berguna bagi penelitian sehingga menghasilkan data yang akurat.¹⁰⁰ Dokumentasi ini dilakukan demi mendapatkan kelengkapan data seperti profil pondok pesantren, sarana prasarana, catatan lapangan, dan dokumen lain mengenai kegiatan hafalan di pondok pesantren lainnya yang dibutuhkan dalam proses penelitian di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan tujuan agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.¹⁰¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan pengecekan atau pemeriksaan kembali. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan metode.

Triangulasi sumber data merupakan teknik uji keabsahan data dengan cara mengecek data dan membandingkan kebenaran informasi satu dengan informasi lainnya yang diperoleh dari berbagai sumber data. Dalam penelitian ini informasi yang diperoleh dari sumber data pengasuh pondok, ustadzah, dan santri pondok pesantren diperiksa lagi kebenaran informasinya satu sama lain.

Triangulasi metode dilakukan dengan memanfaatkan metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengecek derajat kepercayaan informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh peneliti dari

¹⁰⁰ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 329.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 329.

metode wawancara dibandingkan dengan metode observasi kemudian dicek kembali dengan dokumentasi.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Identitas Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi¹⁰²

Nama : Pondok Pesantren Madinatul Huffadz

Nomor Statistik Pondok Pesantren: 51.00.35.21.0160

Alamat : Jl. S. Parman Gg. Soka, RT/RW. 03/03

Kel./Desa : Beran

Kecamatan : Ngawi

Kab./Kota : Ngawi

Tanggal Berdiri : 27 Oktober 2017

Nama Yayasan/Badan/Lembaga: PP. Madinatul Huffadz

Izin Operasional : AHU-0016375.AH.O1.04Tahun 2017

Email : pesantrenmadinatulhuffadzo118@gmail.com

Nomor Telepon : 081359566000

2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Madinatul Huffadz

Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Huffadz merupakan salah satu pesantren yang menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai kurikulum pertama dan utama, berintegrasi dengan kurikulum departemen agama sebagai acuan pendidikan formal (MI), serta kurikulum salaf dan modern sebagai acuan pendidikan diniyah dan pendidikan karakter. Pesantren ini didirikan di atas tanah wakaf milik keluarga Bapak Sugeng Hariyanto seluas 1500m²

¹⁰² Data pondok pesantren diperoleh dari Ustadzah Hanna (sekretaris pondok) pada Senin, 28 Maret 2022 di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi

berlokasi di Jl. S. Parman, Gg. Soka, Dusun Balong, RT.03, RW.03, Desa Beran, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

Perjalanan berdirinya Pondok Pesantren Madinatul Huffadz bermula dari masyarakat sekitar seperti ibu-ibu ingin belajar mengaji setiap sore. Kemudian ingin anak-anaknya turut belajar mengaji. Maka didirikan tempat mengaji anak-anak seperti Taman Pendidikan Qur'an (TPQ). Seiring berjalannya waktu, anak-anak yang mengaji semakin banyak dan beberapa orang tua menginginkan anaknya menghafal Al-Qur'an. Kemudian dicoba anak-anak menghafal dari juz 30, menginap satu malam setiap malam *Ahad*.

Semakin lama, dicoba menginap selama satu minggu, hari *Ahad* pulang ke rumah masing-masing. Jadi seperti rumah *tahfidz*. Kemudian, tahun 2017 mendapat tanah wakaf dari Bapak H. Marsam, Bapak H. Teguh, dan Bapak Hariyanto di Gang Soka, Desa Beran. Tanah yang sebelumnya berupa kolam ikan dan kebun pisang diwakafkan dengan izin Allah untuk mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Madinatul Huffadz diasuh oleh Kyai Abi Maulana As-Sufi dan Umi Nur 'Ainiyah Ash-Shufi.

3. Visi Pondok Pesantren Madinatul Huffadz

“Menyebarkan Al-Qur'an secara lisan, tulisan, perbuatan dan dorongan dengan menjaga adabnya sebagai rasa tanggungjawab seorang muslim”.

4. Misi Pondok Pesantren Madinatul Huffadz

- 1) Mengagungkan Al-Qur'an dalam hati sebagai kalam tertinggi
- 2) Membaca, mempelajari dan mengamalkan dengan rasa hormat
- 3) Menciptakan generasi penghafal Al-Qur'an

5. Letak Geografis Pondok Pesantren Madinatul Huffadz

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Huffadz bertempat di Jalan S. Parman, Gang. Soka, RT. 03, RW. 03, Desa Beran, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah selatan berbatasan dengan area persawahan Dusun Beran.
- 2) Sebelah barat berbatasan dengan area persawahan Dusun Beran.
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan persawahan dan pemukiman Dusun Beran.
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan SD Harapan Umat dan pemukiman Desa Beran.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Huffadz letaknya cukup strategis. Berada di wilayah Ngawi kota namun jauh dari keramaian menjadikan suasana menghafal lebih tenang. Lingkungan yang asri berdekatan dengan persawahan dan banyak pepohonan sehingga udaranya sejuk dan nyaman jika digunakan sebagai tempat menghafal Al-Qur'an.

6. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Keadaan Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi sebagai lembaga pendidikan Islam jika ditinjau dari segi fisiknya, dapat dikatakan pondok ini telah memenuhi kriteria sebagai sebuah pondok pesantren, yaitu memiliki bangunan fisik sebagai lokasi dan adanya

proses belajar mengajar.¹⁰³(UA.01) Berikut dijelaskan secara rinci keadaan fisik Pondok Pesantren Madinatul Huffadz:

1) Masjid

Di kompleks pondok pesantren Madinatul Huffadz terdapat masjid yang menjadi pusat kegiatan santri yaitu “Masjid Al-Fath”. Masjid ini digunakan untuk kegiatan menghafal para santri, kegiatan rutin pondok dan masyarakat sekitar dalam menjalankan shoalat lima waktu, juga melaksanakan sholat jum’at serta kegiatan keagamaan lainnya.

2) Asrama

Pondok Pesantren Madinatul Huffadz menyediakan asrama atau tempat tinggal. Santri wajib mukim di pesantren tujuannya memudahkan kyai dalam membimbing santri agar lebih fokus dalam proses hafalan Al-Qur’an dan dapat memantau perkembangan santri. Di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz terdiri dari asrama putra dan asrama putri yang dipisahkan oleh masjid. Di area asrama putri terdapat rumah atau *ndalem* kyai dan keluarganya. Asrama putra memiliki 5 kamar yaitu 3 kamar di lantai satu dan 2 kamar di lantai dua. Asrama putri memiliki 4 kamar, yaitu 2 kamar di lantai satu dan 2 kamar di lantai dua.

3) Santri

¹⁰³ Hasil wawancara dengan ketua pondok pesantren Ustadz Utsman Achok, pada Kamis, 10 Maret 2022 pukul 16.30 WIB, di depan kantor pondok pesantren.

Di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, santrinya berjumlah 176 berasal dari beberapa daerah yaitu 60 santri berasal dari konsulat Kabupaten Ngawi, 47 santri dari konsulat luar Kabupaten Ngawi, dan 69 santri konsulat luar Pulau Jawa. Para santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi mayoritas berusia anak-anak madrasah ibtidaiyah kelas 1 sampai 6 dan diwajibkan mengikuti pendidikan formal di pondok pesantren. Terdapat santri tingkat madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah yang diperbolehkan mengikuti sekolah formal di luar pondok pesantren.¹⁰⁴(UA.02) Santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi dapat diklasifikasikan dalam kelas *halaqah*, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pembagian Kelas Halaqah Santri Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi

Kelas Halaqah	Jumlah Santri	
	Putra	Putri
Qur'ani	22 Santri	8 Santri
Tahsin/Pra Tahfidz	25 Santri	29 Santri
Tahfidz 1	10 Santri	11 Santri
Tahfidz 2	16 Santri	9 Santri
Tahfidz 3	19 Santri	7 Santri
Takhassus	20 Santri	

4) Kyai dan Ustadz

Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi diasuh secara langsung oleh Abi dan Umi, sebutan pengasuh pondok. Memiliki

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan ketua pondok pesantren Ustadz Utsman Achok, pada Kamis, 10 Maret 2022 pukul 16.30 WIB, di depan kantor pondok pesantren.

tenaga pengajar yaitu 7 ustadz bagi kelompok *halaqah* santri putra dan 10 ustadzah bagi kelompok *halaqah* santri putri dan 5 ustadzah yang mengampu pelajaran di madrasah. Masing-masing memiliki kemampuan mengajar sesuai bidang keahliannya.

5) Kajian Kitab Islami

Tujuan dari kajian kitab Islami untuk mendidik para santri agar tetap melestarikan ajaran-ajaran lama yang merupakan peninggalan dari para ulama terdahulu. Pengajaran kitab-kitab Islam diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan utama pondok pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama' yang tetap berpegang pada Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, kitab-kitab Islami dijadikan sebagai mata pelajaran yang dipelajari dalam madrasah diniyah. Kitab-kitab tersebut meliputi:

Tabel 4.2 Kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab
1	Fiqih	Mabadi Fiqih Risaalatul Mahid
2	Hadits	Arbai'in Nawawi
3	Aqidah	Aqidatul Awam
4	Tajwid	Tajwid Zarkasi
5	Akhlaq	Alala

7. Struktur Organisasi di pondok Pesantren Madinatul Huffadz

Sebuah lembaga pendidikan terutama di pondok pesantren harus memiliki struktur organisasi. Dengan struktur oraganisasi proses majamenen pondok akan tertata lebih baik, sehingga mempermudah

untuk mencapai visi dan misi dari pondok pesantren tersebut. Pembagian tugas dalam pengelolaan lembaga dilakukan agar tidak terjadi perselisihan antar elemen yang ada pada pondok pesantren.¹⁰⁵(UA.03) Struktur organisasi pondok pesantren terdapat pada lampiran 7.

8. Program Kegiatan Pondok Pesantren Madinatul Huffadz

Pondok pesantren merupakan tempat tinggal para santri untuk menuntut ilmu. Ilmu bukan hanya dari pendidikan formal, tetapi juga dari pembelajaran dan pembiasaan yang ditanamkan di lingkungan pesantren. Setiap hari para santri menjalankan aktivitas yang telah terkonsep dan terencana oleh pondok pesantren mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz kegiatan utamanya adalah hafalan Al-Qur'an. Guna terciptanya para santri sesuai harapan pondok dan orang tua, disusun kegiatan-kegiatan penunjang, sebagai berikut:

1) Kegiatan Tahunan

a) Peringatan 10 Muharam

Banyak terjadi peristiwa penting dalam sejarah Islam di masa lampau pada Hari 10 Muharam atau Hari 'Asyura. Oleh karena itu, di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz selalu memperingatinya setiap tahun dengan doa bersama dan istighosah.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan ketua pondok pesantren Ustadz Utsman Achok, pada Kamis, 10 Maret 2022 pukul 16.30 WIB, di depan kantor pondok pesantren.

b) Do'a Akhir tahun dan awal tahun

Kegiatan ini dilakukan setiap menjelang waktu Maghrib dan setelah Maghrib pada akhir tahun masehi bersama seluruh santri dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Huffadz.

c) Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad merupakan kegiatan rutin setiap tahun, diisi pengajian akbar atau sholawatan di halaman pondok pesantren.

d) Tabligh Akbar Majelis Al-Muassholah Baina 'Alim Wal 'Ulam

Kegiatan ini diadakan untuk mempersatukan dan silaturahmi para alim ulama di Kabupaten Ngawi.

e) Peringatan Isra' Mi'raj

Diadakan acara pengajian untuk memperingati peristiwa Isra' Mi'raj.

f) Haflah Akhirussanah

Kegiatan ini diadakan untuk mengakhiri kegiatan belajar mengajar santri selama satu tahun pelajaran. Acaranya diisi berbagai pentas seni dan kreasi para santri. Ditutup dengan pesan dan nasehat oleh pengasuh pondok pesantren. Para wali santri yang anaknya akan diwisuda hadir dalam kegiatan akhirussanah.

2) Kegiatan Bulanan

a) Nonton Bersama Tentang Sirah Nabawiyah

Dilakukan setiap akhir bulan bertujuan agar para santri tidak lupa dengan sejarah islamiyah.

b) Renang

Kegiatan ini diadakan pada hari Rabu pada pertengahan bulan. Selain untuk kesehatan, renang termasuk olahraga yang dianjurkan Rasulullah.

3) Kegiatan Mingguan

a) Zikir Jama'i

Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap Minggu pagi diikuti seluruh pengurus dan santri.

b) Malam Cinta Rasulullah

Dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah shalat Isya' dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren Abi Maulana Ash-Shufi diikuti seluruh ustadz/ustadzah dan santri.

c) Membaca Surat Al-Kahfi

Kegiatan dilakukan setiap Jum'at pagi dan diikuti seluruh santri.

d) Puasa Senin Kamis

Tujuannya untuk melatih santri selalu berdisiplin dalam segala hal. Karena santri akan merasa bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan yang dilakukan sehingga para santri akan menjaga perbuatan serta menghindari segala yang membatalkan puasa.

e) Muhadharah

Muhadharah adalah kegiatan pidato untuk melatih santri agar dapat berbicara di depan umum dan membentuk mental santri, terdapat pembagian tugas ketika tampil layaknya seolah-olah sedang diadakan pengajian. Kegiatan ini dilaksanakan pada Hari Sabtu setelah jam istirahat.

f) Pencak silat Persatuan Beladiri Darussalam (PERBEDA)

Dilaksanakan pada malam Ahad setelah selesai muhadhoroh dan diikuti hanya bagi santri yang berminat. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali santri ilmu bela diri.

g) Ahad Bersih

Program ini dilaksanakan pada Minggu pagi untuk menjaga kebersihan di lingkungan pondok pesantren agar terlihat bersih, memberikan rasa nyaman, dan mencegah datangnya penyakit.

h) *Tasmi'*

Kegiatan ini adalah pembacaan hafalan Al-Qur'an oleh santri, disimak santri lainnya dan ustadz/ustadzah guna melatih mental dan kelancaran hafalan. Bertempat di masjid, menggunakan pengeras suara pada Ahad pagi setelah kegiatan Ahad bersih sampai sebelum Shalat Dzuhur.

4) Kegiatan Harian

a) Hari Biasa

**Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren
Madinatul Huffadz Ngawi**

Waktu	Kegiatan
03.30-04.45	Qiyamul Lail dan Sholat Shubuh
04.45-05.45	Halaqah Qur'an
05.45-06.00	Shalat Isyraq dan Asmaul Husna
06.00-06.30	Halaqah Al-Qur'an
06.30-06.45	Shalat Dhuha
06.45-07.45	Infirodi (Persiapan pribadi sebelum masuk kelas)
07.45-11.55	Mengikuti pendidikan formal
11.55-12.30	Shalat Dzuhur
12.30-13.00	Makan Siang
13.00-15.00	Tidur Siang
15.00-16.30	Shalat Ashar dan Halaqah Qur'an
16.30-17.30	Piket, Mandi, dan Istirahat Sore
17.30-17.45	Persiapan Shalat Maghrib
17.45-18.15	Shalat Maghrib dan Shalat Taubat
18.15-19.30	Halaqah Qur'an
19.30-20.00	Shalat Isya' dan Shalat Hajat
20.00-20.30	Makan Malam
20.30-21.00	Halaqah Qur'an
21.00-22.-00	Belajar Malam
22.00-03.30	Tidur Malam

b) **Senin dan Kamis (Puasa Sunnah)**

Pada Hari Senin dan Kamis, jadwal kegiatan pagi hari sama seperti kegiatan hari-hari biasa, yang membedakan yaitu jadwal kegiatan malam karena setelah Shalat Maghrib jadwalnya adalah makan malam dahulu.

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Senin dan Kamis

Waktu	Kegiatan
18.00-18.30	Shalat Maghrib
18.30-19.30	Makan Malam
19.30-19.45	Shalat Isya'
19.45-20.15	Halaqah Qur'an
20.15-20.45	Belajar Malam
20.45-21.00	Infirodi (Persiapan pribadi sebelum tidur)
21.00-03.00	Wajib Tidur

1. Sarana Dan Prasarana Di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz

Sarana dan prasarana menjadi pendukung dalam meningkatkan kualitas pondok pesantren. Dengan adanya sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz, diharapkan mampu mendukung seluruh kegiatan santri baik kegiatan harian, bulanan, maupun tahunan. Berikut sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi:

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi

Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
Gedung madrasah	2	Pembangunan
Kantor pondok	1	Baik
Kantor madrasah	1	Baik
Dapur Umum	1	Baik
Masjid	1	Baik
Kamar tidur asrama putra	5	Baik
Kamar tidur asrama putri	4	Baik
Perpustakaan pondok	1	Baik
<i>Math'am</i> (ruang makan)	2	Baik
Kamar mandi putra	18	Baik
Kamar mandi putri	13	Baik
Koperasi pondok	2	Baik
Posketren (Pos kesehatan pesantren)	2	Baik
Alat-alat hadrah	12	Baik

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber data, baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan selama kurang lebih 3 bulan mengenai strategi santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi. Dengan demikian, peneliti dapat menganalisis hasil penelitian menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu peneliti menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan kumpulan data sehingga diperoleh deskripsi secara menyeluruh.

1. Strategi Santri dalam Menghafal dan Mengamalkan Pesan-Pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi

Menghafal Al-Qur'an adalah hak bagi semua umat Islam. Salah satu cara menggapai keinginan menjadi penghafal Al-Qur'an yaitu dengan menjadi santri di pondok pesantren yang memiliki program hafalan Al-Qur'an. Di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, terdapat program utama *tahfidzul Qur'an* atau menghafal Al-Qur'an. Pengasuh tidak memberi syarat khusus untuk menuntut ilmu di pondok tersebut. Karena hal inti terdapat pada niat menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana disampaikan oleh pengasuh pondok, Umi Nur 'Aini:

“Yang paling utama itu niat. Pertama orang tua wajib ikhlas dan ridha. Kedua, anaknya mau belajar, mau mencari ilmu. Sudah itu saja. Adanya tes itu hanya untuk kualifikasi penempatan kelas. Jadi, syarat anak sudah lancar membaca Al-Qur'an itu tidak ada.”¹⁰⁶
(NA.1.01)

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan pengasuh pondok Umi Nur 'Ainiyah Ash-Shufi pada Senin, 7 Maret 2022 pukul 16.00 WIB.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui niat merupakan hal yang paling penting dalam menghafal Al-Qur'an. Karena niat yang akan menjadikan seorang anak mau belajar dan mencari ilmu dengan sungguh-sungguh. Baik dari orang tua yang mengikhhlaskan dan meridhai anaknya masuk pesantren dan kemauan anak itu sendiri untuk belajar. Anak yang memiliki niat kuat untuk berproses dan orang tua yang memberi dukungan kepada anaknya merupakan dua hal yang saling berkaitan dan kunci sukses dalam proses belajar dan menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an dimulai dari diri sendiri, yaitu diawali dengan niat. Ketika sudah memurnikan niat untuk menghafal Al-Qur'an, maka ia sudah memutuskan untuk terus maju dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Di Pondok pesantren Madinatul Huffadz, ditanamkan rasa cinta santri terhadap Al-Qur'an. Karena jika sudah tertanam rasa cinta terhadap Al-Qur'an, santri akan terbiasa dekat dengan Al-Qur'an sehingga menghafal bukan menjadi hal yang sulit untuk dilakukan. Berikut disampaikan Bilqis Latifa, santri asal Pasuruan kelas 3 kelompok *halaqah tahfidz 1*:

“Menghafal Qur'an itu harus niat dulu. Niatnya jelas karena Allah, saya juga ingin membahagiakan orang tua dan bisa masuk surga. Selain niat, kita harus mencintai Al-Qur'an dengan membiasakan membaca Al-Qur'an kapanpun, siang hari dan malam hari.”¹⁰⁷
(BL.1.01)

¹⁰⁷ Wawancara dengan santri Bilqis pada Sabtu, 12 Maret 2022, pukul 14.00 di depan kantor Pondok Pesantren Madinatul Huffadz.

Senada dengan pembahasan di atas, disampaikan oleh Najwa Syihab, santri asal Palembang kelas 9 madrasah tsanawiyah kelompok *halaqah Tahfidz 1* yaitu:

“Niat karena Allah dan ingin memberikan mahkota kepada orang tua di akhirat, membahagiakan orang tua di dunia dan akhirat, dan saya ingin memiliki pedoman dalam melakukan segala sesuatu, jadi saya sadar bahwa dengan menghafal Al-Qur’an, mencintai Al-Qur’an, akan menjadikan saya berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu.”¹⁰⁸ (NS.1.01)

Berdasarkan pernyataan informan di atas, menghafal Al-Qur’an didasari niat karena Allah. Termasuk dalam menghafal Al-Qur’an. Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, kegiatan menghafal Al-Qur’an dilakukan bersama kelompok *halaqah* didampingi ustadz/ustadzah. Dimulai dari berkumpul bersama kelompok *halaqah*, berdoa bersama, kemudian setiap santri maju satu per satu untuk di-*talaqqi* ustadz/ustadzah yaitu memberi contoh bacaan Al-Qur’an sebanyak tiga kali kepada santri dengan benar, baik itu tanda *waqaf*, *washal*, tajwid, dan makharijul hurufnya, kemudian santri menirukan ayat tersebut sebanyak 3 kali. *Talaqqi* ini berlaku bagi santri yang akan *ziyadah* (menambah hafalan baru) berada di kelas *halaqah Pra Tahfidz*. Setelah itu, santri diberi kebebasan untuk menyiapkan setoran hafalan Al-Qur’an sesuai keinginannya.¹⁰⁹ (LO.1.01)

¹⁰⁸ Wawancara dengan santri Najwa pada Selasa, 8 Maret 2022, pukul 14. di depan kantor Pondok Pesantren Madinatul Huffadz

¹⁰⁹ Hasil observasi pada Senin, 28 Maret 2022 pukul 20.00 WIB.

Setiap santri memiliki karakter yang berbeda, sehingga ia juga memiliki cara masing-masing dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana diungkapkan informan Najwa Syihab kelas *halaqah Tahfidz 1*:

“Tiap anak itu beda-beda hafalannya. Kalau aku, cari tempat yang nyaman. Tawasul dan Al-Fatihah. Hafalannya sesuai targetku. Caranya, misal targetku nambah 1 halaman, ayat 1 itu dihafalkan dulu, diulang-ulang sampai ayat 1 hafal, lalu ayat kedua dihafalkan lagi, diulang-ulang juga, kemudian diulangi lagi dari ayat 1 sampai ayat 2 baru dihafalkan ayat 3, diulang-ulang, kalau sudah hafal digabung dari ayat 1 sampai 3, begitu seterusnya sampai sayat terakhir. Jadi tidak bisa sekali langsung hafal, harus berkali-kali, dan ayatnya juga harus diulang lagi agar ketika setoran tidak lupa urutan ayatnya. Dibaca juga terjemahnya agar lebih mudah menghafalnya.”¹¹⁰ (NS.1.02)

Informan Ahmad Nuril Labib santri asal Bojonegoro kelas *halaqah*

Tahfidz 1 menyampaikan:

“Sebelum hafalan, saya niat dulu, kemudian tawasul, berdoa untuk orang tua, menyendiri agar fokus, kalau sudah baru membaca halaman yang akan disetorkan sebanyak 20 kali, dibaca juga artinya, lalu ayatnya dihafal sampai benar-benar hafal di kepala.”¹¹¹ (ANL.1.01)

Informan Yusuf Ikhwan kelas 9 madrasah tsanawiyah kelompok

halaqah Takhassus mengungkapkan:

“Saya tawasul dahulu, pertama tawasul kepada Rasulullah, tawasul kepada guru-guru yang mengajar Al-Qur'an, tawasul untuk orang tua yang ada di rumah, cari tempat yang tenang agar bisa mengeraskan suara jadi bisa fokus, dibaca ayat yang mau dihafal, dibaca artinya, dilancarkan dan dihafalkan sampai ayat itu seakan-akan muncul di kepala, jadi ketika setor ke Abi bisa lancar”¹¹²(YL.1.01)

Hal ini juga disampaikan informan Rehana Meysha kelas 9

madrasah tsanawiyah kelompok *halaqah Takhassus*:

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan santri Najwa pada Sabtu, 12 Maret 2022 pukul 12.00 WIB di depan kantor pondok pesantren.

¹¹¹ Hasil wawancara pada santri Labib pada Selasa, 29 Maret 2022 pukul 14.00 WIB.

¹¹² Hasil wawancara dengan santri Yusuf pada Minggu, 13 Maret 2022 pukul 16.00 WIB di Depan rumah Bapak Marsam (wakif tanah pondok).

“Kalau saya, hafalannya dengan cara setiap satu halaman dibaca 20 kali, lalu setiap ayat dibaca 20 kali, ayat pertama dihafal sebanyak 5 kali, lalu dilancarin 10 kali, lalu lanjut ayat kedua sama seperti ayat pertama, lalu ayat pertama dan kedua digabung dan dilancarkan sebanyak 20 kali, begitu seterusnya hingga ayat terakhir, setelah semua ayat dirasa sudah hafal, dihafalkan secara *bil ghoib* (menutup mushaf) sebanyak 20 kali.”¹¹³(RM.1.01)

Senada diungkapkan oleh Fadiya Sofiya, santri kelas *halaqah takhassus*:

“Saya biasanya wudlu dulu, lalu mempersiapkan niat, berdoa dengan *khusyu*, mengirimkan Al-Fatihah pada guru dan orang tua, membaca halaman yang mau dihafal sebanyak 7 kali, membaca terjemahnya, memulai menghafal, setelah lancar langsung menyetorkan hafalan kepada Abi/Umi”¹¹⁴(FS.1.01)

Umi Nur ‘Ainiyah Ashufi menambahkan:

“Kami mengikuti karakter anak. Ada yang dibaca berkali-kali, dibaca sedikit demi sedikit, dipotong-potong per kalimat, ada yang minta di-*talaqqi* dulu.”¹¹⁵(NA.1.02)

Sebagaimana yang diungkapkan para informan di atas, dapat disimpulkan setiap santri memiliki strategi menghafal yang berbeda. Tetapi, jika diperhatikan terdapat kesamaan strategi di antara mereka. Hal ini yang menjadi ciri khas santri Madinatul Huffadz dalam menghafal Al-Qur’an. Yaitu dimulai bertawasul kepada Rasulullah, para habaib, mengirim Al-Fatihah, berdoa, kemudian mencari tempat yang tenang dan menghafal Al-Qur’an. Menghafalnya dilakukan dengan cara membaca berkali-kali dahulu

¹¹³ Hasil wawancara dengan santri Meysha pada Senin, 14 Maret 2022 pukul 21.00 WIB di depan kamar santri putri.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan santri Fadiya pada Senin, 14 Maret 2022 pukul 21.00 di depan kamar santri putri.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan pengasuh pondok Umi Nur ‘Ainiyah Ash-Shufi pada Senin, 7 Maret 2022 pukul 16.00 WIB di teras *ndalem*/kediaman pengasuh.

(*bi nadzor*) kemudian dihafalkan dengan tidak membuka Al-Qur'an (*bil ghoib*).

Setelah peneliti melakukan observasi di lapangan, ciri khas tersebut terjadi karena adanya pembiasaan oleh pengasuh pondok pesantren, Abi Maulana Ash-Shufi. Setiap selesai shalat berjamaah, dilanjutkan shalat sunah dan berdoa, Abi Maulana selalu berpesan dalam ceramah singkat untuk selalu bertawasul kepada Rasulullah Saw., memberikan hadiah Al-Fatihah kepada kedua orang tua baik yang masih ada ataupun yang sudah wafat, dan memohon doa kepada Allah agar selalu diberi kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga, hal inilah yang membangun kebiasaan santri Pondok Pesantren Madinatul Huffadz dalam menghafal Al-Qur'an. Ketika melakukan observasi pada kegiatan *halaqah* bagi santri kelas *halaqah Tahfidz* sudah fokus terhadap Al-Qur'an yang dipegang. Mereka mencari tempat yang tenang, kemudian ada yang menutup wajahnya dengan Al-Qur'an selama beberapa menit dan mengusap tangan ke seluruh tubuh yang menandakan selesai bertawasul dan berdoa.¹¹⁶(LO.1.02)

Pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi selalu berpesan kepada santri mengenai pentingnya menghafal Al-Qur'an. Setiap santri yang belum lancar, tidak diperbolehkan melanjutkan hafalan sampai ia lancar pada halaman tersebut. Dalam hal ini, informan Bilqis Latifa kelas *Halaqah Tahfidz 1* mengungkapkan:

¹¹⁶ Hasil observasi pada Kamis, 31 Maret 2022 pukul 18.15 WIB.

“Menjaga hafalan Qur’an ini yang paling penting. Karena kalau dilupakan bisa dosa. Saya berusaha menjaga hafalan saya dengan cara *muroja’ah* secara terus-menerus agar tidak lupa.”¹¹⁷(BL.1.02)

Informan Rehana Meysya mengatakan:

“Agar hafalan Qur’annya lancar, sering-sering *dimuroja’ah*, memperbanyak tirakat seperti ngaji setiap malam, tidak maksiat seperti tidak melihat lawan jenis dengan adanya perasaan tertentu, karena jika itu terjadi bisa hilang satu ayat yang kita hafal.”¹¹⁸(RM.1.02)

Berdasarkan pernyataan di atas, menjaga hafalan merupakan kewajiban seorang penghafal Al-Qur’an. Dilakukan dengan *muraja’ah* atau mengulang-mengulang hafalan dan menjaga diri agar tidak melakukan dosa.

Di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz, kegiatan hafalan dilakukan sebanyak 2 kali. Pertama, pagi hari setelah Shalah Subuh sampai pukul 06.30 WIB. Kegiatan *halaqah* pagi adalah setoran *muraja’ah* yaitu setoran hafalan ayat-ayat atau surah yang sudah dihafal sebelumnya, tidak menambah hafalan baru. Banyaknya jumlah hafalan yang disetorkan ketika *muraja’ah* ini berbeda-beda di setiap kelas *halaqah*. Pada pukul 05.45 WIB sampai pukul 06.00 WIB santri Shalat Isyraq berjamaah di masjid dan membaca Asmaul Husna bersama. Setelah itu kembali sesuai tempat *halaqah* untuk melanjutkan setoran. Kemudian pukul 06.30 WIB *halaqah* selesai dan melaksanakan Shalat Dhuha berjamaah di masjid.¹¹⁹(LO.1.03)

Untuk menunjang kegiatan *muroja’ah* dan melatih mental santri, setiap Ahad pagi diadakan kegiatan *Tasmi’* yaitu menguji kelancaran hafalan

¹¹⁷ Hasil wawancara, dengan santri Bilqis pada Sabtu, 12 Maret 2022, pukul 14.00 di depan kantor Pondok Pesantren Madinatul Huffadz.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan santri Meysya pada Senin, 14 Maret 2022 pukul 21.00 WIB di depan kamar santri putri.

¹¹⁹ Hasil observasi pada Selasa, 29 Maret 2022, pukul 05.30 WIB.

santri dengan membaca Al-Qur'an secara *bil ghoib* di masjid. Bagi santri yang berada pada kenaikan juz diwajibkan untuk *tasmi'* dahulu, sedangkan bagi santri lainnya mendapat kesempatan secara bergantian untuk mengikuti *tasmi'* dengan *me-muraja'ah* hafalannya sesuai kelas *halaqah*. Jadi, Klasifikasi kelas *halaqah* ini selain dikelompokkan sesuai kemampuan, juga untuk memotivasi proses hafalan para santri.

Kegiatan *halaqah* kedua dilaksanakan pada malam hari setelah Shalat Maghrib dan Shalat Taubat. Kegiatannya setoran *ziyadah* yaitu setoran tambahan hafalan baru dilaksanakan sesuai tempat kelompok *halaqah* masing-masing, ada yang di masjid, di depan kelas, di teras kediaman Abi Umi, dan di depan kantor pondok. Malam adalah waktu yang panjang, sehingga ketika kegiatan *ziyadah* selesai, santri masih memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan hafalan *muraja'ah* yang akan disetorkan pada kegiatan *halaqah* pagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri mengenai strategi santri dalam menghafal Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah strategi yang diterapkan santri berjalan efektif. Sehingga peneliti melakukan observasi lebih lanjut dan wawancara dengan pengasuh serta ustadz/ustadzah sebagai pengajar yang mendampingi santri dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Terkait kelancaran hafalan santri, dengan menerapkan strategi hafalan mulai dari tawasul, menghafalkan Al-Fatihah, berdoa, kemudian membaca ayat yang akan dihafal berkali-kali, membaca terjemahnya,

ternyata hasilnya cukup bagus. Ketika menyetorkan hafalan, santri dapat mengucapkan ayat yang dihafal dengan lancar. Hal ini diungkapkan

Ustadzah Yulikawati kelas *halaqah* Tahfidz 1:

“Anak-anak hafalannya lancar. Ketika *ziyadah* bisa menyetorkan 1 halaman. Mungkin ada 1 atau 2 anak yang belum lancar. Ketika hafalan kemudian lupa, berusaha mengingat-ingat tetapi tidak bisa, sebagai ustadzah biasanya kami memberi *pancingan* itu 3 kali. Kalau ternyata sudah 3 kali dan masih ada yang lupa, tidak diberi *pancingan* lagi. Jadi, santri harus mundur dan mengulang hafalannya sampai benar-benar lancar, baru disetorkan. Tapi rata-rata mereka lancar-lancar.”¹²⁰(Y.1.01)

Dengan adanya klu yang hanya 3 kali, santri mempersiapkan hafalan yang akan disetorkan dengan matang. Untuk mengatasi hal tersebut, sebelum disetorkan ke ustadz/ustadzah, terlihat santri saling simak hafalan dengan teman. Selain itu, Ustadzah Mar’atus Sholihah pengampu kelas *halaqah Tahfidz 2* menyampaikan:

“Anak-anak hafalannya tergolong lancar. Kelancaran hafalan itu bukan hanya dilihat dari lupa tidaknya hafalan, *tapi* dilihat juga gimana tajwidnya, gimana makharijul hurufnya, sudah benar apa belum. Kalau masih ada tajwid dan makharijul huruf yang salah, *ya* diberi tahu benarnya gimana, kami mencontohkan cara bacanya kemudian santri mengulangi bacaan yang sudah dikoreksi itu tadi.”¹²¹(MS.1.01)

Umi Nur ‘Ainiyah Ash-Shufi menambahkan:

“Setiap selesai satu juz, anak-anak tidak boleh naik ke juz berikutnya, sebelum ada *juz’iyah*. Kami juga menyarankan kalau bisa setiap shalat sunah dan setiap *juz’iyah*, ayat-ayat yang sudah dihafal itu dibaca, disetorkan langsung kepada Allah. Karena ini juga untuk menguatkan hafalan anak-anak. *Alhamdulillah*, anak-anak juga sudah melakukan itu.”¹²²(NA.1.03)

¹²⁰ Hasil wawancara dengan ustadzah Yulikawati pada Selasa, 8 Maret 2022 pukul 21.00 WIB, di ruang *halaqah* santri.

¹²¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Mar’atus Sholihah pada Rabu, 9 Maret 2022 pukul 13.00 WIB, di depan kantor pondok.

¹²² Hasil wawancara dengan pengasuh pondok Umi Nur ‘Ainiyah Ash-Shufi pada Senin, 7 Maret 2022 pukul 16.00 WIB di teras *ndalem*/kediaman pengasuh.

Juz'iyah merupakan ujian kenaikan setiap juz. Setelah santri menyelesaikan satu juz, santri tidak diperbolehkan menambah hafalan di juz berikutnya sebelum dinyatakan lulus mengikuti tahap *juz'iyah*. Satu juz tersebut disetorkan dahulu secara *bil ghoib* kepada pengampu kelas *halaqah* dengan sekali duduk dan harus lancar. Selain itu, dibaca juga ketika kegiatan *tasmi'* hari Ahad pagi di masjid.

Jika melihat kondisi di lapangan, pada kegiatan *halaqah* para santri menyetorkan hafalan kepada ustadz/ustadzah dengan antrian yang telah dibuat para santri. Jika terdapat bacaan hafalan Al-Qur'an santri yang cara membacanya kurang tepat, baik itu *tajwid*, *makharijul huruf*, *waqaf*, dan *washalnya* ustadz/ustadzah memberi tahu cara membaca yang benar kepada santri. Di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi pembelajaran *tajwid* dan *makharijul huruf* secara keseluruhan tidak dilakukan ketika kegiatan *halaqah*, karena hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama dan menyita waktu hafalan santri. Sehingga pondok pesantren mengadakan program pembelajaran beberapa kitab di madrasah diniyah pada pagi hari. Salah satunya adalah pembelajaran ilmu *tajwid* dan *makharijul huruf*. Kedua ilmu tersebut sangat penting digunakan dalam membaca Al-Qur'an, santri perlu dibekali untuk membantu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Seorang yang menghafal Al-Qur'an perlu menjaga adabnya dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Baik itu adab terhadap Al-Qur'an dan adab

dalam menghafal Al-Qur'an. Informan Ustadzah Mar'atus Shalihah mengungkapkan:

“Anak-anak itu adabnya patut diacungi jempol. Sama ustadz atau ustadzahnya sopan, sama temannya juga, kalau butuh bantuan temannya dibantu, dan benar-benar memuliakan Al-Qur'an.”¹²³(MS.1.02)

Senada dengan pembahasan di atas, Ustadzah Yulikawati

mengungkapkan:

“Adab anak-anak sebagai *hafidzul Qur'an* itu sangat ditekankan. Jadi sering diajarkan ketika madrasah diniyah.”¹²⁴ (Y.1.02)

Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi oleh peneliti, santri

di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi menjaga adabnya dalam menghafal Al-Qur'an. Para santri memuliakan Al-Qur'an dengan membawa Al-Qur'an di atas puser, selalu bersuci sebelum menyentuh Al-Qur'an, selalu meletakkan Al-Qur'an di tempat yang tinggi, dan membaca Al-Qur'an di malam hari sebelum tidur. Sedangkan adab kepada ustadz/ustadzah, yaitu sebelum kegiatan *halaqah* dimulai santri membersihkan tempat duduk ustadz/ustadzah *halaqahnya*, santri menata meja yang akan digunakan ustadz/ustadzah sebagai tempat Al-Qur'an dan menyiapkan air minum, santri menata alas kaki dan menundukkan badan ketika melewati abi dan umi serta ustadz/ustadzah.¹²⁵(LO.1.04)

Abi dan Umi selalu menanamkan bahwa Al-Qur'an sebagai pengingat dalam melakukan segala sesuatu. Hal ini disampaikan baik dalam

¹²³ Hasil wawancara Ustadzah Mar'atus Shalihah pada Rabu, 9 Maret 2022 pukul 13.00 WIB, di depan kantor pondok.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Yulikawati pada Selasa, 8 Maret 2022 pukul 21.00 WIB, di ruang *halaqah* santri.

¹²⁵ Hasil observasi Selasa, 29 Maret 2022 Pukul 19.30 WIB.

ceramah singkat pengasuh setelah shalat berjamaah, nasihat sebelum perpulangan liburan santri, maupun dalam menjalankan aktivitas sehari-hari santri. Umi Nur ‘Ainiyah mengungkapkan:

“Al-Qur’an itu seperti alarm. Namanya anak-anak, tingkahnya seperti itu. Bukan hanya anak-anak, yang dewasa pun juga. Ibarat kata *mau* maksiat, atau anak-anak yang kadang *ghosob* (meminjam barang tanpa izin pemiliknya), atau kadang berbuat yang tidak *ahsan* itu diingatkan, “Nak, hati-hati. Sama Allah kalian dititipkan Qur’an. Sama Allah kita dititipkan dalam lisan kita, dalam hati kita, itu ada Al-Qur’an. Jadi jaga Al-Qur’an itu bukan hanya dengan lisan, tetapi menjaga Al-Qur’an itu harus dengan hati dan dibuktikan dengan akhlak. Semakin banyak hafalan Al-Qur’annya, harus semakin indah akhlaknya, harus semakin santun tutur katanya, budi pekertinya harus semakin indah. Jadi ibarat kata mau berbuat yang buruk “*ih* malu sama hafalannya”. Jadi sangat positif, kita *kayak* punya benteng pertahanan.”¹²⁶(NA.1.04)

Dengan dijadikannya Al-Qur’an sebagai pedoman hidup, maka pesan-pesan yang terdapat di dalam Al-Qur’an juga akan dipelajari dan diamalkan oleh santri. Santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi dapat mengamalkan pesan-pesan Al-Qur’an tanpa adanya paksaan seperti melakukan kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan baik dengan upaya santri sendiri dan adanya peran ustadz/ustadzah. Sebagaimana diungkapkan Informan Najwa Syihab sebagai berikut:

“Dibaca artinya, selain membaca artinya dapat memudahkan mengingat hafalan, membaca artinya juga dapat mengetahui maksud yang terkandung di dalam Al-Qur’an.NS.1.03)
Senada dengan informan Najwa, Informan Yusuf Ikhwan

mengungkapkan:

“Pertama jelas dibaca artinya. Kedua, dengan melihat ustadz/ustadzah biasanya memberi contoh yang baik-baik, memberi

¹²⁶ Hasil wawancara dengan pengasuh pondok Umi Nur ‘Ainiyah Ash-Shufi pada Senin, 7 Maret 2022 pukul 16.00 WIB.

nasihat atau mendengarkan abi ketika ceramah setelah shalat.”¹²⁷(YI.1.02)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, pengamalan pesan-pesan Al-Qur’an dilakukan santri yaitu dengan membaca terjemahan ayat yang akan dihafal, sehingga mengetahui pesan-pesan Allah yang ada dalam Al-Qur’an dan santri tidak lepas dari pembiasaan pengasuh dan ustadz/ustadzah yang selalu memberi nasihat dan mencontohkan hal-hal yang baik. Pengasuh pondok selalu memberikan perkataan yang mengandung hikmah dalam berbagai kesempatan, baik itu setiap selesai shalat, setiap kegiatan malam *maulidurrasul*, dan aktivitas santri sehari-hari. Sehingga santri dapat mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur’an. Informan Umi Nur ‘Ainiyah mengungkapkan:

“Mengamalkan pesan-pesan Al-Qur’an itu nomor satu pastinya dengan pembiasaan. Awal-awal mungkin berat, seperti Shalat Isya’ itu paling banyak. *Qabliyah* 2 rakaat, habis itu Isya’ 4, *Ba’diyah* 2, sama Witr 3, kalau dihitung berarti 11 rakaat. Jadi sebelum Ramadhan kita sudah seperti Ramadhan, Itu awal-awal tidak hanya anak baru, semuanya anak baru yang SMP pun *capek*. Belum dzikirnya panjang, ada shalawat 1000 kali itu juga *ba’da* Isya’. *Capek* awal-awal, tetapi karena terbiasa. Sama *kayak* orang lari maraton itu kan dibiasakan, tidak langsung lari 500 meter. Awal mungkin 50 meter, 100 meter, berat, kemudian dibiasakan lagi, 200 meter kuat, atau sama seperti berenang, dan sebagainya. Intinya pembiasaan, awal-awal memang terasa berat. *Alhamdulillah*, dari pembiasaan akan membentuk kebiasaan.”¹²⁸(NA.1.05)

¹²⁷ Hasil wawancara dengan santri Yusuf pada Minggu, 13 Maret 2022 pukul 16.00 WIB di Depan rumah Bapak Marsam (wakif tanah pondok).

¹²⁸ Hasil wawancara dengan pengasuh pondok Umi Nur ‘Ainiyah Ash-Shufi pada Senin, 7 Maret 2022 pukul 16.00 WIB.

2. Kendala dan Solusi Santri Dalam Menghafal dan Mengamalkan Pesan-Pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi

Ketika seseorang melakukan segala sesuatu, tentu pernah menemukan kendala dalam prosesnya. Sama halnya dengan menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an. Kendala tersebut dialami oleh santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, sebagaimana informan Ahmad Nuril Labib:

“Ketika bertemu ayat yang susah itu seperti ada rasa terpaksa karena ketika dihafalkan tidak lancar-lancar. Jadi saya banyak-banyak *istighfar*, doa kepada Allah agar dimudahkan.”¹²⁹(ANL.2.01)
Senada dengan informan pertama, Yusuf Ikhwan mengungkapkan:

“Memikirkan bahwa tidur itu lebih enak daripada mengaji dan sering memikirkan hal-hal lain yang lebih enak.”¹³⁰(YL.2.01)
Santri Rehana Meysha juga mengungkapkan kendala yang dialami

dalam menghafal Al-Qur'an, sebagai berikut:

“Ketika hafalan rasanya *ngantuk*, kadang juga malas, dan *capek*. Solusinya aku hafalan sambil berdiri, *squat jump*, lari-lari keliling kamar. Saya juga makan dulu sebelum menghafal atau cari camilan *biar nggak* malas, dan kalau *capek* ketika hafalan biasanya saya main sebentar dengan adik-adik habis itu hafalan lagi.”¹³¹(RM.2.01)
Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren

Madinatul Huffadz menunjukkan, kegiatan *halaqah* Al-Qur'an dilakukan pada pagi dan malam yang merupakan waktu-waktu tersebut rawan menimbulkan rasa kantuk. Setelah bangun pagi shalat Tahajud dan santri masih berada di masjid terdapat beberapa santri yang tertidur. Sedangkan pada kegiatan *halaqah* malam, santri telah melakukan banyak kegiatan

¹²⁹ Hasil wawancara dengan santri Labib pada Minggu, 13 Maret 2022 pukul 16.00 WIB di Depan rumah Bapak Marsam (wakif tanah pondok).

¹³⁰ Hasil wawancara dengan santri Yusuf pada Minggu, 13 Maret 2022 pukul 16.00 WIB di Depan rumah Bapak Marsam (wakif tanah pondok).

¹³¹ Hasil wawancara dengan santri Meysha pada Senin, 14 Maret 2022 pukul 21.00 WIB di depan kamar santri putri.

sejak pagi sehingga malam akan terasa lelah. Untuk mengatasi rasa kantuk dalam kegiatan *halaqah*, santri mohon izin kepada ustadz/ustadzah *halaqah* untuk ke kamar mandi dan berwudlu. Dalam hal ini ustadz/ustadzah juga berperan mengingatkan santri agar menahan rasa kantuk ketika *halaqah*, jika masih mengantuk santri diperintah untuk *thowaf* jongkok mengelilingi lapangan sebanyak 7 kali dan menghafal Al-Qur'an dengan berdiri sampai santri tersebut menyetorkan hafalan. Selain itu, di Al-Qur'an santri terdapat coretan seperti *stabilo*, bolpoin, dan pensil. Itu merupakan upaya santri untuk menandai ayat yang susah atau ayat yang hampir sama agar lebih mudah ketika menghafalnya.¹³²(LO.2.01)

Kendala menghafal selanjutnya adalah rasa malas, seperti adanya keinginan santri untuk tidur, bermain, dan bersantai-santai. Oleh itu, menghafal Al-Qur'an harus didasari dengan niat yang kuat disertai motivasi sebagai penyemangat. Informan Yusuf Ikhwan mengungkapkan:

“Kalau kepikiran ingin ini itu saya mengingat orang tua di rumah sedang kerja keras untuk membayar anaknya yang mondok, orang tua yang ingin anaknya menghafal Al-Qur'an, kembali ke niat awal menghafal karena Allah dan ingin membahagiakan orang tua di dunia dan akhirat. Saya juga memikirkan apakah menghafal Al-Qur'an semudah itu sampai saya bisa bermalas-malasan, jadi saya melihat teman-teman yang lebih tua atau lebih muda dari saya, yang lebih sibuk dari saya, *tapi* mereka selalu sempat hafalan dan berjuang keras untuk menghafal Al-Qur'an. Jadi saya juga harus berjuang, semangat jadi *hafidz Qur'an*.”¹³³(YI.2.02)

Dalam hal ini, ustadz/ustadzah juga berperan untuk memberi motivasi pada santri. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, tak

¹³² Hasil observasi kegiatan *halaqah* dan aktivitas sehari-hari santri pada Selasa, 29 Maret 2022 pukul 05.00 WIB.

¹³³ Hasil wawancara dengan santri Yusuf pada Minggu, 13 Maret 2022 pukul 16.00 WIB di depan rumah Bapak Marsam (wakif tanah pondok).

jarang santri menangis baik itu karena susahny menghafal atau ingin pulang karena tidak kerasan. Ustadz/ustadzah mendekati santri, menghibur, seakan-akan sedang telepon atau mengirimkan pesan kepada orang tua, kemudian memberi nasihat betapa bangganya orang tua yang anaknya menghafal Al-Qur'an dan mulianya seorang yang menghafal Al-Qur'an.¹³⁴(LO.2.02)

Adanya target dan kelas *halaqah* juga menjadi motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Pengasuh pondok beserta ustadz/ustadzah juga mengadakan evaluasi rutin setiap malam Jum'at untuk mengetahui kondisi santri baik dari target pencapaian hafalan santri dan perilaku santri. Selain itu, informan Umi Nur 'Ainiyah mengungkapkan kendala santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an yang sering terjadi pada santri, sebagai berikut:

“Menghafal Al-Qur'an itu beda dengan belajar ilmu lain seperti mata pelajaran Fiqih atau pelajaran agama. Menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an itu banyak sekali kendala. Misalkan, satu, kita mengamati anak ini tuntas. Tetapi mengapa beberapa saat ini tidak tuntas, apakah dia *mendzalimi* temannya, misalkan membuli, susah menjaga lisannya, menyakiti temannya, atau ketika telepon orang tua dia membentak orang tuanya. Itu dari faktor pribadi dia. Atau ada anak-anak yang sudah semangat menghafal tetapi masih susah, mungkin faktor eksternal. Maaf, apakah rezeki yang diberikan orang tua itu halal atau subhat karena itu juga sangat mempengaruhi. Yang kedua, orang tuanya mendoakan tidak, orang tuanya tirakat atau tidak. Jadi memang menghafal Al-Qur'an itu banyak sekali kendalanya. Tetapi, kita sebagai hamba Allah wajib ikhtiar. Nah, ikhtiarnya tidak hanya dari faktor santri, antara santri, orang tua, ustadz/ustadzah itu 3 pilar yang tidak bisa dipisah. Begitu pula sebaliknya ustadz/ustadzah dan anak-anak. Ada juga yang *ngantukan*, sudah kita berdirikan, masih tidur. Jadi, faktor kendala

¹³⁴ Hasil observasi pada Kamis, 24 Maret 2022 pukul 13.45 WIB.

menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an masing-masing anak itu berbeda-beda.”¹³⁵(NA.2.01)

Dengan adanya banyak kendala di atas, maka perlu dicari solusi

yang tepat untuk mengatasinya. Umi Nur ‘Ainiyah menambahkan:

“Solusi yang bisa dilakukan adalah pendampingan. Pendampingan dengan terus memberikan nasihat, tapi kembali lagi yang memberi hidayah Allah, yang mengubah hati Allah. Kewajiban kita sebagai ustadz/ustadzah di pondok berusaha maksimal, *ikhtiar dzohiron wa bathinan* dengan mengajarkan dan membimbing anak-anak semampu kita, mendoakan anak-anak, memberi semangat agar selalu istiqomah, mengadakan pendampingan dengan nasihat dan motivasi. Tetapi kembali lagi yang memberi hidayah Allah, yang mengubah hati Allah, kita kembalikan ke Allah karena memang Al-Qur'an ridha Allah, hak penuh ada pada Allah, kita hanya perlu berikhtiar dan selalu mendampingi anak-anak.”(NA.2.02)

3. Menghafal Al-Qur'an Berimplikasi Positif terhadap Perubahan Perilaku Santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mulia. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. yang merupakan manusia paling mulia. Oleh itu, Allah juga akan memuliakan orang yang menghafal Al-Qur'an. Mulia derajatnya juga perilakunya. Dalam Al-Qur'an banyak sekali pesan-pesan Allah yang dapat diambil pelajarannya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-sehari. Pesan-pesan Al-Qur'an tersebut dapat menjadi pedoman umat Islam dalam melakukan segala sesuatu. Para penghafal Al-Qur'an selain menghafal ayat-ayatnya, perlu mempelajari makna yang terkandung di dalamnya. Dari sinilah menghafal Al-Qur'an akan berimplikasi positif bagi para pembacanya. Hal ini juga diungkapkan pengasuh pondok Umi Nur ‘Ainiyah:

“Menghafal Al-Qur'an itu sangat berimplikasi positif kepada santri. Pertama, pada awal masuk pondok anak-anak dengan berbagai

¹³⁵ Hasil wawancara dengan pengasuh pondok Umi Nur ‘Ainiyah Ash-Shufi pada Senin, 7 Maret 2022 pukul 16.00 WIB.

karakter yang terbentuk dari latar belakang berbeda baik *broken home* atau mungkin lingkungan yang kurang kondusif, seperti dikatakan wali santri lingkungannya dekat dengan tempat perjudian, dan sebagainya. *Makanya* ketika awal masuk pondok karakternya sangat berbeda-beda. *Nah*, anak-anak yang seperti itu apabila semakin lama berinteraksi dengan Al-Qur'an, *biidznillah* ternyata semakin lembut hatinya, semakin santun akhlaknya. Yang kedua, menghafal Al-Qur'an itu mencerdaskan. Kita bisa lihat di sekolah formalnya. Anak-anak yang memegang *ranking* 1, 2, 3 itu rata-rata tahfidznya pasti paling bagus. Di kelas *takhassus* pun, *itu kan* dari berbagai kelas *ya*, ada yang kelas 2 madrasah ibtidaiyah dia sudah mampu di kelas *takhassus*. Jadi kelas *takhassus* tidak tergantung usia, bahkan ada anak yang sudah tingkat madrasah tsanawiyah di kelas Qur'ani dan *tahfidz*. Jadi, rata-rata anak yang *tahfidz*nya bagus, pasti dia berprestasi di sekolahnya. Selain itu kita bisa lihat di kehidupan sehari-harinya, dari ayat yang dihafal, dari ayat yang dibaca, kira-kira apa saja yang sudah diterapkan. Itu banyak sekali, mulai dari adabnya kepada orang tua, kepada ustadz/ustadzah, ibadahnya, shalatnya, banyak perubahan."¹³⁶(NA.3.01)

Hasil pengamatan juga menunjukkan setiap kelas *halaqah* terdapat

santri dari berbagai usia, di kelas *halaqah takhassus* terdapat santri kelas 3, kelas 5, dan santri madrasah tsanawiyah. Di kelas Qur'ani dan pra *tahfidz* pun terdapat santri pada jenjang madrasah tsanawiyah dan sekolah dasar. Pembagian kelas *halaqah* ini sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Peneliti mengamati lebih lanjut mengenai implikasi positif santri dalam menghafal Al-Qur'an bahwa para santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi mampu mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Santri diberi pemahaman bahwa menghafal Al-Qur'an berarti juga mengamalkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, menjaga perbuatannya agar sesuai dengan Al-Qur'an yang dihafalkan. Hasil pengamatan menunjukkan para santri di Pondok Pesantren

¹³⁶ Hasil wawancara dengan pengasuh pondok Umi Nur 'Ainiyah Ash-Shufi pada Senin, 7 Maret 2022 pukul 16.00 WIB.

Madinatul Huffadz mampu mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an, yaitu shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dengan tartil, mengikuti sunah-sunah Nabi Muhammad Saw., berbakti kepada orang tua, dan disiplin.

Pertama, dalam hal amalan shalat. Shalat merupakan perhatian paling utama dalam Islam karena shalat adalah tiang agama. Baik shalatnya, baik pula perilakunya. Akan lebih baik jika shalat dilakukan secara berjamaah. Sebagaimana informan Ulya Azizah kelas 3 mengatakan:

“Shalat jamaah pahalanya 27 derajat, kalau shalat sendiri pahalanya cuma 1. Lebih baik shalat berjamaah, pahalanya banyak.”¹³⁷(UA.3.01)

Informan Yusuf Ikhwan mengatakan:

“Karena di pondok sudah terbiasa shalat berjamaah, jadi kalau pulang ke rumah pasti *pengennya* shalat jamaah. Kalau sendiri rasanya ada yang kurang.”¹³⁸(YI.3.01)

Informan Umi Nur 'Ainiyah mengungkapkan:

“Untuk shalat 5 waktu wajib berjamaah dan shalat nawafil. Jadi Shalat *Qabliyah*, *Ba'diyah*, *Qiyamul Lail*, Dhuha, Isyraq, Taubat, Hajat dan shalat sunah lainnya. Memang shalat nawafil *kan* tidak berjamaah, tetapi karena memang di sini lebih banyak santrinya anak-anak, berjamaah itu *littarbiyah* agar terbiasa.”¹³⁹(NA.3.02)

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan para santri melaksanakan shalat secara berjama'ah, baik itu shalat wajib 5 waktu dan shalat sunah lainnya sebagaimana hasil wawancara dengan Umi Nur 'Aini di atas. Shalat berjamaah ini bertujuan untuk pendidikan santri terutama para santri kelas 1 dan 2 yang baru lulus dari taman kanak-kanak sehingga

¹³⁷ Hasil wawancara dengan santri Ulya pada Sabtu, 12 Maret 2022, pukul 14.00 di depan kantor Pondok Pesantren Madinatul Huffadz.

¹³⁸ Hasil wawancara dengan santri Yusuf pada Minggu, 13 Maret 2022 pukul 16.00 WIB di Depan rumah Bapak Marsam (wakif tanah pondok).

¹³⁹ Hasil wawancara dengan pengasuh pondok Umi Nur 'Ainiyah Ash-Shufi pada Senin, 7 Maret 2022 pukul 16.00 WIB.

perlu pengenalan dan pembiasaan. Seluruh santri sudah berada di masjid sebelum pengasuh pondok yaitu Abi Maulana tiba di masjid. Pondok memang membiasakan santri melaksanakan shalat secara berjama'ah dan diimami langsung oleh pengasuh pondok. Jika pengasuh pondok sedang berada di luar, santri tidak akan melaksanakan shalat sendiri. Salah satu santri putra akan mencari ustadz dan meminta untuk menjadi imam shalat. Sehingga shalat tetap dilaksanakan secara berjama'ah. Kecuali Shalat Tahiyatal Masjid dilakukan secara *munfarid* karena tidak semua santri datang dalam waktu yang sama, sehingga setiap santri yang datang di masjid akan shalat sendiri-sendiri.¹⁴⁰(LO.3.01)

Kedua, dalam hal berpuasa. Puasa menjadi program kegiatan di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi. Peneliti melakukan wawancara dengan informan Bilqis Latifa kelas 3:

“Saya puasanya sudah sehari. Kalau puasa Ramadhan itu puasa sebulan penuh. Kalau Senin Kamis saya juga puasa. Kalau yang Bulan Rajab, Sya’ban saya puasa tapi nggak penuh satu bulan.”¹⁴¹(BL.3.01)

Umi Nur ‘Ainiyah mengungkapkan:

“Puasa ini wajib untuk anak-anak. Kecuali kelas 1 dan 2 memang belum kita haruskan. Sunah *kok* diwajibkan? Bukan diwajibkan, sudah menjadi program pondok untuk menguatkan pembiasaan santri dalam berpuasa. Kalau untuk *Ayyaumul Bidh* memang belum diwajibkan, hanya bagi yang mau saja. Karena beberapa saat ini covid dan ada waktu-waktu tertentu yang kita tidak Puasa Senin Kamis seperti musim pancaroba, banyak yang sakit, jadi boleh tidak puasa. Tapi bagi yang ingin berpuasa, kami perbolehkan.”¹⁴²(NA.3.03)

¹⁴⁰ Hasil observasi pada Selasa, 29 Maret 2022 pukul 19.00 WIB di masjid pondok.

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Bilqis pada Sabtu, 12 Maret 2022, pukul 14.00 di depan kantor Pondok Pesantren Madinatul Huffadz.

¹⁴² Hasil wawancara dengan pengasuh pondok Umi Nur ‘Ainiyah Ash-Shufi pada Senin, 7 Maret 2022 pukul 16.00 WIB.

Peneliti mengamati santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz sebagian besar mengamalkan puasa. Bagi kelas 1 dan 2, walaupun puasa tidak diwajibkan mereka tetap berpuasa yaitu puasa *bedug*, setelah Shalat Dzuhur mereka diperbolehkan berbuka. Santri kelas 3 keatas wajib berpuasa. Puasa sunah Hari Senin dan Kamis merupakan kewajiban karena sebagai program pondok pesantren tujuannya untuk pembelajaran dan pembiasaan santri. Terlihat seluruh santri berbuka puasa di halaman pondok pesantren. Untuk puasa sunah lainnya, tergantung pada keinginan santri itu sendiri. Pada bulan Rajab dan Sya'ban, puasa sunah tidak diwajibkan oleh pondok, tetapi banyak santri yang turut berpuasa di bulan itu. Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi memiliki ibu dapur bertugas memasak makanan untuk para santri. Hal ini karena para santri masih kecil sehingga tidak memungkinkan untuk diadakan piket memasak. Ketika Hari Senin dan Kamis, jadwal kegiatan pondok juga berubah menyesuaikan jadwal sahur dan berbuka santri.¹⁴³(LO.3.02)

Ketiga adalah membaca Al-Qur'an dengan tartil. Tartil di sini membaca secara perlahan, tidak tergesa-gesa, dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan makharijul huruf. Umi Nur 'Ainiyah mengatakan:

“Anak-anak sudah diajari tartil sejak kelas Qur'ani. Kalau Ilmu tajwid secara keseluruhan *memang* diajarkan di madrasah diniyah, tetapi ketika anak-anak belajar di kelas Qur'ani, di buku Qur'ani ada kata-kata yang harus dibaca sesuai kaidah membaca yang benar. Jadi di situ ustadzah membacakan kalimatnya, anak mendengarkan bunyi bacaannya, cara membacanya, dan nada khas metode Qur'ani.”¹⁴⁴(NA.3.04)

¹⁴³ Hasil observasi pada Senin, 28 Maret 2022 pukul 17.50 WIB.

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Tyas pada Kamis, 10 Maret 2022 pukul 13.30 WIB di ruang *halaqah* Qur'ani.

Diketahui hasil pengamatan di lapangan, berdasarkan pembelajaran sejak awal yang menggunakan metode Qur'ani, tingkat selanjutnya adalah kelas *halaqah tahsin/pra tahfidz* yang mana di kelas ini santri mengaji satu per satu disimak ustadz/ustadzah dan *ditalaqqi* untuk menghafalkan juz 30 dan 29, sehingga pada kelas *tahfidz* dan *takhassus* santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.¹⁴⁵(LO.3.03)

Kemudian dalam mengamalkan pesan Al-Qur'an mengikuti Sunah Nabi Muhammad Saw., santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi telah menjadikannya sebagai aktivitas harian. Sebagaimana dikatakan informan Ahmad Nuril Labib:

“Bersiwak sebelum shalat, shalawat setiap hari, kalau Hari Jum'at sunah-sunahnya harus lebih banyak seperti sedekah, potong kuku, shalawat 1000 kali.”¹⁴⁶(ANL.3.01)

Senada dengan Labib, informan Yusuf Ikhwan mengatakan:

“Kalau punya jajan berbagi sama teman, setiap Jum'at ada potong rambut, banyak berdzikir, sama shalawat. Kalau hari-hari biasa minimal 1.000 kali, kalau Hari Jum'at 10.000 kali.”¹⁴⁷(YI.3.02)

Ketika di masjid, santri tidak lupa membawa tasbeih yang digunakan untuk berdzikir dan bersiwak setiap sebelum shalat. Santri juga berpuasa setiap Senin Kamis, mendirikan shalat-shalat sunah, duduk ketika makan dan minum. Terutama pada Hari Kamis malam Jum'at, terdapat kegiatan *maulidurrasul* yaitu pembacaan Maulid Simtudduror sebagai tanda cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Dipimpin oleh pengasuh pondok Abi

¹⁴⁵ Hasil observasi kegiatan *halaqah* pada Selasa, 29 Maret 2022 pukul 05.00 WIB.

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan santri Labib pada Minggu, 13 Maret 2022 pukul 16.00 WIB di Depan rumah Bapak Marsam (wakif tanah pondok).

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan santri Yusuf pada Minggu, 13 Maret 2022 pukul 16.00 WIB di Depan rumah Bapak Marsam (wakif tanah pondok).

Maulana, diiringi tim banjari santri putra. Abi Maulana selalu memberi nasihat kepada santri untuk mencintai Nabi Muhammad Saw. Pada malam tersebut dilakukan pembacaan hajat-hajat santri, kirim doa untuk keluarga santri yang sudah wafat, dan bershalawat sebanyak mungkin kepada Rasulullah Saw. Terlihat para santri sangat mencintai Rasul, setiap *mahalul qiyam* yaitu pembacaan maulid secara berdiri sebagai bentuk *ta'dzim* kepada Rasulullah seluruh santri hanyut dalam suasana penuh kerinduan kepada Rasulullah sehingga meneteskan air mata.¹⁴⁸(LO.3.04)

Sebagaimana diungkapkan Umi Nur 'Ainiyah:

“Justru sunah Rasul itu nomor satu. Jadi yang ditanamkan sebelum menghafal Al-Qur'an adalah *Hubbun Nabi* dulu, karena itu sebenarnya sesuai hadis '*Allimu auladakum 'ala tsalaatsihishoolih hubbiinabiyyikum wa rosatuhu ahli baitihi, wa tilaawatil Qur'an*. Jadi sebelum menghafal Al-Qur'an cintai dulu Rasulullah, itu yang ditekankan. Dengan ikhtiar setiap hari kita istiqamahkan shalawat 1000 kali, kemudian tiap malam Jum'at ada maulid itu dalam rangka untuk menumbuhkan *mahabbah* kepada Rasulullah. Bagaimana kita bisa membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, sedangkan kita belum kenal sama *shohibul Qur'an*, karena Qur'an tidak turun begitu saja tapi melewati Rasulullah. Kita menghafal Qur'an pun *binniyah ridhallah*, dan syafaatnya Rasulullah sebagai perantara Al-Qur'an. Kalau kita tidak mengenal *shohibnya* Al-Qur'an, bagaimana kita bisa menghafal Qur'an. Jadi, justru ini pondasi pertama santri Madinatul Huffadz yang ditanamkan *hubbun nabi*.”¹⁴⁹(NA.3.05)

Selanjutnya peneliti mengamati ketika diadakan suatu acara di

pondok pesantren yang mengundang wali santri, terdapat perwakilan wali santri yang menyampaikan rasa syukurnya karena sikap anaknya yang berubah menjadi lebih baik setelah masuk pondok pesantren. Dahulu ketika di rumah diperintah tidak mau melakukan, sekarang tanpa diperintah sudah

¹⁴⁸ Hasil observasi pada Kamis, 31 Maret 2022 pukul 20.00 WIB.

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan pengasuh pondok Umi Nur 'Ainiyah Ash-Shufi pada Senin, 7 Maret 2022 pukul 16.00 WIB.

melakukan segala sesuatu dengan sendirinya.¹⁵⁰(LO.3.05) Informan Yusuf

Ikhwan mengungkapkan:

“Kalau sama orang tua, setiap Jum’at diizinkan telpon orang tua, kalau hafalannya susah biasanya minta doa, kalau ada masalah apa, minta saran ke orang tua.”¹⁵¹(YI.3.03)

Informan Ustadzah Yulikawati mengungkapkan:

“Kalau *ana* mendengarkan ketika telepon dengan orang tua, anak-anak bicaranya sopan dan biasanya santri yang tidak ingin membuat orang tuanya khawatir. Contohnya kalau ditanya kabarnya gimana, pasti bilang sehat dan selalu minta didoakan saja, padahal jelas sedang sakit.”¹⁵²(Y.3.01)

Senada dengan pernyataan di atas, Umi Nur ‘Ainiyah

mengungkapkan sebagai berikut:

“Adab kepada orang tua itu sangat kita tekankan. Karena kunci keberhasilan *tholabul ‘ilmi*, kunci keberkahan ilmu yang Allah berikan itu adalah *birul walidain*. Itu yang selalu kita tanamkan ke anak-anak. Ilmu setinggi apapun, dihadapan orang tua itu tidak berarti. Siapapun kita, di hadapan orang tua kita bukan siapa-siapa. Jadi *birul walidain* itu harus ditanamkan. Orang tua yang melahirkan dan guru-guru yang mengajar di pesantren itu juga orang tua. Karena jika orang tua menjadi *wasilah* dari alam ruh ke alam dunia, sedangkan guru menjadi *wasilah* menuju alam akhirat. Mengapa harus adab kepada orang tua? Karena *al adabu qablal ‘ilmi*. Adab dulu baru ilmu. Jadi *Insyaa Allah*, ilmunya akan barokah. Banyak ilmu itu tidak barokah karena tidak didahului adab dan keberkahan dalam menuntut ilmu *ya* itu tadi, harus dengan adab.”¹⁵³(NA.3.06)

Peneliti mengamati ketika acara perpulangan santri oleh orang tua

karena libur Hari Raya Idul Fitri. Saat pertama kali bertemu orang tua, para

santri tersenyum, kemudian bersalaman dan mencium tangan orang tuanya

¹⁵⁰ Hasil observasi pada acara wisuda tahfidz pada Rabu, 30 Maret 2022 pukul 20.00 WIB.

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan santri Yusuf pada Minggu, 13 Maret 2022 pukul 16.00 WIB di Depan rumah Bapak Marsam (wakif tanah pondok).

¹⁵² Hasil wawancara dengan Ustadzah Yulikawati pada Selasa, 8 Maret 2022 pukul 21.00 WIB, di ruang *halaqah* santri.

¹⁵³ Hasil wawancara dengan pengasuh pondok Umi Nur ‘Ainiyah Ash-Shufi pada Senin, 7 Maret 2022 pukul 16.00 WIB.

tepat di hidung. Ketika ada orang tua di depannya atau sedang duduk, santri berjalan sambil membungkukkan badan.¹⁵⁴(LO.3.06)

Pengasuh Pondok, Umi Nur ‘Ainiyah mengungkapkan:

“Ada *jaros* (lonceng) itu untuk mempermudah mengakomodir anak-anak, ada hitungan 1 sampai 10. Itu untuk mendisiplinkan anak-anak. Untuk kedisiplinan anak-anak di usia dini sudah sangat *Alhamdulillah*. Mudah-mudahan tidak hanya di pesantren, ketika mereka nanti pulang ke rumah lagi itupun tetap bisa berlanjut. Dan *Alhamdulillah* banyak respon positif dari wali santri ketika pulang, dengar adzan tidak perlu diperintah sudah langsung ambil air wudlu. Duhanya juga berjalan, *Qiyamul Lail* juga berjalan, walaupun pastinya tidak 100%. Peran orang tua di rumah sangat penting bagaimana untuk menjaga keistiqomahan yang sudah diajarkan di pondok.”¹⁵⁵(NA.3.06)

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti, santri mampu disiplin menaati peraturan-peraturan pondok. Dengan tertib melaksanakan piket pagi dan sore, disiplin waktu shalat, dan melakukan kegiatan pondok sesuai waktunya. Apabila telah memasuki waktu shalat, santri secara sadar mengambil peralatan shalat, ber*wudlu*, kemudian berangkat ke masjid. Bahkan sebelum memasuki waktu shalat, terlihat beberapa santri sudah berada di masjid untuk membaca Al-Qur’an, baik itu mempersiapkan *ziyadah* atau *muroja’ah*. Terlihat pula santri memegang tasbihnya, berdzikir menunggu waktu shalat.¹⁵⁶ Dalam kegiatan Ahad Bersih, ketika dihitung 1 sampai 10 menggunakan bahasa Arab, santri segera berkumpul di lapangan, berbaris untuk mendapatkan pembagian

¹⁵⁴ Hasil observasi perpulangan santri Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi pada Selasa, 12 April 2022 pukul 09.27 WIB.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan pengasuh pondok Umi Nur ‘Ainiyah Ash-Shufi pada Senin, 7 Maret 2022 pukul 16.00 WIB.

¹⁵⁶ Hasil observasi pada Minggu, 10 April 2022 pukul 11.15 WIB.

kelompok piket dan menjalankan tugas piketnya.¹⁵⁷(LO.3.07) Berdasarkan pengamatan di atas, sebagian besar santri telah mengamalkan pesan Al-Qur'an, yaitu disiplin.

C. Pembahasan

Sebelumnya telah dipaparkan hasil penelitian berkaitan dengan strategi santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi menggunakan analisis kualitatif deskriptif yaitu data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada pembahasan ini dilakukan korelasi antara data hasil temuan di lapangan dan kajian pustaka. Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, berikut pembahasan hasil penelitian:

1. Strategi Santri dalam Menghafal dan Mengamalkan Pesan-Pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi

a. Strategi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi

Menghafal diartikan sebagai usaha meresapkan dalam pikiran agar selalu ingat, dalam hal ini yang dimaksud adalah menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mulia. Dalam Al-Qur'an terkandung banyak pesan Allah yang dapat dijadikan pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia dan Allah akan menjamin kehidupan akhiratnya. Menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an bukan

¹⁵⁷ Hasil observasi pada Minggu, 10 April 2022 pukul 07.00 WIB.

hal yang mudah, sehingga dibutuhkan strategi yang tepat dalam proses pelaksanaannya. Strategi diartikan sebagai langkah-langkah sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵⁸

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan Maret 2022 sampai April 2022 di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi dengan melaksanakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, pengasuh pondok pesantren memberikan kebebasan kepada santri dalam strategi yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini karena setiap santri memiliki karakter yang berbeda. Namun, jika diperhatikan terdapat persamaan strategi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi mulai dari langkah-langkah sebelum menghafal, ketika menghafal, dan setelah menghafal untuk menjaga hafalan Al-Qur'annya. Sebagaimana kajian pustaka yang telah dipaparkan, berikut pembahasan hasil temuan peneliti mengenai strategi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi¹⁵⁹:

- 1) Ikhlas
- 2) Bertekad kuat dan bulat
- 3) Mengetahui nilai amalan hafalan Al-Qur'an
- 4) Mengamalkan hafalan

¹⁵⁸ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 25.

¹⁵⁹ Abdul Muhsin dan Raghil As-Sirjani diterjemahkan Umar Mujtahid, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo: PQS Publishing, 2013), hlm. 33-62.

- 5) Meninggalkan dosa
- 6) Berdo'a
- 7) Memahami makna ayat dengan benar
- 8) Menguasai ilmu tajwid
- 9) Mengulang-ulang hafalan
- 10) Shalat dengan membaca ayat-ayat yang sudah dihafal

Dalam pelaksanaan strategi di atas, santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi memulai hafalan dengan niat ikhlas karena Allah. Niat merupakan pondasi utama untuk melakukan segala sesuatu. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya usaha lahiriyah yang melibatkan otak untuk mengingat ayat-ayat yang dihafal. Menghafal juga diperlukan usaha batiniyah dengan menjaga hati, memurnikan niat semata-mata hanya karena Allah. Para santri memulai hafalan dengan niat menuntut ilmu karena ingin mencari *ridha* Allah.

Niat perlu disertai dengan tekad yang kuat dan bulat. Hal ini bertujuan ketika santri menghadapi berbagai rintangan yang akan dihadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an, santri tidak goyah, tetap berjuang dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan yang akan dicapai yaitu menghafal Al-Qur'an. Santri senantiasa mengingat orang tua mereka yang bekerja keras untuknya. Selain itu, santri mengetahui nilai amalan dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini sebagai pendukung niat dan tekad untuk mempermudah dan menjaga semangatnya dalam menghafal Al-Qur'an.

Nilai amalan menghafal Al-Qur'an yang diketahui santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi yaitu menghafal Al-Qur'an agar dapat memberikan mahkota kepada orang tua di akhirat, membahagiakan orang tua di dunia dan akhirat, mengangkat derajat orang tua di dunia dan akhirat, memberi syafaat kepada 10 orang yang mereka sayang di hari akhir, dan Allah akan memberi petunjuk dalam melakukan segala sesuatu apabila menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup

Strategi santri selanjutnya adalah bertawasul dan berdo'a. Tawasul kepada Rasulullah, para habaib, dan guru-guru yang telah mengajarkan ilmu. Santri bershalawat dan menghadiahkan Al-Fatihah kepada orang tua baik yang masih hidup ataupun yang sudah wafat. Kemudian memohon doa kepada Allah agar dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an.

Santri menghafal dengan membaca berkali-kali (*bi nadzor*), kemudian dihafalkan dengan tidak membuka Al-Qur'an (*bil ghoib*). Ketika menghafal, santri juga membaca terjemahan ayat yang dihafal dengan tujuan mempermudah mengingat ayat tersebut.

Strategi selanjutnya adalah mengulang-ulang hafalan. Setelah santri mampu menghafal surat atau ayat, maka penting dilakukan kegiatan *muroja'ah* yaitu mengulang-ulang hafalan agar tidak lupa. Hal ini dilakukan santri dengan membaca ayat yang dihafal berkali-kali, dengan memanfaatkan waktu kapanpun. Di Pondok Pesantren Madinatul

Huffadz Ngawi, dilaksanakan kegiatan *tasmi'* setiap *Ahad* pagi untuk mendukung kegiatan *muraja'ah*.

Kemudian menguasai ilmu tajwid. Hal ini sangat berpengaruh bagi kelancaran hafalan santri. Karena kelancaran hafalan santri Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi juga didasarkan pada penguasaan ilmu tajwid dan pengucapan *makharijul hurufnya*. Ilmu tajwid dipelajari pada kegiatan madrasah diniyah. Dalam kegiatan *halaqah*, ustadz/ustadzah berperan membenarkan bacaan santri apabila terdapat kesalahan dalam membaca ayat Al-Qur'an.

Termasuk upaya menjaga hafalan Al-Qur'an adalah dengan meninggalkan dosa. Sebagaimana data hasil penelitian menunjukkan santri berusaha menjauhi maksiat karena hal ini akan menghambat proses hafalan santri. Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi merupakan pondok yang santrinya terdiri dari santri putra dan putri dengan letak asrama yang tidak jauh, dipisahkan oleh tempat parkir dan masjid. Sehingga sangat perlu menjaga pandangan dan batasan antara santri putra dan putri terutama bagi yang sudah *baligh*.

Santri juga melaksanakan shalat Sunah Hajat, setiap rakaatnya membaca ayat yang telah dihafal untuk menguatkan hafalan. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya berhenti sampai menjaga hafalannya, akan lebih baik untuk memahami maknanya, dan mengamalkannya.

Dengan demikian, strategi tersebut merupakan strategi yang dilakukan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Madinatul Huffadz Ngawi, mencakup upaya lahiriyah dan batiniyah dalam menghafal Al-Qur'an sehingga dinilai efektif dengan melihat hasil pencapaian target hafalan santri pada masing-masing kelas *halaqah* yaitu tahfidz 3 setoran target ziyadah minimal 5 baris dan muroja'ah minimal 1 halaman, tahfidz 2 target ziyadah 8 baris dan muroja'ah 1 lembar, untuk tahfidz 1, target ziyadah minimal 12 baris dan muroja'ah 1,5 lembar, dan untuk takhassus 15 baris ziyadah dan 2 lembar muroja'ah.

b. Strategi Santri dalam Mengamalkan Pesan-Pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi

Allah telah menurunkan Al-Qur'an dengan berbagai pesan yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup manusia, dengan Al-Qur'an Allah akan menunjukkan jalan hidupnya pada kebenaran. Oleh itu, sebagai seorang muslim terlebih seorang penghafal Al-Qur'an, sudah seharusnya bagi mereka untuk mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an dari ayat yang telah dihafal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengamalkan adalah melaksanakan, menerapkan ilmu, dan menunaikan kewajiban.¹⁶⁰ Dalam hal ini adalah mengamalkan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, dengan menerapkan pesan-pesan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Sama halnya dengan menghafal Al-Qur'an, mengamalkan pesan-pesan yang terkandung di

¹⁶⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 850.

dalam Al-Qur'an juga membutuhkan strategi yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, sebagaimana kajian pustaka yang telah dipaparkan, berikut pembahasan hasil temuan peneliti mengenai strategi santri dalam mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi¹⁶¹:

- 1) Mendekatkan diri dengan Al-Qur'an
- 2) Mencari tahu maknanya
- 3) Menerapkan dalam kehidupan

Mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an, santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi menerapkan strategi, pertama mendekatkan diri dengan Al-Qur'an. Hal ini menjadi kewajiban bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Mendekatkan diri dengan Al-Qur'an dilakukan santri dengan membaca Al-Qur'an sesering mungkin, mengisi waktu-waktunya dengan membaca Al-Qur'an. Para santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi mengisi waktunya dengan *ziyadah* atau *muraja'ah*, baik waktu luang di sekolah, di luar kegiatan *halaqah*, ketika siang dan malam hari sebelum tidur. Semakin sering bersama Al-Qur'an, akan tumbuh rasa cinta terhadap Al-Qur'an.

Kemudian adalah mencari tahu makna yang terkandung di dalamnya. Ketika menghafal, santri di Pondok Pesantren Madinatul

¹⁶¹ Azizah Hefni, *Yuk Istiqamah*, (Yogyakarta: Safirah, 2015), hlm. 73.

Huffadz Ngawi juga membaca artinya. Hal ini bukan hanya upaya santri untuk mempermudah dalam mengingat hafalan, tetapi juga merupakan upaya santri untuk mengetahui makna ayat yang dihafalnya. Selain itu, terdapat peran pengasuh pondok yang senantiasa menyampaikan makna dari suatu ayat atau memberikan kisah-kisah mengandung hikmah yang terjadi pada zaman Rasulullah, zaman sahabat, dan yang terjadi kepada para habaib setiap selesai shalat atau pada kegiatan lainnya. Sehingga, santri mengetahui makna yang terkandung di Al-Qur'an.

Setelah mengetahui maknanya, santri dapat mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Belum dikatakan mampu mengamalkan apabila tidak dilakukan secara *istiqamah* atau konsisten. Oleh itu, perlu peran ustadz/ustadzah untuk membantu membiasakan santri mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Di awal mengamalkan, mungkin akan terasa berat bagi santri. Agar santri konsisten dalam mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an, perlu dilakukan pembiasaan. Maka, dari pembiasaan tersebut akan menghasilkan kebiasaan santri dalam mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an.

2. Kendala dan Solusi Santri Dalam Menghafal dan Mengamalkan Pesan-Pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi

Ketika seseorang melakukan segala sesuatu, tentu pernah menemukan kendala dalam prosesnya. Sama halnya dengan menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an. Keduanya merupakan kegiatan yang membutuhkan proses dalam waktu lama dan usaha yang sungguh-sungguh. Ketika menghafal ayat baru, mungkin hanya membutuhkan satu atau dua

hari. Tetapi, menjaga hafalan Al-Qur'an membutuhkan waktu seumur hidup. Dalam mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an, juga membutuhkan dorongan diri sendiri serta adanya pembiasaan. Sebagai penghafal Al-Qur'an, perlu untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi. Sehingga dapat dicari solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

Sebagaimana berikut pembahasan hasil temuan peneliti mengenai kendala dan solusi yang dilakukan santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi¹⁶²:

1) Kesehatan

Kendala kesehatan di sini bukan hanya dilihat dari fisik, tetapi juga kesehatan psikisnya yakni rohani agar proses menghafal Al-Qur'an tidak terganggu dan dapat mencapai target hafalan.¹⁶³ Hal ini sangat sesuai dengan menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an. Ketika menghafal Al-Qur'an tetapi fisiknya tidak sehat, seperti santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi mengalami sakit demam ketika musim pancaroba, sakit gigi, atau sakit seperti yang terjadi di pondok pesantren pada umumnya, santri tidak dapat mengikuti kegiatan *halaqah* Al-Qur'an, *ziyadah* dan *muraja'ah*. Dalam hal mengamalkan pesan Al-Qur'an, misalnya shalat dilakukan secara sendiri di kamar dan tidak berpuasa. Maka, solusi yang dilakukan santri adalah dengan

83. ¹⁶² Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 68-

¹⁶³ *Ibid.*, hlm. 68.

periksa kepada dokter ditemani ustadz/ustadzah, mengkonsumsi obat, dan istirahat yang cukup.

Dalam kesehatan psikis, yaitu adanya rasa iri santri satu dengan santri lainnya, membicarakan keburukan sesama santri, berbuat dosa seperti maksiat sebagaimana lokasi pondok pesantren yang terdiri dari asrama putra dan putri. Maka, solusi yang dilakukan santri adalah dengan banyak *istighfar*, berdoa agar Allah menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat menodai hati, dan menjaga pandangan untuk tidak melihat lawan jenis.

2) Psikologis

Aspek psikologis ini berasal dari diri orang itu sendiri, seperti pesimis, pasif, mudah menyerah, dan lainnya.¹⁶⁴ Seperti kendala yang dihadapi santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, ketika menghafal Al-Qur'an kemudian bertemu ayat-ayat yang susah seperti ayat tentang waris, ayat *tholaq* atau cerai, ayat yang mirip antara satu halaman dengan halaman lain, kata yang sama di akhir kalimat, hal itu membuat santri merasa susah dan tidak menyetorkan hafalannya kepada ustadz/ustadzah. Maka, solusi yang dilakukan santri dengan membaca terjemahnya, memberi tanda dengan *stabilo* atau alat tulis lainnya sehingga terlihat berbeda dan mudah dihafalkan.

Dalam hal mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an, santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi sering merasa terpaksa,

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 68.

mengantuk, dan rasa ingin bebas seperti teman-teman lainnya yang tidak menuntut ilmu di pondok pesantren dan menghafal Al-Qur'an. Sehingga, solusi yang dilakukan santri adalah dengan mengingat kembali bahwa menghafal Al-Qur'an dan mengamalkannya merupakan kebaikan bagi dirinya dan orang tua, menata niat kembali bahwa semua yang dilakukan adalah untuk mencari *ridha* Allah, introspeksi diri, apabila mengantuk maka berwudlu atau berdiri, dan menjauhi teman-teman yang sekiranya mengajak pada keburukan.

3) Kecerdasan

Allah memberikan anugerah kepada manusia berupa akal untuk berpikir. Di dalamnya terdapat otak kanan dan otak kiri kepada manusia dengan fungsi yang berbeda.¹⁶⁵ Oleh karena itu, manusia memiliki bakat, minat, dan tingkat kecerdasan yang berbeda sehingga mempengaruhi prestasi belajar dan hafalan Al-Qur'an pada masing-masing santri.

Dalam hal ini, pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi membagi kelas *halaqah* sesuai kemampuan santri diharapkan santri mampu menghafal Al-Qur'an sesuai kemampuannya. Santri dapat menghafalkan Al-Qur'an sesuai cara yang disukai, ada santri yang meminta bantuan kepada ustadz/ustadzah untuk *ditalaqqi*, ada yang saling simak dengan temannya, ada yang membaca ayat yang akan dihafal sebanyak 5 kali/10 kali/20 kali, dan 60 kali, menyesuaikan cara

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 71.

menghafal yang mudah pada masing-masing santri. Dalam hal mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an, misalnya membaca Al-Qur'an dengan tartil apabila santri belum mampu menguasai, santri menanyakan kepada ustadz/ustadzah bagaimana cara membaca yang benar, mempelajari ketika madrasah diniyah, dan belajar bersama teman.

4) Motivasi

Motivasi adalah daya dorong dari dalam diri yang menjadi pemicu energi untuk melakukan segala sesuatu, termasuk motivasi menjadi seorang *hafidz* atau penghafal Al-Qur'an. Motivasi seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya lingkungan budaya, keluarga, dan dirinya sendiri.¹⁶⁶ Di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, setiap santri memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, lingkungan yang berbeda, hal ini sangat berpengaruh bagi santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an. Santri yang hafalannya kurang lancar, berarti motivasinya juga kurang. Maka, solusi yang dilakukan santri adalah menguatkan niatnya, membulatkan tekad, dan meminta nasihat ustadz/ustadzah.

Dalam hal mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an, santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, santri sering merasa malas dalam mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an. Sehingga, solusi yang dilakukan santri adalah dengan melihat teman lainnya yang selalu semangat dalam

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 79.

melakukan segala sesuatu, mendengarkan nasihat pengasuh pondok, membaca kisah-kisah inspiratif, dan mengingat orang tua.

5) Usia

Usia juga mempengaruhi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Semakin muda usia ketika memulai menghafal, maka ingatan hafalannya juga akan semakin kuat.¹⁶⁷ Di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz, santrinya terdiri atas anak-anak sekolah dasar sampai madrasah aliyah. Yang menjadi kendala adalah kondisi santri itu sendiri, maksudnya tidak semua santri dengan usia yang sama memiliki kemampuan hafalan yang sama sesuai usianya. Di kelas *halaqah* mulai dari kelas dasar Qur'ani sampai kelas *takhassus*, santri bukan dibagi berdasarkan usia tetapi berdasarkan kemampuan menghafal. Oleh karena itu, diperlukan kesabaran, ketekunan, dan kemauan kuat santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam hal mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an, santri yang usianya masih anak-anak dan santri yang sudah tingkat madrasah tsanawiyah tentu berbeda. Santri yang masih kecil, perlu dicontohkan oleh ustadz/ustadzah dan kakak-kakaknya, serta perlu pembiasaan dalam mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an.

6) Keluarga

Dukungan keluarga adalah yang terpenting. Ketika seorang anak ingin menghafal Al-Qur'an, tetapi orang tua tidak mendukungnya, akan

¹⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 82.

menjadi penghambat dalam prosesnya. Sebaliknya, ketika seorang anak ingin menghafal Al-Qur'an dan orang tua mendukungnya, ia akan semakin bersungguh-sungguh dalam mencapai target hafalannya.¹⁶⁸ Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan, seringkali santri tidur ketika menghafal, ketika shalat dan berdzikir, ketika berpuasa, dan ketika *maulidurrasul*. Solusinya berwudlu, menghafal dengan berdiri, berdzikir dengan berdiri, dan dianjurkan untuk tidak berpuasa terutama bagi santri kelas 1 dan 2 karena puasa akan dijadikan sebagai alasan untuk tidur. Hal ini diperlukan kerja sama antara orang tua, santri, dan ustadzah/ustadzah. Tirakat orang tua untuk selalu mendoa'akan anaknya, mencari rezeki dengan cara yang halal, dan memberi motivasi untuk anaknya. Anak atau santri itu sendiri yang berusaha sungguh-sungguh, tekun, dan sabar dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an. Serta ustadz/ustadzah yang mendampingi pembelajaran santri, memberi contoh dan berperilaku yang baik, dan ikhlas dalam mengajar santri. Ketiga aspek tersebut akan sangat mempengaruhi santri dalam proses menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an.

3. Menghafal Al-Qur'an Berimplikasi Positif terhadap Perubahan Perilaku Santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi

Allah menurunkan Al-Qur'an dengan berbagai pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan-pesan Al-Qur'an tersebut dapat menjadi

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 83.

pedoman umat Islam dalam melakukan segala sesuatu. Selain menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, para penghafal Al-Qur'an perlu mempelajari makna yang terkandung di dalamnya. Dari sinilah menghafal Al-Qur'an akan berimplikasi positif bagi para pembacanya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi para santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi mampu mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana berikut:

1) Amalan Shalat

Shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim. Allah berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua shalat (fardhu) itu dan shalat Wustha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk.” (Al-Qur'an, Al-Baqarah [2]: 238)¹⁶⁹

Terdapat 5 shalat fardhu yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam.

Para santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi bahkan santri yang masih kelas 1 dan 2 sudah mampu melaksanakan shalat 5 waktu secara berjamaah baik di pesantren ataupun di rumah. Santri mengetahui bahwa shalat berjamaah pahalanya lebih besar daripada shalat sendiri. Santri juga melaksanakan shalat-shalat sunah serti shalat Tahajud, Shalat Isyraq, Dhuha, *Qabliyah* dan *Ba'diyah*, shalat Taubat, Hajat, dan Witir secara berjamaah. Shalat sunah secara berjamaah tersebut sebagai penguat dan pembiasaan santri dalam hal shalat.

2) Puasa

¹⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), hlm. 39.

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman agar kaum muslimin menjalankan puasa, Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (Al-Qur'an, Al-Baqarah [2]: 183)¹⁷⁰

Puasa yang wajib dilaksanakan adalah puasa Ramadhan selama satu bulan penuh, pada bulan itulah Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Selain itu, terdapat puasa sunah yang dapat dilaksanakan pada bulan-bulan biasanya. Puasa merupakan perisai umat Islam untuk menahan diri dari hawa nafsu dan segala sesuatu yang Allah larang. Santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi mengamalkan puasa yaitu puasa wajib selama bulan Ramadhan dan puasa sunah seperti rutin Puasa Senin Kamis, Puasa Rajab, dan Sya'ban. Puasa Senin Kamis merupakan program pondok pesantren sebagai pembelajaran bagi kelas 1 dan 2 sehingga tidak diwajibkan dan boleh dilaksanakan dengan puasa setengah hari. Meskipun tidak diwajibkan, seluruh santri kelas 1 dan 2 tetap berpuasa. Bagi santri kelas 3 keatas, wajib melaksanakan puasa penuh sampai Maghrib. Hal ini juga melihat kondisi santri, apabila sedang sakit diperbolehkan tidak melaksanakan puasa.

3) Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

¹⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 28.

Ketika membaca Al-Qur'an sudah menjadi kewajiban untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

...وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“...Dan bacalah (olehmu) Al-Qur'an dengan tartil (yang sebenarnya).” (Al-Qur'an, Al-Muzzamil [73]: 4)¹⁷¹

Santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi mampu mengamalkan pesan Al-Qur'an yaitu membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah. Tartil yaitu membaca Al-Qur'an dengan perlahan, tenang, tidak tergesa-gesa, memperhatikan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) dan tetap menjaga kaidah-kaidah ilmu tajwid. Mayoritas santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi membaca Al-Qur'an dengan tartil. Karena sejak kelas dasar yaitu *halaqah* Qur'ani, santri telah diajarkan cara membaca dan pengucapan huruf yang benar. Santri juga diajarkan ilmu tajwid ketika madrasah diniyah. Pada kegiatan *halaqah*, apabila santri menyetorkan hafalan terdapat kesalahan, ustadz/ustadzah membenarkan cara membacanya.

4) Mengikuti Sunah Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw. adalah *uswatun hasanah* atau suri teladan bagi kaum muslimin. Sehingga apa yang ada pada diri Nabi Muhammad Saw. patut diikuti dan diamalkan. Dijelaskan pula pada surah An-Nisa ayat 80, berbunyi:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

¹⁷¹ *Ibid.*, hlm. 574.

“Barang siapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barang siapa berpaling (dari ketaatan itu), maka ketahuilah Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.” (Al-Qur’an, An-Nisa [4]: 80)¹⁷²

Di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, mengikuti sunah Nabi Muhammad Saw. merupakan hal utama. Pengasuh pondok menanamkan kepada santri untuk mencintai Rasulullah dan keturunannya terlebih dahulu sebelum menghafal Al-Qur’an. Hal ini karena Allah menurunkan Al-Qur’an kepada Rasulullah Saw. dan Allah memberikan syafaat-Nya kepada Rasulullah sehingga mencintai dan mengikuti Rasulullah adalah pondasi utama yang ditanamkan pengasuh pondok pesantren dalam menghafal Al-Qur’an.

Pada pelaksanaannya, santri bersiwak sebelum shalat, membawa tasbeih untuk berdzikir di masjid, melaksanakan shalat dan puasa sunah, makan dan minum dengan duduk, bertawasul kepada Rasulullah dan para hababib sebelum menghafal Al-Qur’an, mengikuti kegiatan *maulidurrasul* dengan membaca Maulid Simtudduror setiap malam Jum’at, dan bershalawat setiap hari minimal 1.000 kali shalawat dan memperbanyak shalawat pada hari Jum’at.

5) Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Orang tua merawat kita sejak kecil dengan penuh kasih sayang tulus dalam mendidik dan membesarkan kita. Karena itulah, sudah sepantasnya sebagai seorang anak untuk *birrul waladian* atau berbakti

¹⁷² *Ibid.*, hlm. 91.

kepada orang tua. Jangan sampai menyakiti hati keduanya, durhaka kepadanya dan seorang anak wajib merawat orang tua apabila mereka telah berusia lanjut. Sebagaimana firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ
الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Al-Qur’an, Al-Isra [17]: 23)¹⁷³

Santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi telah mengamalkan pesan Al-Qur’an berbakti kepada orang tua. Para santri berbicara santun ketika melakukan panggilan dengan orang tuanya, santri mendoakan orang tua, tidak ingin menjadikan orang tuanya khawatir, dan ketika bertemu orang tua santri bersalaman dahulu kemudian mencium tangan kedua orang tuanya, santri juga menundukkan badan ketika berjalan melewati wali santri yang lain. Wali santri menyampaikan rasa syukur karena terdapat perubahan positif terhadap anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa santri mengamalkan pesan Al-Qur’an dalam hal berbakti kepada orang tua.

¹⁷³ *Ibid.*, hlm. 284.

6) Disiplin

Disiplin merupakan bentuk kesadaran diri untuk patuh terhadap peraturan. Disiplin juga berarti mengerjakan suatu hal tepat pada waktunya. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam surah Al-‘Ashr betapa pentingnya waktu dan menyiakan waktu menyebabkan kerugian diri sendiri baik di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman:

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”(Al-Qur’an, Al-‘Ashr [103]: 1-3)¹⁷⁴

Berdasarkan hasil penelitian, santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi disiplin dalam menaati peraturan pondok agar tidak mendapat *iqob*, melaksanakan jadwal kegiatan pondok pesantren, melaksanakan piket pagi dan sore, serta disiplin dalam hal waktu shalat. Santri sudah berangkat ke masjid, bahkan sebelum memasuki waktu shalat. Di rumah, santri juga segera mengambil air wudlu ketika mendengar adzan, kemudian berangkat ke masjid tanpa di perintah. Santri juga tetap melaksanakan shalat sunah. Hal ini menunjukkan santri telah mengamalkan pesan Al-Qur’an disiplin, melaksanakan sesuatu tepat pada waktunya, baik di pondok pesantren maupun di rumah.

Dengan demikian, menghafal Al-Qur’an berimplikasi positif kepada santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi melalui adanya

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 601.

pengamalan pesan-pesan Al-Qur'an yang telah dilaksanakan santri, yaitu santri mampu mengamalkan pesan Al-Qur'an shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dengan tartil, mengikuti sunah Nabi Muhammad Saw., berbakti kepada orang tua, dan bersikap disiplin.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data diperoleh dari data primer yaitu wawancara dan observasi peneliti kepada informan dan subjek penelitian serta data sekunder yaitu dokumen-dokumen pondok pesantren yang berkaitan dengan penelitian. Keterbatasan penelitian yang dialami peneliti yaitu pondok pesantren belum memiliki buku profil pondok, sehingga peneliti perlu mencari dokumen-dokumen yang kurang lengkap berkaitan dengan profil pondok pesantren. Serta data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dapat menimbulkan subjektivitas peneliti yang mungkin menimbulkan bias, sehingga peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian berjudul strategi Santri dalam Menghafal dan Mengamalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, yaitu niat, bertawasul dan berdoa, menghafal Al-Qur'an dengan *bi nadzor* dan *bil ghoib*, menyetorkan hafalan dan muroja'ah, selalu membaca dan memahami terjemahan Al-Qur'an, membaca dan mendengarkan kisah yang mengandung fadhilah Al-Qur'an, serta membiasakan diri mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kendala santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, yaitu dari segi kesehatan, psikologis, kecerdasan, motivasi, usia, dan keluarga. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan cara berobat atau beristirahat, berdo'a, belajar, dan pembiasaan diri yang didukung oleh kerjasama antara orang tua, anak, dan ustadz/ustadzah.
3. Menghafal Al-Qur'an berimplikasi positif terhadap perubahan perilaku santri, yaitu shalat berjamaah, puasa wajib dan sunah, membaca Al-Qur'an dengan tartil, mengikuti sunah Nabi Muhammad Saw., berbakti kepada kedua orang tua, dan disiplin dalam melakukan sesuatu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak:

1. Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, diharapkan lembaga pondok pesantren membuat buku profil pondok agar dapat dibaca dan diketahui secara jelas baik oleh wali santri dan pihak lain yang ingin mengetahui kondisi pondok pesantren.
2. Untuk santri, hendaknya lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an, menjaga hafalannya, dan mengamalkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ahsantudhonni. *Puasa Ramadlan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Gresik: Academia Publication, 2021.
- Al-Lahim, Khalid bin Abdul Karim diterjemahkan Sufyan Sinaga Abu Yazid. *Beginilah Cara Mengamalkan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2010.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. Tanpa tahun. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Cairo: Maktabah Wahdah.
- Anam, Ahmad Khoirul. *Seni Bahagia Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- An-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf diterjemahkan Umniyyati Sayyidatul Hauro', dkk. *At-Tibyaan: Adab Penghafal Al-Qur'an*. Solo: Al-Qowam, 2014.
- Ariza, Amin M. *Jatuh Cinta pada Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.
- Aulia. *Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi*. Skripsi, 2019. <http://repository.uinjambi.ac.id/2137/>
- Az-Zamawi, Yahya Abdul Fattah diterjemahkan oleh Dinta. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Al-Andalus, 2015.
- Basyir, Saihul Basyir. *Kun Bil Qur'ani Najman*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Marwah, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- El-Hosniah. *Kiat Jitu Hafal Al-Qur'an Hanya 2 Tahun dengan Metode 20 Hari 1 juz*. Klaten: Nur Media Publishing, 2019.
- El-Saha, M. Ishom. *Shalat Lima Waktu dalam Al-Qur'an*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/read/salat-lima-waktu-dalam-al-qur-an-y5jk8>. Diakses Minggu, 7 November 2021.
- El-Syafa, Ahmad Zacky. *Aktualisasi Makna Shalat Dalam Kehidupan*. Surabaya: Pustaka Media, 2018.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif Dasa-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990.
- Fathurrohman, M. Mas'udi. *Al-Qasim Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an Dalam 1 Tahun*. Yogyakarta: Elmatara, 2002.
- Fattah, Nanang. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Hadi, Mim Saiful. *Belajar Dari Kulkas*. Sidoarjo: Kanzun Books, 2016.
- Hamid, Ismail dan Abdullah. *Adab Pembelajaran Al-Qur'an: Stidi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Jurnal Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam, Vol. XVIII No. 2. Print ISSN: 1693-0576.

- Online ISSN: 2540, 7783, 2020.
<http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/index>
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982.
- Hefni, Azizah. *Yuk Istiqamah*. Yogyakarta: Safirah, 2015.
- Imam, Kholidul. *Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang*. Skripsi, 2016.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/4625/1/12110231.pdf>
- Ismail, Syuhudi Ismail. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Izzah, Atina Balqis Izzah. *Menjadi Kekasih Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Junaid, Ilham. *Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata*, Jurnal Kepariwisata. Vol. 10, No. 01. ISSN 1979-7168. Februari 2016.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/npvqu>
- Khon, Abdul Malik. *Praktikum Qiraat: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Indonesia. *Qur'an Hafalan*. Surabaya: Halim Publishing and Distributing, 2014.
- Mabruroh, Nadhiratul. *Implementasi Strategi Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) dalam Menghafal Al-Qur'an di Yayasan Bait Al-Hikmah*. Skripsi, 2017.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/10647/1/13110134.pdf>
- Mahmud. *Model-model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara, 2006.
- Mansur, Wirda. *Reach Your Dream*. Jakarta: GagasMedia, 2016.
- Mansur, Wirda. *Remember Me & I Will Remember You*. Depok: KataDepan, 2019.
- Miranda, Arsyi Miranda. *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*. Kalimantan Barat: Yudha English Gallery, 2018.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhsin, Abdul dan Raghil As-Sirjani diterjemahkan Umar Mujtahid. *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an*. Solo: PQS Publishing, 2013.
- Poewadarminto, WJS, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Qardawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Rahman, Arif Rahman. *½ Jam Sehari Bisa Baca dan Hafal Al-Qur'an*. Jakarta: Shahih, 2016.
- Riyadh, Sa'ad Riyadh. *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al-Qur'an*. Surakarta: Samudera, 2009.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018.
- Rusadi, Bobi Erno. *Implementasi Pembelajaran Tahfiz Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tangerang*. Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam. ISSN 1979-9950. ISSN 25-003 (online). Desember 2018.
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad>
- Sa'dulloh. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.

- Sanjaya, Wina Sanjaya. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Produse*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sucipto. *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*. Sidoarjo: Guepedia, 2020.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Ulfa, Lulu Maria. *Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro*. Skripsi, 2018. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2944/1/Skripsi%20Lulu%20Maria%20Ulfa>.
- Wadud, Abdul Wadud. *Al-Qur'an Hadis Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*. Semarang: Karya Toha Putra, 2016.
- Yunus, Mahmud. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Zulham. *Program Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kabupaten Langkat*. Tesis, 2012. <http://repository.uinsu.ac.id/1603/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 232/Un.03.1/TL.00 1/02/2022
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

21 Februari 2022

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Huffadz
di
Ngawi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Al Kafi Syifa'ul Mawaddah
NIM : 18110049
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022
Judul Skripsi : Strategi Santri dalam Menghafal dan Mengamalkan Pesan-Pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi
Lama Penelitian : Februari 2022 sampai dengan April 2022 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2 Surat Bukti Melakukan Penelitian



معهد مدرّسة الحفاظ لتعمير القرآن

PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN MADINATUL HUFFADZ NGAWI

Jln. S. Pamam, Gg. Soka - Beran - Ngawi - Jawa Timur - Indonesia Tlp. (0351)744039-082196985757

SURAT BALASAN

Nomor : 11.001/PPMH/IV/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini saya sebagai pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Huffadz, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Al Kafi Syifa'ul Mawaddah
Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : 8 (DELAPAN)

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Beran Ngawi dengan judul penelitian "STRATEGI SANTRI DALAM MENGHAFAL DAN MENGAMALKAN PESAN-PESAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MADINATUL HUFFADZ NGAWI" yang bertujuan sebagai penyusunan skripsi sebagai salah satu persyaratan penyelesaian Program Sarjana Strata-1 Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan selanjutnya agar digunakan sebagaimana mestinya.

Ngawi, 12 Mei 2022

Pengasuh Pondok

عولنا اشوف
Abi Maulana Ash sufi

lampiran 3 Sertifikat Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 4481/Un.03.1/PP.00.9/09/2021

diberikan kepada:

Nama : Al Kafi Syifa'ul Mawaddah
Nim : 18110049
Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Strategi Santri Dalam Menghafal Dan Mengamalkan Pesan-Pesan Al-Quran Di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi

Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 14 Juni 2022
Kepada,

Benny Afwadzi



CS Repositori Agama dan Dakwah

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

a. Transkrip Wawancara dengan Pengasuh dan Ustadzah Pondok Pesantren

Madinatul Huffadz Ngawi

Nama : Umi Nur 'Ainiyah Ash-Shufi

Pengampu kelas halaqah : Takhassus

Waktu : Senin, 7 Maret 2022 pukul 16.00 WIB

Tempat : Teras rumah pengasuh pondok pesantren

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Bagaimana awal mula berdirinya Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi?	Berdirinya pondok itu berjalan apa adanya. Artinya, awalnya tidak ada keinginan membangun pondok. Masyarakat sekitar, yang ibu-ibu pengen belajar ngaji, lama-lama anak-anaknya ikut ngaji, akhirnya buat TPQ. Ternyata anak-anak yang ngaji di TPQ juga semakin banyak, ditambah pengen hafalan Al-Qur'an. Kemudian dicobalah anak-anak menghafal dari juz 30. Kemudian menginap satu malam setiap malam Ahad. Kok anak-anak ini semakin banyak, akhirnya dicoba lagi menginap selama satu minggu, hari Ahadnya pulang ke rumah. Jadi seperti rumah tahfidz. Kemudian, biidznillah tahun 2017 dapat tanah wakaf dari Bapak H. Marsam, Bapak H. Teguh, dan Bapak Hariyanto di Gang Soka. Tanah ini dulunya kolam ikan sama kebun pisang, akhirnya dibangun pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Madinatul Huffadz.	
2.	Apakah ada persyaratan khusus sebelum masuk Pondok Pesantren	Tidak ada syarat khusus. Yang paling utama itu niat. Pertama orang tua wajib ikhlas dan ridha. Kedua, anaknya mau belajar, mau mencari ilmu. Sudah itu saja. Adanya tes itu hanya untuk	(NA.1.01)

	Madinatul Huffadz Ngawi?	kualifikasi penempatan kelas. Jadi, syarat anak sudah lancar membaca Al-Qur'an itu tidak ada. Adanya tes itu hanya untuk kualifikasi penempatan kelas. Apakah ada di kelas Qur'ani, tahsin/pra tahfidz, tahfidz 1, tahfidz 2, tahfidz 3, dan takhassus. Jadi kalau untuk syarat anak sudah harus lancar membaca Al-Qur'an itu tidak ada.	
3.	Bagaimana tahapan-tahapan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi?	Tahapannya dari kelas Qur'ani, setelah lulus naik ke kelas tahsin/pra tahfidz. Kalau anak-anak sudah mampu untuk menghafal, baru naik ke kelas tahfidz. Tahfidz 3 dulu, kemudian tahfidz 2, tahfidz 1, baru takhassus. Ini melihat perkembangan anak, gimana ngajinya, jadi nggak langsung menghafal, harus ada bekal dulu sebelum menghafal Al-Qur'an di kelas tahfidz atau takhassus.	
4.	Bagaimana proses kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi?	Anak-anak setorannya 2 kali. Ba'da Subuh sampai jam 06.30 itu muroja'ah, sama ba'da Maghrib sampai 19. 30 itu ziyadah, kemudian istirahat makan dan dilanjut lagi halaqah sampai jam 21.00. Ada tasmi' setiap Ahad pagi dari jam 07.00 sampai jam 12.00. Ada juga juz'iyah setiap selesai 1 juz.	
5.	Apakah santri diberi kebebasan dalam menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kebiasaannya?	Pada dasarnya setiap anak berbeda-beda. Jadi kami mengikuti karakter anak. Ada yang minta dibaca berkali-kali, dibaca sedikit demi sedikit, dipotong-potong per kalimat, ada yang minta di-talaqqi dulu. Seperti itu. Jadi bagaimana anak-anak mau menghafal itu terserah anak.	(NA.1.02) <i>Kami mengikuti karakter anak...</i>
6.	Sejauh mana pondok pesantren memberlakukan kedisiplinan santri	Anak dituntut menyelesaikan target hafalan. Untuk halaqah Qur'ani targetnya ½ sampai 1 tahun sudah selesai, diberikan syahadah kelulusan kelas dengan metode	(NA.1.03) <i>Setiap selesai satu juz, anak-anak</i>

	dalam menghafal Al-Qur'an?	<p>Qur'ani. Untuk halaqah tahsin/pratahfidz ini tergantung kelancaran anaknya dalam membaca Al-Qur'an, biasanya setengah tahun. Untuk halaqah tahfidz ada 3, tahfidz 3 targetnya setiap setoran target ziyadah minimal 5 baris dan muroja'ah minimal 1 halaman. Untuk tahfidz 2, target ziyadahnya 8 baris dan muroja'ahnya 1 lembar. Untuk tahfidz 1, target ziyadahnya minimal 12 baris dan muroja'ahnya 1,5 lembar. Untuk takhassus, 15 baris ziyadah dan 2 lembar muroja'ah. Target ini disesuaikan dengan melihat kondisi anak juga ya. Nah, di setiap tingkatan juz ini ada namanya juz'iyah. Anak-anak tidak boleh naik ke juz berikutnya, sebelum ada <i>juz'iyah</i>. Kami juga menyarankan kalau bisa setiap shalat sunah dan setiap <i>juz'iyah</i>, ayat-ayat yang sudah dihafal itu dibaca, disetorkan langsung kepada Allah. Karena ini juga untuk menguatkan hafalan anak-anak. <i>Alhamdulillah</i>, anak-anak juga sudah melakukan itu.</p>	<p><i>tidak boleh naik ke juz berikutnya, sebelum ada juz'iyah...</i></p>
7.	Bagaimana adab santri sebagai penghafal Al-Qur'an?	<p>Al-Qur'an itu seperti alarm. Namanya anak-anak, tingkahnya seperti itu. Bukan hanya anak-anak, yang dewasa pun juga. Ibarat kata <i>mau</i> maksiat, atau anak-anak yang kadang <i>ghosob</i> (meminjam barang tanpa izin pemiliknya), atau kadang berbuat yang tidak <i>ahsan</i> itu diingatkan, "Nak, hati-hati. Sama Allah kalian dititipkan Qur'an. Sama Allah kita dititipkan dalam lisan kita, dalam hati kita, itu ada Al-Qur'an. Jadi jaga Al-Qur'an itu bukan hanya dengan lisan, tetapi menjaga Al-Qur'an itu harus dengan hati dan dibuktikan dengan akhlak. Semakin banyak hafalan Al-Qur'annya, harus semakin</p>	(NA.1.04)

		indah akhlakunya, harus semakin santun tutur katanya, budi pekertinya harus semakin indah. Jadi ibarat kata mau berbuat yang buruk “ <i>ih malu sama hafalannya</i> ”. Jadi sangat positif, kita <i>kayak</i> punya benteng pertahanan.	
8.	Apakah menghafal Al-Qur’an memberikan implikasi positif pada santri di dalam menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi?	Sangat-sangat berimplikasi positif. Pertama, pada awal masuk pondok anak-anak dengan berbagai karakter yang terbentuk dari latar belakang berbeda baik <i>broken home</i> atau mungkin lingkungan yang kurang kondusif, seperti dikatakan wali santri lingkungannya dekat dengan tempat perjudian, dan sebagainya. <i>Makanya</i> ketika awal masuk pondok karakternya sangat berbeda-beda. <i>Nah</i> , anak-anak yang seperti itu apabila semakin lama berinteraksi dengan Al-Qur’an, <i>biidznillah</i> ternyata semakin lembut hatinya, semakin santun akhlakunya. Yang kedua, menghafal Al-Qur’an itu mencerdaskan. Kita bisa lihat di sekolah formalnya. Anak-anak yang memegang <i>ranking</i> 1, 2, 3 itu rata-rata tahfidznya pasti paling bagus. Di kelas <i>takhassus</i> pun, <i>itu kan</i> dari berbagai kelas <i>ya</i> , ada yang kelas 2 madrasah ibtidaiyah dia sudah mampu di kelas <i>takhassus</i> . Jadi kelas <i>takhassus</i> tidak tergantung usia, bahkan ada anak yang sudah tingkat madrasah tsanawiyah di kelas Qur’ani dan <i>tahfidz</i> . Jadi, rata-rata anak yang <i>tahfidz</i> nya bagus, pasti dia berprestasi di sekolahnya. Selain itu kita bisa lihat di kehidupan sehari-harinya, dari ayat yang dihafal, dari ayat yang dibaca, kira-kira apa saja yang sudah diterapkan. Itu banyak sekali, mulai	(NA.3.01)

		dari adabnya kepada orang tua, kepada ustadz/ustadzah, ibadahnya, shalatnya, banyak perubahan.	
9.	Bagaimana pengamalan pesan Al-Qur'an shalat yang dilakukan santri?	<i>Alhamdulillah</i> , untuk shalat 5 waktu wajib berjamaah dan shalat nawafil. Jadi Shalat <i>Qabliyah</i> , <i>Ba'diyah</i> , <i>Qiyamul Lail</i> , Dhuha, Isyraq, Taubat, Hajat dan shalat sunah lainnya. Memang shalat nawafil <i>kan</i> tidak berjamaah, tetapi karena memang di sini lebih banyak santrinya anak-anak, berjamaah itu <i>littarbiyah</i> agar terbiasa. Karena anak-anak kelas 1 dan 2 kalau disuruh shalat sendiri nanti <i>tengkurep</i> (tidur). <i>malah nggak</i> jadi shalat atau shalat kilat.	(NA.3.02)
10.	Bagaimana pengamalan pesan Al-Qur'an puasa yang dilakukan santri?	Puasa ini wajib untuk anak-anak. Kecuali kelas 1 dan 2 memang belum kita haruskan. Sunah <i>kok</i> diwajibkan? Bukan diwajibkan, sudah menjadi program pondok untuk menguatkan pembiasaan santri dalam berpuasa. Kalau untuk <i>Ayyaumul Bidh</i> memang belum diwajibkan, hanya bagi yang mau saja. Karena beberapa saat ini covid dan ada waktu-waktu tertentu yang kita tidak Puasa Senin Kamis seperti musim pancaroba, banyak yang sakit, jadi boleh tidak puasa. Tapi bagi yang ingin berpuasa, kami perbolehkan.	(NA.3.03)
11.	Bagaimana pengamalan santri membaca Al-Qur'an dengan tartil?	Anak-anak sudah diajari tartil sejak kelas Qur'ani. Kalau Ilmu tajwid secara keseluruhan <i>memang</i> diajarkan di madrasah diniyah <i>ya</i> , tapi di buku Qur'ani ada kata-kata yang harus dibaca sesuai kaidah membaca yang benar. Jadi di situ kami mengarkan bunyi bacaannya, cara membacanya, dan nada khas metode Qur'ani.	(NA.3.04)
12.	Bagaimana pengamalan pesan	Justru sunah Rasul itu nomor satu. Jadi yang ditanamkan sebelum	(NA.2.05)

	<p>Al-Qur'an santri dalam mengikuti sunah Nabi Muhammad Saw.?</p>	<p>menghafal Al-Qur'an adalah <i>Hubbun Nabi</i> dulu, karena itu sebenarnya sesuai hadis '<i>Allimu auladakum 'ala tsalaatsihishoolih hubbiinabiyyikum wa rosatuhu ahli baitihi, wa tilaawatil Qur'an</i>. Jadi sebelum menghafal Al-Qur'an cintai dulu Rasulullah, itu yang ditekankan. Dengan ikhtiar setiap hari kita istiqamahkan shalawat 1000 kali, kemudian tiap malam Jum'at ada maulid itu dalam rangka untuk menumbuhkan <i>mahabbah</i> kepada Rasulullah. Bagaimana kita bisa membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, sedangkan kita belum kenal sama <i>shohibul Qur'an</i>, karena Qur'an tidak turun begitu saja tapi melewati Rasulullah, seperti itu. Kita menghafal Qur'an pun <i>binniyah ridhallah</i>, dan syafaatnya Rasulullah sebagai perantara Al-Qur'an. Kalau kita tidak mengenal <i>shohibnya</i> Al-Qur'an, bagaimana kita bisa menghafal Qur'an. Jadi, justru ini pondasi pertama santri Madinatul Huffadz yang ditanamkan <i>hubbun nabi</i>.</p>	
13.	<p>Bagaimana pengamalan pesan Al-Qur'an santri dalam hal berbakti kepada orang tua?</p>	<p>Adab kepada orang tua itu sangat kita tekankan. Karena kunci keberhasilan <i>tholabul 'ilmi</i>, kunci keberkahan ilmu yang Allah berikan itu adalah <i>birul walidain</i>. Itu yang selalu kita tanamkan ke anak-anak. Ilmu setinggi apapun, dihadapan orang tua itu tidak berarti. Siapapun kita, di hadapan orang tua kita bukan siapa-siapa. Jadi <i>birul walidain</i> itu harus ditanamkan. Orang tua yang melahirkan dan guru-guru yang mengajar di pesantren itu juga orang tua. Karena jika orang tua menjadi <i>wasilah</i> dari alam ruh ke alam dunia, sedangkan guru</p>	(NA.3.06)

		menjadi wasilah menuju alam akhirat. Mengapa harus adab kepada orang tua? Karena <i>al adabu qablal 'ilmi</i> . Adab dulu baru ilmu. Jadi <i>Insyaa Allah</i> , ilmunya akan barokah. Banyak ilmu itu tidak barokah karena tidak didahului adab dan keberkahan dalam menuntut ilmu <i>ya</i> itu tadi, harus dengan adab.	
14.	Bagaimana pengamalan pesan Al-Qur'an santri dalam hal disiplin?	<i>Alhamdulillah</i> kita ada <i>jaros</i> (lonceng) itu untuk mempermudah mengakomodir anak-anak, ada hitungan 1 sampai 10. Itu untuk mendisiplinkan anak-anak. Untuk kedisiplinan anak-anak di usia dini sudah sangat <i>Alhamdulillah</i> . <i>Ya</i> mudah-mudahan tidak hanya di pesantren, ketika mereka nanti pulang ke rumah lagi itupun tetap bisa berlanjut. Dan <i>Alhamdulillah</i> banyak respon positif dari wali santri ketika pulang, dengar adzan tidak perlu <i>disuruh</i> sudah langsung ambil air wudlu. Dhuha-nya juga berjalan, <i>Qiyamul Lail</i> juga berjalan, walaupun pastinya tidak 100%. Peran orang tua di rumah sangat penting bagaimana untuk menjaga keistiqomahan yang sudah diajarkan di pondok.	(NA.2.06)
15.	Bagaimana cara menumbuhkan dan membisakan santri dalam mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an?	Nomor satu pastinya dengan pembiasaan. Awal-awal mungkin berat, seperti Shalat Isya' itu paling banyak. Qabliyah 2 rakaat, habis itu Isya' 4, Ba'diyah 2, sama Witir 3, kalau dihitung berarti 11 rakaat. Jadi sebelum Ramadhan kita sudah seperti Ramadhan, Itu awal-awal nggak hanya anak baru, semuanya anak baru yang SMP pun capek. Belum dzikirnya panjang, ada shalawat 1000 kali itu juga ba'da Isya'. Capek awal-awal, tapi karena terbiasa. Sama kayak orang lari maraton itu kan dibiasakan, nggak	(NA.1.05)

		<p>langsung lari 500 meter. Awal mungkin 50 meter, 100 meter, berat, kemudian dibiasakan lagi, 200 meter kuat, atau sama kayak berenang, dan sebagainya. Intinya pembiasaan, awal-awal memang terasa berat. Alhamdulillah, dari pembiasaan akan membentuk kebiasaan.</p>	
16.	<p>Apa saja yang menjadi kendala santri dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi?</p>	<p>Menghafal Al-Qur'an itu beda dengan belajar ilmu lain seperti mata pelajaran Fiqih atau pelajaran agama. Menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an itu banyak sekali kendala. Misalkan, satu, kita mengamati anak ini tuntas. Tapi kenapa beberapa saat ini tidak tuntas, apakah dia habis mendzalimi temannya, misalkan membuli, susah menjaga lisannya, menyakiti temannya, atau ketika telpon orang tua dia membentak orang tuanya. Itu dari faktor pribadi dia. Atau ada anak-anak yang sudah semangat menghafal tapi kok susah, mungkin faktor eksternal. Maaf, apakah rizki yang diberikan orang tua itu halal atau subhat karena itu juga sangat mempengaruhi, Yang kedua, orang tuanya mendoakan tidak, orang tuanya tirakat atau tidak. Jadi memang menghafal Al-Qur'an itu banyak sekali kendalanya. Kita ibaratkan gini, dulu pondok ini kan dari kolam ikan ya, ikan itu istilahnya hayawan (binatang), di tempat yang sama, kolam yang sama, air yang sama, udara yang sama, kemudian pakan yang sama, setelah dipanen bobotnya berbeda, ada yang 1 kg dan lainnya. Itulah rizki, rizki murni dari Allah rizkinya 1 kg. Tapi kalau menghafal Al-Qur'an, itu juga hak mutlak Allah memberikan kepada</p>	

		<p>siapa. Ada yang diberikan kepada fulan mungkin dalam waktu 3 tahun, ada yang diberikan kepada fulan dalam waktu 2 tahun, ada yang diberikan fulan dalam waktu 5 tahun. Tetapi, kita sebagai hamba Allah wajib ikhtiar. Nah, ikhtiarnya tidak hanya dari faktor santri, antara santri, orang tua, ustadz/ustadzah itu 3 pilar yang tidak bisa dipisah. Artinya, santri rajin, ustadzah rajin, tapi orang tua tidak mendoakan itu juga tidak akan berjalan dengan mulus. Orang tua shodaqohnya rajin, mujahadahnya Maasyaa Allah, santrinya rajin, ustadz/ustadzahnya tidak sungguh-sungguh itu tidak akan jadi. Sebaliknya juga, orang tua sudah mencari harta yang halal, shodaqoh, tirakat, ustadz/ustadzahnya juga mendoakan setiap saat, setiap shalat, mengajar sungguh-sungguh, tapi anaknya nggak sungguh-sungguh. Ya nggak bisa. Jadi, faktor kendala menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an masing-masing anak itu berbeda-beda. Ada yang ngantukan, sudah kita berdirikan, masih tidur. Allahu a'lam, apa alasannya kita nggak ngerti. Apakah memang ujiannya di situ, ataukah ada faktor eksternal dari rumah, Allahu a'lam.</p>	
17.	<p>Bagaimana solusi santri dalam menghadapi kendala menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an di Pondok Pesantren</p>	<p>Solusi yang bisa dilakukan kembali lagi itu tadi, pendampingan. Pendampingan dengan terus memberikan nasihat, tapi kembali lagi yang memberi hidayah Allah, yang mengubah hati Allah. Kita terus mendampingi. Makanya kita ada Kamisan ya namanya, ustadz/ustadzah setiap Kamis malam itu kita kumpul. Di situlah kita menyampaikan masing-masing</p>	(NA.3.02)

	Madinatul Huffadz Ngawi?	<p>anak-anak halaqohnya, ada kendala apa, dari situ bisa kita evaluasi anak-anak, bagaimana target ziyadahnya, muroja'ahnya, akhlaknya. Jadi kewajiban kita sebagai ustadz/ustadzah di pondok berusaha maksimal, ikhtiar dzohiron wa bathinan dengan mengajarkan dan membimbing anak-anak semampu kita, mendoakan anak-anak, memberi semangat agar selalu istiqomah, mengadakan pendampingan dengan nasihat dan motivasi. Jadi kita tidak bisa memaksa anak misal menyelesaikan hafalan selama 4 tahun atau 5 tahun karena masuk pondok tidak ada syaratnya, semuanya diterima. Anak-anak ke pondok niatnya mau belajar, kalau kita menerima yang pintar-pintar saja ya enak gurune, mujahadnya kurang nanti. Tapi kembali lagi yang memberi hidayah Allah, yang mengubah hati Allah, kita kembalikan ke Allah karena memang Al-Qur'an ridho Allah, hak penuh ada pada Allah, kita hanya perlu berikhtiar dan terus mendampingi anak-anak.</p>	
--	--------------------------	--	--

Nama : Utsman Achok (ketua pondok)

Pengampu kelas halaqah : Tahfidz 2

Waktu : Kamis, 10 Maret 2022 pukul 16.30 WIB

Tempat : Di depan kantor pondok

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Bagaimana keadaan pondok pesantren Madinatul Huffadz Ngawi?	Keadaan Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi sebagai lembaga pendidikan Islam jika ditinjau dari segi fisiknya, dapat dikatakan pondok ini telah memenuhi kriteria sebagai sebuah pondok pesantren, yaitu memiliki bangunan fisik sebagai	UA.01

		lokasi dan adanya proses belajar mengajar. Di antara terdapat elemen pondok seperti masjid, asrama tempat tinggal santri, santri yang mondok, pengajar atau ustadz/ustadzah, dan kegiatan santri seperti kajian kitab-kitab Islami, serta kegiatan santri lainnya.	
2.	Bagaimana kondisi santri di pondok pesantren?	Di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi, santrinya berjumlah 176 baik itu berasal dari beberapa dari konsulat Kabupaten Ngawi, konsulat luar Kabupaten Ngawi, dan konsulat luar Pulau Jawa. Para santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi mayoritas berusia anak-anak madrasah ibtidaiyah diwajibkan mengikuti pendidikan formal di pondok pesantren. Sedangkan santri tingkat madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah diperbolehkan mengikuti sekolah formal di luar pondok pesantren.	UA.02
3.	Bagaimana struktur organisasi atau kepemimpinan pondok pesantren?	Sebuah lembaga pendidikan terutama di pondok pesantren harus memiliki struktur organisasi. Dengan struktur organisasi proses majamenen pondok akan tertata lebih baik, sehingga mempermudah untuk mencapai visi dan misi dari pondok pesantren tersebut. Pembagian tugas dalam pengelolaan lembaga dilakukan agar tidak terjadi perselisihan antar elemen yang ada pada pondok pesantren	UA.03

b. Transkrip Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Madinatul

Huffadz Ngawi

Nama : Ustadzah Yulikawati

Pengampu kelas halaqah : Tahfidz 1

Waktu : Selasa, 8 Maret 2022 pukul 21.00 WIB

Tempat : Ruang halaqah

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Bagaimana kebiasaan santri dalam menghafal Al-Qur'an?	Beda-beda, kalau yang belum lancar membacanya ada yang minta diditalaqqi, kalau yang sudah lancar nggak perlu ditalaqqi, menyiapkan hafalan di waktu luang, kemudian setoran.	
2.	Bagaimana kelancaran hafalan santri dalam menghafal Al-Qur'an?	Anak-anak hafalannya lancar kok. Ketika ziyadah bisa menyetorkan 1 halaman. Mungkin ada 1 atau 2 anak yang belum lancar. Ketika hafalan kemudian lupa, berusaha mengingat-ingat tetapi nggak bisa, sebagai ustadzah biasanya kami memberi pancingan itu 3 kali. Kalau sudah 3 kali dan masih ada yang lupa, tidak diberi pancingan lagi. Jadi, santri harus mundur dan mengulang hafalannya sampai benar-benar lancar, baru disetorkan. Tapi rata-rata mereka lancar-lancar kok	(Y.1.01)
3.	Bagaimana pelaksanaan muroja'ah santri?	Muroja'ah itu habis Subuh, pancingannya maksimal 2 kali dalam 1 lembar, targetnya 4 halaman. Ini boleh dicicil, jadi ada yang disetorkan ketika ziyadah, karena pas muroja'ah sudah setor misalnya nggak lancar, jadi kembali lagi, pas mau disetorkan waktunya nggak cukup, jadi dilanjut pas malam.	
4.	Bagaimana pemahaman dan pengucapan tajwid santri?	Anak-anak itu sudah lancar, cuma kurang konsisten aja. Misal dengung harusnya 3 ketukan, di satu tempat udah 3, tapi di tempat lain masih 1 atau 2.	
5.	Bagaimana pemahaman dan pengucapan makharijul huruf santri?	Harus selalu ditekankan, karena masih diajari dasar-dasarnya, kalau anak kecil-kecil itu teorinya belum paham, tapi pengucapannya lancar, sudah benar. Kalau ada yang salah pas setoran, ya dibenarkan.	
6.	Bagaimana pencapaian target hafalan santri?	Secara umum tercapai, sehari 12 baris ziyadah, kadang ada yang 15 baris, juz'iyah biasanya yang lama. Kalau istiqomah ziyadah 12 baris setiap hari,	

		rata-rata 1 tahunnya anak-anak dapat 5 juz.	
7.	Bagaimana adab santri dalam kegiatan halaqah Al-Qur'an?	Adab anak-anak sebagai hafidzul Qur'an itu sangat ditekankan. Jadi sering diajarkan ketika madrasah diniyah. Kalau ana dengarkan ketika telepon dengan orang tua, anak-anak bicaranya sopan dan biasanya santri yang tidak ingin membuat orang tuanya khawatir. Contohnya kalau ditanya kabarnya gimana, pasti bilang sehat dan selalu minta didoakan saja, padahal jelas sedang sakit.	(Y.1.02)
8.	Bagaimana kehadiran santri dalam kegiatan halaqah Al-Qur'an?	Dilihat dari buku mutaba'ah santri, nanti kelihatan di situ, siapa aja yang murojaah, yang tidak muroja'ah, yang ziyadah. Ini direkap setiap 1 bulan sekali. Ada yang nggak hadir karena sakit, atau anak itu hadir halaqah, tapi nggak setoran, ya dihitungnya nggak hadir.	
9.	Bagaimana kebersihan santri dalam keseharian di pondok pesantren?	Bersih, jadi anak-anak yang jadi peneliti kamar, nanti kalau nggak bersih diiqob. Kebersihan ini dilihat kebersihan anaknya sendiri juga. Saling peduli kebersihan sama temannya, seperti buang sampah, naruh baju kotor.	
10.	Bagaimana menghadapi santri yang belum optimal dalam mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Ada yang malas padahal aslinya pas setoran itu mampu, ya diingatkan, dinasihati, dimotivasi. Ada yang ngantuk karena begadang, misal belajar, atau ngaji malam, atau nggak tidur-tidur, masih ngobrol. Kalo ngantuk di halaqah itu disuruh berdiri sampai hafal atau thawaf jongkok.	

Nama : Ustadzah Mar'atus Shalihah

Pengampu kelas halaqah : Tahfidz 2

Waktu : Rabu, 9 Maret 2022 pukul 13.00 WIB

Tempat : Depan kantor pondok

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
-----	---------------------	------------------	--------

1.	Bagaimana kebiasaan santri dalam menghafal Al-Qur'an?	Beda-beda, ada yang cepat seperti anak takhassus ada yang standar. Anak takhassus langsung hafalan. Kalau yang di bawahnya masih ditalaqqi dulu	
2.	Bagaimana kelancaran hafalan santri dalam menghafal Al-Qur'an?	Anak-anak hafalannya tergolong lancar. Kelancaran hafalan itu bukan hanya dilihat dari lupa tidaknya hafalan, <i>tapi</i> dilihat juga gimana tajwidnya, gimana makharijul hurufnya, sudah benar apa belum. Kalau masih ada tajwid dan makharijul huruf yang salah, <i>ya</i> diberi tahu benarnya gimana, kami mencontohkan cara bacanya kemudian santri mengulangi bacaan yang sudah dikoreksi itu tadi.	(MS.1.01)
3.	Bagaimana pelaksanaan muroja'ah santri?	Muroja'ahnya pagi sebanyak 1,5 lembar, tergantung kelas halaqahnya.	
4.	Bagaimana pemahaman dan pengucapan tajwid santri?	Tajwidnya memakai metode Qur'ani, sejak masuk pondok	
5.	Bagaimana pemahaman dan pengucapan makharijul huruf santri?	Sama, ini juga sejak awal. Kalau yang kecil-kecil masih dibenarkan, kalau yang sudah besar sudah benar.	
6.	Bagaimana pencapaian target hafalan santri?	Rata-rata mencapai target, misalnya dari 11 anak halaqah, hanya 2 yang tidak mencapai target.	
7.	Bagaimana adab santri dalam kegiatan halaqah Al-Qur'an?	Anak-anak itu adabnya patut diacungi jempol. Sama ustadz atau ustadzahnya sopan, sama temannya juga, kalau butuh bantuan temannya dibantu, dan benar-benar memuliakan Al-Qur'an	(MS.1.02) <i>Anak-anak kalau sama ustadz atau ustadzahnya sopan....</i>
8.	Bagaimana kehadiran santri dalam kegiatan	Anak-anak selalu mengikuti kegiatan halaqah, kalau tidak ikut izin dulu. Kalau tidak izin nanti dapat iqob.	

	halaqah Al-Qur'an?		
9.	Bagaimana kebersihan santri dalam keseharian di pondok pesantren?	Ini dilihat dari kebersihan tempat halaqah, kerapian santri, kebersihan piket ketika pagi dan sore.	
10.	Bagaimana menghadapi santri yang belum optimal dalam mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Dikasih semangat, dipuji biar anak senang, diingatkan, diberi motivasi, motivasi ini yang nomor satu, ada kalanya tegas, ada kalanya lembut.	

Nama : Eliya Hibatul Maghfiroh

Pengampu kelas halaqah : Tahsin/Pra Tahfidz

Waktu : Kamis, 10 Maret 2022 pukul 16.30 WIB

Tempat : Di tempat halaqah

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Kelas halaqah tahsin/pra tahfidz itu kelas halaqah yang bagaimana?	Kelas pra tahfidz itu kelas peralihan. Jadi dari Qur'ani sebelum ke tahfidz, di kelas pra tahfidz dulu. Kayak latihan dulu, persiapan dulu, biar pas di kelas tahfidz nanti nggak kaget. Kalau di Qur'ani yang dipakai itu buku Qur'ani jadi yang dibaca bukan ayat-ayat Al-Qur'an, kalau di kelas ini anak-anak sudah membaca Al-Qur'an. Di tahsin dulu, dibenerkan bacaannya. Ya seperti binadzoran gitu. Anak-anak maju satu-satu, disimak ngajinya.
2.	Apakah ada pencapaian target untuk kelas halaqah ini?	Di sini intinya anak-anak harus lancar bacaan Al-Qur'annya, kalau sudah lancar boleh coba hafalan. Tapi dari juz 30 dan 29 dulu dan anak-anak wajib ditalaqqi. Setorannya 1 baris, 2 baris, ttau 3 ayat, sebisa anaknya. Jadi nggak ada target harus setor berapa gitu, nggak ada. Ya namanya juga kelas tahsin/pra tahfidz, masih belajar dulu.

Nama : Wahyuningtiyas Hidayati
 Pengampu kelas halaqah : Qur'ani
 Waktu : Kamis, 10 Maret 2022 pukul 13.30 WIB
 Tempat : Di tempat halaqah

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apa yang dimaksud dengan metode Qur'ani?	Metode Qur'ani ini adalah metode yang berasal dari Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan jilidnya terdiri dari jilid 1-5.
2.	Kelas halaqah Qur'ani itu kelas halaqah yang bagaimana?	Qur'ani itu kelas dasar, jadi anak-anak yang masuk itu dites dulu, kalau Qur'aninya lancar, bisa ke kelas tahsin dan tahfidz. Di sini benar-benar belajar dari awal, pengenalan huruf hijaiyah sama gimana cara baca huruf itu, nadanya pakai nada khas Qur'ani.
3.	Bagaimana proses pelaksanaan metode Qur'ani?	Santri maju satu per satu, kemudian ustadz/ustadzah membacakan dulu, memberi contoh cara membaca huruf yang benar, keluarnya huruf dari mana, ini pakai nada khas metode Qur'ani, kemudian santri menirukan.
4.	Apakah ada pencapaian target untuk kelas halaqah ini?	Pencapaian target itu sesuai kemampuan santri, ada santri yang lancarnya cepat, ada yang lama. Rata-rata setengah tahun, sampai 1 tahun.

c. Transkrip Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi

Nama : Ulya Azizah
 Kelas halaqah : Tahfidz 1
 Kelas di sekolah : Kelas 3
 Waktu : Sabtu, 12 Maret 2022 pukul 14.00 WIB
 Tempat : Depan kantor pondok pesantren

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Mengapa ingin menjadi seorang penghafal Al-Qur'an?	Pengen bahagiain ayah bunda sama pengen kasih mahkota di akhirat.	

2.	Bagaimana cara menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an?	Ya dibaca terus, nanti lama-lama terbiasa, biar nggak lepas dari Qur'an.	
3.	Bagaimana cara-cara santri dalam menghafal Al-Qur'an?	Menjaga hafalan Qur'an ini yang paling penting. Soalnya, kalau menghafal terus dilupakan ya nanti bisa dosa. Jadi, saya berusaha menjaga hafalan saya dengan cara muroja'ah secara terus-menerus biar tidak lupa.	
4.	Bagaimana cara santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an?	Menjaga hafalan itu wajib. Kalau saya dengan mengulang hafalan secara terus-menerus. Pokoknya dibaca berkali-kali	
5.	Bagaimana membagi waktu hafalan Al-Qur'an dengan kegiatan lainnya?	Jadwal kegiatan pondok itu sudah banyak, tetapi pasti ada waktu yang kosong. Nah, biasanya teman-teman itu main. Sebenarnya saya juga <i>pengen</i> main, tapi saya tahan dulu. Saya harus menyelesaikan hafalan dulu, <i>ziyadah</i> atau <i>muroja'ah</i> dulu, kalau sudah selesai dan masih ada waktu main, baru main.	
6.	Apa saja kendala yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an?	Sering ngantuk, pas ngaji rasanya tiba-tiba ngantuk, kayaknya itu gangguan syaitan.	
7.	Bagaimana solusi santri dalam menghadapi kendala menghafal Al-Qur'an?	Wudlu, ya pokoknya jangan sampai ngantuk, jalan-jalan dulu sebentar, terus nanti ngaji lagi.	
8.	Apa saja perubahan yang terjadi pada diri sendiri setelah menghafal Al-Qur'an?	Lebih senang, berbakti sama orang tua, lebih rajin.	
9.	Apa pesan-pesan Al-Qur'an yang sudah santri terapkan dalam	Shalat pastinya, shalat jamaah pahalanya 27 derajat, kalau shalat sendiri pahalanya cuma 1. Ya lebih	(UA.3.01)

	kehidupan sehari-hari?	baik shalat berjamaah, pahalanya banyak.	
10.	Bagaimana cara menerapkan pesan-pesan Al-Qur'an tersebut?	Kan di Qur'an ada terjemahannya, itu dibaca, biasanya abi juga sering cerita di masjid, terus jadi menerapkan.	
11.	Apa saja kendala yang dihadapi santri dalam mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Lupa biasanya, sama capek.	
12.	Bagaimana solusi santri dalam menghadapi kendala mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Dipaksa terus biar nggak capek, orang tua seneng saya mondok, jadi saya ya harus semangat.	
13.	Sejauh mana bimbingan ustadz/ustadzah dalam menghadapi kendala dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Baik ustadzahnya, selalu dikasih tau, diajari, disemangatin.	
14.	Adakah manfaat menghafal Al-Qur'an santri dalam keseharian?	Rajin mengamalkan Al-Qur'an, berbagi sama teman, kalau mau melakukan sesuatu yang nggak boleh jadi kepikiran sama Qur'annya, hafalannya, akhirnya nggak jadi.	

Nama : Bilqis
Kelas halaqah : Tahfidz 1
Kelas sekolah : Kelas 3
Waktu : Sabtu, 12 Maret 2022 pukul 14.00 WIB
Tempat : Depan kantor pondok pesantren

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Mengapa ingin menjadi seorang penghafal Al-Qur'an?	Ingin membahagiakan orang tua, ingin memberi mahkota di akhirat.	
2.	Bagaimana cara menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an?	Kita itu juga harus mencintai Al-Qur'an dengan membiasakan membaca Al-Qur'an kapanpun, siang hari dan malam hari	
3.	Bagaimana cara-cara santri dalam menghafal Al-Qur'an?	Menghafal Qur'an itu harus niat dulu. Niatnya jelas karena Allah, saya juga ingin membahagiakan orang tua dan biar bisa masuk surga.	(BL.1.01)
4.	Bagaimana cara santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an?	Menjaga hafalan Qur'an ini yang paling penting. <i>Soalnya</i> , kalau menghafal <i>terus</i> dilupakan <i>ya</i> nanti bisa dosa. Jadi, saya berusaha menjaga hafalan saya dengan cara <i>muroja'ah</i> secara terus-menerus biar tidak lupa.	(BL.1.02)
5.	Bagaimana membagi waktu hafalan Al-Qur'an dengan kegiatan lainnya?	Dibaca sebelum tidur, bangun tidur, hafalan dulu baru main, ngaji setiap hari.	
6.	Apa saja kendala yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an?	Sering ngantuk, kalau ada ayat yang akhirnya mirip kadang kebalik-balik.	
7.	Bagaimana solusi santri dalam menghadapi kendala menghafal Al-Qur'an?	Izin ke kamar mandi, wudlu, ditandai akhiran ayatnya itu, dibaca terus.	
8.	Apa saja perubahan yang terjadi pada diri sendiri setelah menghafal Al-Qur'an?	Semakin rajin ibadahnya, banyak-banyak bersyukur, adab sama orang tua, sama teman sering berbagi.	
9.	Apa pesan-pesan Al-Qur'an yang sudah santri terapkan dalam	Saya puasanya sudah sehari. Kalau puasa Ramadhan itu puasa sebulan penuh. Kalau Senin Kamis saya	(BL.3.01)

	kehidupan sehari-hari?	juga puasa. Kalau yang Bulan Rajab, Sya'ban saya puasa tapi nggak penuh satu bulan.	
10.	Bagaimana cara menerapkan pesan-pesan Al-Qur'an tersebut?	Ya sering-sering dilakukan aja, biar terbiasa, kayak Senin Kamis puasa, selalu shalawat, dzikir.	
11.	Apa saja kendala yang dihadapi santri dalam mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Kalau puasa itu biasanya bikin ngantuk, biasanya teman-teman pas halaqah ngantuk gara-gara puasa, jadi besoknya yang ngantukan sama abi nggak boleh puasa, kalau kuat baru boleh puasa.	
12.	Bagaimana solusi santri dalam menghadapi kendala mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Lihat kakak-kakak yang sudah melakukan, lihat ustadzah, nanti kayak jadi pengen ikut melakukan.	
13.	Sejauh mana bimbingan ustadz/ustadzah dalam menghadapi kendala dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Ustadzah ngajari, kalau ada yang nggak tau, tanya ustadzah.	
14.	Adakah manfaat menghafal Al-Qur'an santri dalam keseharian?	Ada, jadi lebih tenang rasanya, orang tua juga bahagia.	

Nama : Najwa Syihab

Kelas halaqah : Tahfidz 1

Kelas sekolah : Kelas 9

Waktu : Sabtu, 12 Maret 2022 pukul 14.00 WIB

Tempat : Depan kantor pondok pesantren

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Mengapa ingin menjadi seorang	Niat karena Allah dulu dan ingin memberikan mahkota kepada orang tua di akhirat,	(NS.1.01)

	penghafal Al-Qur'an?	membahagiakan orang tua di dunia dan akhirat, dan saya ingin memiliki pedoman dalam melakukan segala sesuatu, jadi saya sadar bahwa dengan menghafal Al-Qur'an, mencintai Al-Qur'an, akan menjadikan saya berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu	
2.	Bagaimana cara menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an?	Dibaca berkali-kali, pokoknya mengisi waktu sama Qur'an.	
3.	Bagaimana cara-cara santri dalam menghafal Al-Qur'an?	Tiap anak itu beda-beda hafalannya. Kalau aku, cari tempat yang nyaman. Tawasul dan Al-Fatihah. Hafalannya sesuai targetku. Caranya, misal targetku nambah 1 halaman, ayat 1 itu dihafalkan dulu, diulang-ulang sampai ayat 1 hafal, lalu ayat kedua dihafalkan lagi, diulang-ulang juga, kemudian diulangi lagi dari ayat 1 sampai ayat 2 baru dihafalkan ayat 3, diulang-ulang, kalau sudah hafal digabung dari ayat 1 sampai 3, begitu seterusnya sampai sayat terakhir. Jadi tidak bisa sekali langsung hafal, harus berkali-kali, dan ayatnya juga harus diulang lagi agar ketika setoran tidak lupa urutan ayatnya. Dibaca juga terjemahnya agar lebih mudah menghafalnya.	(NS.1.02)
4.	Bagaimana cara santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an?	Sering-sering dimuroja'ah biar nggak lupa, dibaca kapanpun.	
5.	Bagaimana membagi waktu hafalan Al-Qur'an	Ya kalau ada waktu luang digunakan untuk hafalan, jangan terlalu mengabdikan	

	dengan kegiatan lainnya?	keinginan, ingat kewajiban untuk menghafal	
6.	Apa saja kendala yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an?	Ngantuk, capek, kalau ketemu ayat yang susah rasanya itu pengen marah, sedih nggak hafal-hafal.	
7.	Bagaimana solusi santri dalam menghadapi kendala menghafal Al-Qur'an?	Wudlu biar nggak ngantuk, ayat yang susah itu ditandai dan dibaca berkali-berkali	
8.	Apa saja perubahan yang terjadi pada diri sendiri setelah menghafal Al-Qur'an?	Semakin lembut hatinya, rajin ibadahnya, dan selalu sadar dengan kewajiban	
9.	Apa pesan-pesan Al-Qur'an yang sudah santri terapkan dalam kehidupan sehari-hari?	Puasa, shalat, adab sama orang tua, semakin sering membaca Al-Qur'an	
10.	Bagaimana cara menerapkan pesan-pesan Al-Qur'an tersebut?	<i>Ya</i> dibaca artinya. <i>Kan</i> tadi saya bilang kalau menghafal jangan lupa dibaca artinya, <i>ya</i> itu salah satu kunci <i>biar</i> cepat hafal ayatnya <i>kan</i> tahu artinya. <i>Nah</i> , kita juga jadi dapat ilmunya terus diterapkan di kehidupan.	(NS.1.03) Dibaca artinya, selain membaca artinya dapat memudahkan mengingat hafalan, membaca artinya juga dapat mengetahui maksud yang terkandung did dalam Al-Qur'an.
11.	Apa saja kendala yang dihadapi santri dalam mengamalkan	Biasanya tiba-tiba males, mungkin karena capek, dzikir, atau jadi lupa sama ilmu	

	pesan-pesan Al-Qur'an?		
12.	Bagaimana solusi santri dalam menghadapi kendala mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Ya harus dipaksa sebenarnya, kalau nggak dipaksa, nanti tetap nggak mengamalkan.	
13.	Sejauh mana bimbingan ustadz/ustadzah dalam menghadapi kendala dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Ustadzah selalu mecontohkan yang baik-baik kepada santrinya.	
14.	Adakah manfaat menghafal Al-Qur'an santri dalam keseharian?	Banyak, hati rasanya jadi tenang, kalau belajar cepat nyantol, dimudahkan dalam segala hal.	

Nama : Ahmad Nuril Labib
Kelas halaqah : Tahfidz 1
Kelas di sekolah : Kelas 5
Waktu : Ahad, 13 Maret 2022 pukul 16.00 WIB
Tempat : Depan rumah Bapak Marsam (wakif tanah pondok)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Mengapa ingin menjadi seorang penghafal Al-Qur'an?	Biar jadi penyelamat di akhirat.	
2.	Bagaimana cara menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an?	Setiap hari dibaca, dibiasakan sejak kecil dengan Al-Qur'an.	
3.	Bagaimana cara-cara santri dalam	Sebelum hafalan, saya niat dulu, terus tawasul, berdoa untuk orang tua, kemudian menyendiri	(ANL.1.01)

	menghafal Al-Qur'an?	biar fokus, kalau sudah baru membaca halaman yang akan disetorkan sebanyak 20 kali, dibaca juga artinya, terus ayatnya dihafal sampai nyantol.	
4.	Bagaimana cara santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an?	Murojaah setiap hari, niatnya diperbaiki agar tidak malas.	
5.	Bagaimana membagi waktu hafalan Al-Qur'an dengan kegiatan lainnya?	Waktu main dimanfaatkan ngaji, sebelum tidur ngaji.	
6.	Apa saja kendala yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an?	Pas hafalan itu kalau ketemu ayat yang susah itu kayak ada rasa terpaksa soalnya pas dihafalkan nggak lancar-lancar.	(ANL.2.01)
7.	Bagaimana solusi santri dalam menghadapi kendala menghafal Al-Qur'an?	Saya banyak-banyak istighfar, doa kepada Allah agar dimudahkan.	
8.	Apa saja perubahan yang terjadi pada diri sendiri setelah menghafal Al-Qur'an?	Jadi lebih fresh, bisa memperbaiki bacaan Al-Qur'an, jadi lebih sopan sama orang tua.	
9.	Apa pesan-pesan Al-Qur'an yang sudah santri terapkan dalam kehidupan sehari-hari?	Bersiwak sebelum shalat, shalawat setiap hari, kalau Hari Jum'at sunah-sunahnya harus <i>dibanyakin</i> seperti sedekah, potong kuku, shalawat 1000 kali.	
10.	Bagaimana cara menerapkan pesan-pesan Al-Qur'an tersebut?	Ya diamalkan terus, baca-baca arti Qur'an, dengerin ceramah abi.	
11.	Apa saja kendala yang dihadapi santri dalam mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Kadang terpengaruh sama teman, ngajak main, lupa.	

12.	Bagaimana solusi santri dalam menghadapi kendala mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Lihat kakak-kakak yang melakukan, baca kisah-kisah tentang Al-Qur'an, ingat orang tua.	
13.	Sejauh mana bimbingan ustadz/ustadzah dalam menghadapi kendala dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Ngasih tau kayak nasihat, kasih motivasi, kasih contoh yang baik.	
14.	Adakah manfaat menghafal Al-Qur'an santri dalam keseharian?	Nilai naik, lebih freh.	

Nama : M. Yusuf Ikhwan Al-Irsyadi

Kelas halaqah : Takhassus

Kelas di sekolah : Kelas 9

Waktu : Ahad, Maret 2022 pukul 16.00 WIB

Tempat : Depan rumah Bapak Marsam (wakif tanah pondok)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Mengapa ingin menjadi seorang penghafal Al-Qur'an?	Ingin memberikan mahkota untuk orang tua, ingin mengamalkan apa yang dituntunkan Nabi Muhammad Saw.	
2.	Bagaimana cara menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an?	Diniati berbakti kepada orang tua, memahami isi	
3.	Bagaimana cara-cara santri dalam menghafal Al-Qur'an?	Mirip sama Labib. Saya tawasul dulu, pertama tawasul kepada Rasulullah, tawasul kepada guru-guru yang mengajar Al-Qur'an, tawasul untuk orang tua yang ada di rumah, cari tempat yang tenang biar <i>pas</i> hafalan bisa mengeraskan suara	(YI.1.01)

		jadi bisa fokus, dibaca ayat yang mau dihafal, dibaca artinya, dilancarkan dan dihafalkan sampai ayat itu seakan-akan muncul di kepala, jadi pas setor ke Abi bisa lancar.	
4.	Bagaimana cara santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an?	Muroja'ah setiap hari, dibaca berulang-ulang, mencari kisah-kisah inspiratif.	
5.	Bagaimana membagi waktu hafalan Al-Qur'an dengan kegiatan lainnya?	Memanfaatkan luang, kalau tidak ada kegiatan pondok diisi ngaji, bawa Qur'an kemanapun.	
6.	Apa saja kendala yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an?	Memikirkan bahwa tidur itu lebih enak daripada ngaji dan sering memikirkan hal-hal lain yang lebih enak, kayak misalnya nyapo ngaji, sering gitu.	(YI.2.01)
7.	Bagaimana solusi santri dalam menghadapi kendala menghafal Al-Qur'an?	Kalau sama orang tua, kan setiap Jum'at diizinkan telpon orang tua, kalau hafalannya susah biasanya minta doa, kalau ada masalah apa, minta saran ke orang tua.	
8.	Apa saja perubahan yang terjadi pada diri sendiri setelah menghafal Al-Qur'an?	Karena di pondok sudah terbiasa shalat berjamaah, jadi kalau pulang ke rumah pasti pengennya shalat jamaah. Kalau sendiri rasanya ada yang kurang.	(YI.3.01)
9.	Apa pesan-pesan Al-Qur'an yang sudah santri terapkan dalam kehidupan sehari-hari?	Kalau punya jajan berbagi sama teman, setiap Jum'at ada potong rambut, banyak berdzikir, sama shalawat. Kalau hari-hari biasa minimal 1.000 kali, kalau Hari Jum'at 10.000 kali.	
10.	Bagaimana cara menerapkan pesan-pesan Al-Qur'an tersebut?	Pertama jelas dibaca artinya. Kedua, dengan melihat ustadz/ustadzah biasanya <i>ngasih</i> contoh yang baik-baik, <i>nasehatin</i> , atau <i>ndengarkan</i> abi <i>pas</i> ceramah <i>habis</i> shalat.	(YI.1.02)
11.	Apa saja kendala yang dihadapi santri dalam	Terlena dengan kebebasan, jadi lalai untuk mengamalkan, iri sama teman yang bebas, merasa sibuk.	

	mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?		
12.	Bagaimana solusi santri dalam menghadapi kendala mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Kalau kepikiran pengen ini itu saya mengingat orang tua di rumah sedang kerja keras untuk membayar anaknya yang mondok, orang tua yang ingin anaknya menghafal Al-Qur'an, kembali ke niat awal menghafal karena Allah dan ingin membahagiakan orang tua di dunia dan akhirat. Saya juga memikirkan apakah menghafal Al-Qur'an semudah itu kok saya bisa bermalas-malasan, jadi saya melihat teman-teman yang lebih tua atau lebih muda dari saya, yang lebih sibuk dari saya, tapi mereka selalu sempat hafalan dan berjuang keras untuk menghafal Al-Qur'an. Jadi saya juga harus berjuang, semangat biar jadi hafidz Qur'an.	(YI.2.02)
13.	Sejauh mana bimbingan ustadz/ustadzah dalam menghadapi kendala dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Ustadz biasanya nasihati, ngasih contoh yang baik, sama-sama berusaha untuk tidak mengecewakan, kalau santri tidak mengecewakan ustadz, ustadz tidak mengecewakan abi. Jadi sama-sama saling membantu biar terlaksana.	
14.	Adakah manfaat menghafal Al-Qur'an santri dalam keseharian?	Nilai-nilai di sekolah naik, terutama pelajaran agama, kalau ada kegiatan agama atau yang berkaitan sama Qur'an sering ditunjuk, diajak ini itu, jadi menambah pengalaman juga, biar semangat juga.	

Nama : Rehana Meysha

Kelas halaqah : Takhasus

Kelas di sekolah : Kelas 9

Waktu : Senin, 14 Maret 2022 pukul 21.00 WIB

Tempat : Depan kamar santri putri

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Mengapa ingin menjadi seorang penghafal Al-Qur'an?	Ingin membahagiakan orang tua karena anak yang menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an dapat memberi syafaat untuk keluarga	
2.	Bagaimana cara menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an?	Tidak membuat Al-Qur'an cemburu, semakin sering membacanya, memahami artinya, tidak menyayangi yang lain lebih dari Qur'an.	
3.	Bagaimana cara-cara santri dalam menghafal Al-Qur'an?	Kalau saya, hafalannya dengan cara setiap satu halaman dibaca 20 kali, lalu setiap ayat dibaca 20 kali, ayat pertama dihafal sebanyak 5 kali, lalu dilancarin 10 kali, lalu lanjut ayat kedua sama seperti ayat pertama, lalu ayat pertama dan kedua digabung dan dilancarkan sebanyak 20 kali, begitu seterusnya hingga ayat terakhir, setelah semua ayat dirasa sudah hafal, dihafalkan secara bil ghoib (menutup mushaf) sebanyak 20 kali.	(RM.1.01)
4.	Bagaimana cara santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an?	Biar hafalan Qur'annya lancar, sering-sering dimuroja'ahin, memperbanyak tirakat seperti ngaji setiap malam, tidak maksiat seperti melihat lawan jenis dengan adanya perasaan tertentu, karena jika itu terjadi bisa hilang satu ayat yang kita hafal.	(RM.1.02)
5.	Bagaimana membagi waktu hafalan Al-Qur'an dengan kegiatan lainnya?	Jadi harus pintar-pintar mengatur waktu. Untuk setoran malam yaitu ziyadah, memanfaatkan waktu luang ketika di sekolah dengan bi nadzor (membaca) dengan cara yang sudah saya sebutkan tadi. Untuk muroja'ah, setelah setoran ziyadah malam itu saya langsung bi nadzor muraja'ah sebanyak 5 kali, lalu sebelum tidur malam dihafalkan per halaman sampai 5 halaman selesai, biasanya aku tidur jam 00.30 WIB.	

6.	Apa saja kendala yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an?	Kalau hafalan rasanya ngantuk, kadang juga malas, dan capek. Solusinya aku hafalan sambil berdiri, squat jump, lari-lari keliling kamar. Saya juga makan dulu sebelum menghafal atau cari camilan biar nggak malas, dan kalau capek pas hafalan biasanya saya main sebentar dengan adik-adik habis itu hafalan lagi.	(RM.2.01)
7.	Bagaimana solusi santri dalam menghadapi kendala menghafal Al-Qur'an?	Berdiri ketika menghafal Al-Qur'an, makan dahulu sebelum menghafal, bermain dengan adek-adek, dan ingat orang tua	
8.	Apa saja perubahan yang terjadi pada diri sendiri setelah menghafal Al-Qur'an?	Adab kepada orang tua, guru, teman mulai meningkat, semakin cinta Al-Qur'an, semakin husnudzan sama Allah, sering bersyukur jarang mengeluh.	
9.	Apa pesan-pesan Al-Qur'an yang sudah santri terapkan dalam kehidupan sehari-hari?	Sudah melakukan shalat 5 waktu, membungkukkan badan ketika melewati yang lebih tua, mulai bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya, adab kepada orang tua lebih bagus, puasa sunah.	
10.	Bagaimana cara menerapkan pesan-pesan Al-Qur'an tersebut?	Dibaca ayatnya, dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.	
11.	Apa saja kendala yang dihadapi santri dalam mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Karena capek, jadi lupa untuk mengamalkan adab kepada ilmu.	
12.	Bagaimana solusi santri dalam menghadapi kendala mengamalkan	Meminta penerangan kepada ustadzah dan abi umi.	

	pesan-pesan Al-Qur'an?		
13.	Sejauh mana bimbingan ustadz/ustadzah dalam menghadapi kendala dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Memotivasi santrinya, hafal sama santrinya, mengajari santrinya.	
14.	Adakah manfaat menghafal Al-Qur'an santri dalam keseharian?	Sudah lupa sama kegiatan sehari-hari yang dulunya dihiasi tv, hp, sekarang dihiasi Al-Qur'an dan sunah nabi.	

Nama : Fadiya Sofiya

Kelas halaqah : Takhassus

Kelas di sekolah : Kelas 9

Waktu : Senin, 14 Maret 2022 pukul 21.00 WIB

Tempat : Depan kamar santri putri

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Mengapa ingin menjadi seorang penghafal Al-Qur'an?	Ingin memberikan kebahagiaan kepada orang tua di dunia dan akhirat.	
2.	Bagaimana cara menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an?	Saya biasanya wudlu dulu, tapi kalo masih punya wudlu, ya langsung mengambil Al-Qur'an, lalu mempersiapkan niat, berdo'a dengan <i>khusyu'</i> , mengirimkan Al-Fatihah pada guru dan orang tua, membaca halaman yang mau dihafal sebanyak 7 kali, membaca terjemahnya, memulai menghafal, setelah lancar langsung menyetorkan hafalan kepada Abi/Umi.	(FS.1.01)
3.	Bagaimana cara-cara santri dalam	Berdo'a dengan <i>khusyu'</i> , mengirim Al-Fatihah pada guru dan orang tua, membaca sebanyak 7 kali, memulai	

	menghafal Al-Qur'an?	menghafal, setelah lancar langsung disetorkan kepada abi/umi/ustadzah	
4.	Bagaimana cara santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an?	Dengan mengulanginya setiap hari	
5.	Bagaimana membagi waktu hafalan Al-Qur'an dengan kegiatan lainnya?	Setelah selesai kegiatan pondok, masih ada waktu jadi tidak tidur, digunakan untuk hafalan.	
6.	Apa saja kendala yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an?	Rasa malas dan kantuk yang melanda	
7.	Bagaimana solusi santri dalam menghadapi kendala menghafal Al-Qur'an?	Memperbanyak kata-kata yang dapat mensupport kita menyiapkan hafalan, seperti mencari inspirasi dengan ustadzah	
8.	Apa saja perubahan yang terjadi pada diri sendiri setelah menghafal Al-Qur'an?	Setiap orang yang menghafal Al-Qur'an pasti akan diberi kemudahan Allah dalam menghadapi masalah	
9.	Apa pesan-pesan Al-Qur'an yang sudah santri terapkan dalam kehidupan sehari-hari?	Puasa, adab kepada ilmu, guru, berbakti kepada orang tua.	
10.	Bagaimana cara menerapkan pesan-pesan Al-Qur'an tersebut?	Dengan mengamalkannya setiap hari disertai adabnya.	
11.	Apa saja kendala yang dihadapi santri dalam mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Terkadang ingin berbuat terserah.	

12.	Bagaimana solusi santri dalam menghadapi kendala mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Dengan mengingat kembali dan saling menasihati sesama teman.	
13.	Sejauh mana bimbingan ustadz/ustadzah dalam menghadapi kendala dalam menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an?	Memberikan kata-kata support , memberikan inspirasi.	
14.	Adakah manfaat menghafal Al-Qur'an santri dalam keseharian?	Membuat waktu yang sebelumnya terbuang sia-sia menjadi lebih berarti dengan mengaji dan menyiapkan setoran.	

Lampiran 5 Transkrip Observasi

No.	Waktu	Hasil Observasi	Coding
1.	Senin, 28 Maret 2022 pukul 17.50 WIB.	Peneliti mengamati santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz sebagian besar mengamalkan puasa. Bagi kelas 1 dan 2, walaupun puasa tidak diwajibkan mereka tetap berpuasa yaitu puasa <i>bedug</i> , setelah Shalat Dzuhur mereka diperbolehkan berbuka. Santri kelas 3 keatas wajib berpuasa. Puasa sunah Hari Senin dan Kamis merupakan kewajiban karena sebagai program pondok pesantren tujuannya untuk pembelajaran dan pembiasaan santri. Terlihat seluruh santri berbuka puasa di halaman pondok pesantren. Untuk puasa sunah lainnya, tergantung pada keinginan santri itu sendiri. Pada bulan Rajab dan Sya'ban, puasa sunah tidak diwajibkan oleh pondok, tetapi banyak santri yang turut berpuasa di bulan itu. Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi memiliki ibu dapur bertugas memasak makanan untuk para santri. Hal ini karena para santri masih kecil sehingga tidak memungkinkan untuk diadakan piket memasak. Ketika Hari Senin dan Kamis, jadwal kegiatan pondok juga berubah menyesuaikan jadwal sahur dan berbuka santri.	(LO.3.02)
2.	Senin, 28 Maret 2022 pukul 20.00 WIB.	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, kegiatan menghafal Al-Qur'an dilakukan bersama kelompok <i>halaqah</i> didampingi ustadz/ustadzah. Dimulai dari berkumpul bersama kelompok <i>halaqah</i> , berdoa bersama, kemudian setiap santri maju satu per satu untuk di- <i>talaqqi</i> ustadz/ustadzah yaitu memberi contoh bacaan Al-Qur'an sebanyak tiga kali kepada santri dengan benar, baik itu tanda <i>waqaf</i> , <i>washal</i> , tajwid, dan makharijul hurufnya, kemudian santri menirukan ayat tersebut sebanyak 3 kali. <i>Talaqqi</i> ini berlaku bagi santri yang akan <i>ziyadah</i> (menambah hafalan baru) berada di kelas <i>halaqah</i> Pra <i>Tahfidz</i> . Setelah itu, santri diberi kebebasan untuk menyiapkan setoran hafalan Al-Qur'an sesuai keinginannya.	(LO.1.01)

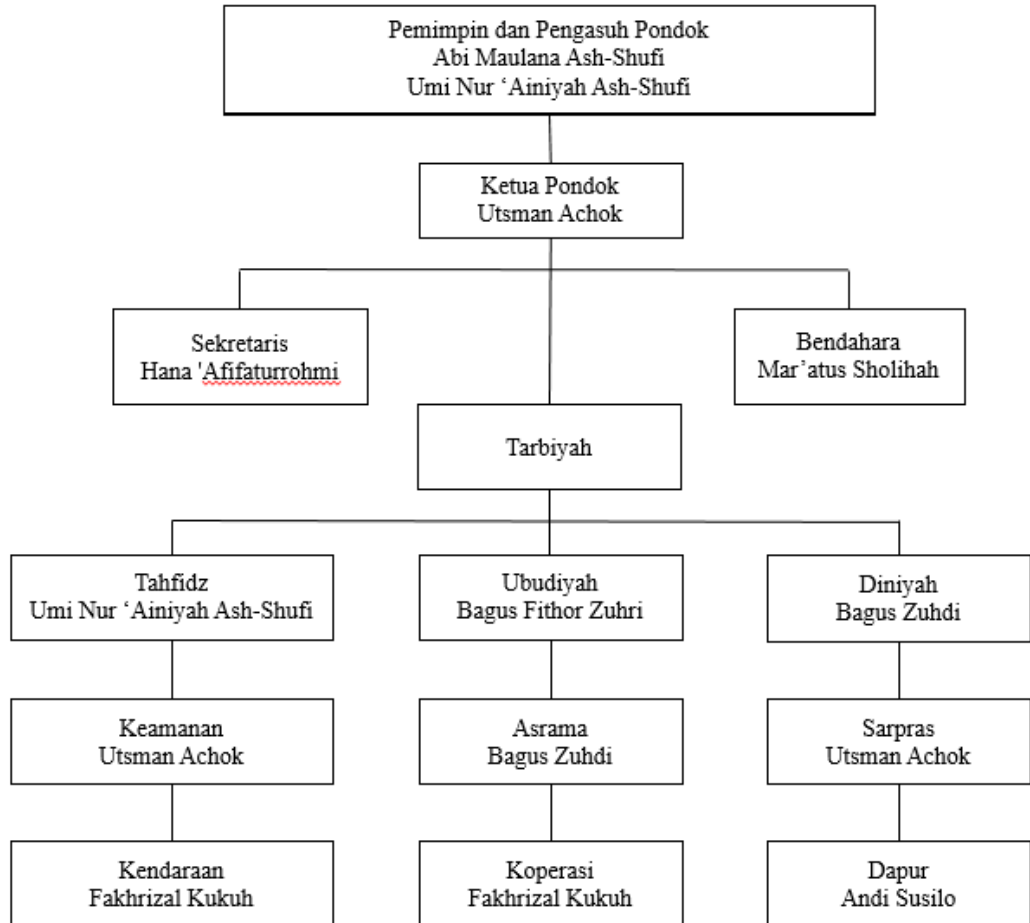
3.	Selasa, 29 Maret 2022 05.00 WIB.	<p>Di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz, kegiatan hafalan dilakukan sebanyak 2 kali. Pertama, pagi hari setelah Shalah Subuh sampai pukul 06.30 WIB. Kegiatan <i>halaqah</i> pagi adalah setoran <i>muraja'ah</i> yaitu setoran hafalan ayat-ayat atau surah yang sudah dihafal sebelumnya, tidak menambah hafalan baru. Banyaknya jumlah hafalan yang disetorkan ketika <i>muraja'ah</i> ini berbeda-beda di setiap kelas <i>halaqah</i>. Pada pukul 05.45 WIB sampai pukul 06.00 WIB santri Shalat Isyraq berjamaah di masjid dan membaca Asmaul Husna bersama. Setelah itu kembali sesuai tempat <i>halaqah</i> untuk melanjutkan setoran. Kemudian pukul 06.30 WIB <i>halaqah</i> selesai dan melaksanakan Shalat Dhuha berjamaah di masjid.</p> <p>Ketika melakukan observasi pada kegiatan <i>halaqah</i> bagi santri kelas <i>halaqah Tahfidz</i> sudah fokus terhadap Al-Qur'an yang dipegang. Mereka mencari tempat yang tenang, kemudian ada yang menutup wajahnya dengan Al-Qur'an selama beberapa menit dan mengusap tangan ke seluruh tubuh yang menandakan selesai bertawasul dan berdoa.</p>	(LO.1.03)
		<p>Diketahui hasil pengamatan di lapangan, berdasarkan pembelajaran sejak awal yang menggunakan metode Qur'ani, tingkat selanjutnya adalah kelas <i>halaqah tahsin/pratahfidz</i> yang mana di kelas ini santri mengaji satu per satu disimak ustadz/ustadzah dan <i>ditalaqqi</i> untuk menghafalkan juz 30 dan 29, sehingga pada kelas <i>tahfidz</i> dan <i>takhassus</i> santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.</p>	(LO.3.03)
		<p>Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Madinatul Huffadz menunjukkan, kegiatan <i>halaqah</i> Al-Qur'an dilakukan pada pagi dan malam yang merupakan waktu-waktu tersebut memang rawan menimbulkan rasa kantuk. Setelah bangun pagi shalat Tahajud dan santri masih berada di masjid terdapat beberapa santri yang tertidur. Sedangkan pada kegiatan <i>halaqah</i> malam, santri telah melakukan</p>	(LO.2.01)

		<p>banyak kegiatan sejak pagi sehingga malam akan terasa lelah. Untuk mengatasi rasa kantuk dalam kegiatan <i>halaqah</i>, santri mohon izin kepada ustadz/ustadzah <i>halaqah</i> untuk ke kamar mandi dan berwudlu. Dalam hal ini ustadz/ustadzah juga berperan mengingatkan santri agar menahan rasa kantuk ketika <i>halaqah</i>, jika masih mengantuk santri diperintah untuk <i>thowaf</i> jongkok mengelilingi lapangan sebanyak 7 kali dan menghafal Al-Qur'an dengan berdiri sampai santri tersebut menyetorkan hafalan. Selain itu, di Al-Qur'an santri terdapat coretan seperti <i>stabilo</i>, bolpoin, dan pensil. Itu merupakan upaya santri untuk menandai ayat yang susah atau ayat yang hampir sama agar lebih mudah ketika menghafalnya.</p>	
4.	Selasa, 29 Maret 2022 pukul 19.00 WIB.	<p>Seluruh santri sudah berada di masjid sebelum pengasuh pondok yaitu Abi Maulana tiba di masjid. Pondok memang membiasakan santri melaksanakan shalat secara berjama'ah dan diimami langsung oleh pengasuh pondok. Jika pengasuh pondok sedang berada di luar, santri tidak akan melaksanakan shalat sendiri. Salah satu santri putra akan mencari ustadz dan meminta untuk menjadi imam shalat. Sehingga shalat tetap dilaksanakan secara berjama'ah. Kecuali Shalat Tahiyatal Masjid dilakukan secara <i>munfarid</i> karena tidak semua santri datang dalam waktu yang sama, sehingga setiap santri yang datang di masjid akan shalat sendiri-sendiri.</p>	(LO.3.01)
5.	Selasa, 29 Maret 2022 pukul 19.30 WIB.	<p>Kegiatan <i>halaqah</i> kedua dilaksanakan pada malam hari setelah Shalat Maghrib dan Shalat Taubat. Kegiatannya setoran <i>ziyadah</i> yaitu setoran tambahan hafalan baru dilaksanakan sesuai tempat kelompok <i>halaqah</i> masing-masing, ada yang di masjid, di depan kelas, di teras kediaman Abi Umi, dan di depan kantor pondok. Malam adalah waktu yang panjang, sehingga ketika kegiatan <i>ziyadah</i> selesai, santri masih memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan hafalan <i>muraja'ah</i> yang akan disetorkan pada kegiatan <i>halaqah</i> pagi.</p>	(LO.1.04)

		Para santri memuliakan Al-Qur'an dengan membawa Al-Qur'an di atas puser, selalu bersuci sebelum menyentuh Al-Qur'an, selalu meletakkan Al-Qur'an di tempat yang tinggi, dan membaca Al-Qur'an di malam hari sebelum tidur. Sedangkan adab kepada ustadz/ustadzah, yaitu sebelum kegiatan <i>halaqah</i> dimulai santri membersihkan tempat duduk ustadz/ustadzah <i>halaqahnya</i> , santri menata meja yang akan digunakan ustadz/ustadzah sebagai tempat Al-Qur'an dan menyiapkan air minum, santri menata alas kaki dan menundukkan badan ketika melewati abi dan umi serta ustadz/ustadzah.	
	Rabu, 30 Maret 2022 WIB.	Peneliti mengamati ketika diadakan suatu acara di pondok pesantren yang mengundang wali santri, terdapat perwakilan wali santri yang menyampaikan rasa syukurnya karena sikap anaknya yang berubah menjadi lebih baik setelah masuk pondok pesantren. Yang dahulu ketika di rumah diperintah tidak mau melakukan, sekarang tanpa diperintah sudah melakukan segala sesuatu dengan sendirinya.	(LO.3.05)
5.	Kamis, 31 Maret 2022 pukul 18.15	Abi Maulana Ash-Shufi. Setiap selesai shalat berjamaah, dilanjutkan shalat sunah dan berdoa, Abi Maulana selalu berpesan dalam ceramah singkat untuk selalu bertawasul kepada Rasulullah Saw., memberikan hadiah Al-Fatihah kepada kedua orang tua baik yang masih ada ataupun yang sudah wafat, dan memohon doa kepada Allah agar selalu diberi kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga, hal inilah yang membangun kebiasaan santri Pondok Pesantren Madinatul Huffadz dalam menghafal Al-Qur'an.	(LO.1.02)
	Kamis, 31 Maret 2022 pukul 20.00 WIB.	Ketika di masjid, santri tidak lupa membawa tasbih yang digunakan untuk berdzikir dan bersiwak setiap sebelum shalat. Santri juga berpuasa setiap Senin Kamis, mendirikan shalat-shalat sunah, duduk ketika makan dan minum. Terutama pada Hari Kamis malam Jum'at, terdapat kegiatan <i>maulidurrasul</i> yaitu pembacaan Maulid Simtudduror sebagai tanda cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Dipimpin oleh pengasuh pondok Abi Maulana, diiringi tim banjari santri putra. Abi	(LO.3.04)

		Maulana selalu memberi nasihat kepada santri untuk mencintai Nabi Muhammad Saw. Pada malam tersebut dilakukan pembacaan hajat-hajat santri, kirim doa untuk keluarga santri yang sudah wafat, dan bershalawat sebanyak mungkin kepada Rasulullah Saw. Para santri terlihat sangat mencintai Rasul, setiap <i>mahalul qiyam</i> yaitu pembacaan maulid secara berdiri sebagai bentuk <i>ta'dzim</i> kepada Rasulullah seluruh santri hanyut dalam suasana penuh kerinduan kepada Rasulullah.	
6.	Minggu, 10 April pukul 07.00 WIB	Dalam kegiatan Ahad Bersih, ketika dihitung 1 sampai 10 menggunakan bahasa Arab, santri segera berkumpul di lapangan, berbaris untuk mendapatkan pembagian kelompok piket dan menjalankan tugas piketnya. Setiap Ahad pagi diadakan kegiatan <i>Tasmi'</i> yaitu menguji kelancaran hafalan santri dengan membaca Al-Qur'an secara <i>bil ghoib</i> di masjid. Bagi santri yang berada pada kenaikan juz diwajibkan untuk <i>tasmi'</i> dahulu, sedangkan bagi santri lainnya mendapat kesempatan secara bergantian untuk mengikuti <i>tasmi'</i> dengan <i>me-muraja'ah</i> hafalannya sesuai kelas <i>halaqah</i> .	(LO.3.08)
5.	Minggu, 10 April pukul 11.15 WIB	Dengan tertib melaksanakan piket pagi dan sore, disiplin waktu shalat, dan melakukan kegiatan pondok sesuai waktunya. Apabila telah memasuki waktu shalat, santri secara sadar mengambil peralatan shalat, <i>berwudlu</i> , kemudian berangkat ke masjid. Bahkan sebelum memasuki waktu shalat, terlihat beberapa santri sudah berada di masjid untuk membaca Al-Qur'an, baik itu mempersiapkan <i>ziyadah</i> atau <i>muroja'ah</i> . Terlihat pula santri memegang tasbihnya, berdzikir menunggu waktu shalat.	(LO.3.07)
6.	Selasa, 12 April 2022 pukul 09.27 WIB	Peneliti mengamati ketika acara perpulangan santri oleh orang tua karena libur Hari Raya Idul Fitri. Saat pertama kali bertemu orang tua, para santri tersenyum, kemudian bersalaman dan mencium tangan orang tuanya tepat di hidung. Ketika ada orang tua di depannya atau sedang duduk, santri berjalan sambil membungkukkan badan.	(LO.3.06)

Lampiran 6 Data Struktur Organisasi Pondok Pesantren Madinatl Huffadz Ngawi



Lampiran 7 Data Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Madinatul Huffadz

Ngawi

No	NAMA	ASAL	ALUMNI
1.	Abi Maulana Ash-Shufi	Pasuruan	PP. Sidogiri
2.	Umi Nur 'Ainiyah Ash-Shufi	Blitar	PP. Al-Mawaddah
3.	Andi Susilo	Jambi	PP. Darussalam Gontor
4.	Utsman Achok	Lampung	PP. Darussalam Gontor
5.	Fahrizal Kukuh C. N	Semarang	PP. Darussalam Gontor
6.	Bagus Zuhdi	Pasuruan	PP. Sidogiri
7.	Bagus Fithor Zuhri	Sidoarjo	PP. Sidogiri
8.	Muhammad Ilyas	Pasuruan	PP. Sidogiri
9.	Hana 'Afifaturrohmi	Ngawi	PP. Al-Fatah
10.	Uswatun Chasanah	Ngawi	PP. Darul Huda
11.	Rosita Amirul S. Pd	Ngawi	PP. Darul Huda
12.	Fadhila Tsalis Salma	Ngawi	PP. Al-Hikmah
13.	Nindi Merika Ayu K.	Ngawi	PP. Al-Fattah
14.	Ifa Mucharromah S. Pd	Ngawi	STITI KP Paron
15.	Yulikawati	Ngawi	PP. Maskanul Huffadz
16.	Mar'atus Sholikhah	Magetan	PP. Al-Mawaddah
17.	Anifaturrokhmah	Bojonegoro	PP. Al-Mawaddah
18.	Azura Altania	Palembang	PP. Al-Mawaddah
19.	Naila Farah M.	Ngawi	PP. Al-Mawaddah
20.	Nabilah Agustining Ramdaniyah	Pasuruan	PP. Salafiyah Bangil Pasuruan
21.	Wahyuningtiyas Hidayati	Magetan	PP. Bani 'Ali Mursyad
22.	Eliya Hibatul Maghfiroh	Ngawi	PP. Darul Falah 3 Jombang

Lampiran 8 Data Hafalan Santri Pondok Pesantren Madinatul Huffadz Ngawi

No.	Nama Santri	Kelas Pendidikan Formal	Kelas Halaqah	Lamanya Waktu Hafalan	Pencapaian Target
1.	Elsa Putri Ananta Gitmitomita	Kelas 6	Takhassus	5 Tahun	30 Juz
2.	Farhan Harbi Athomimi	Kelas 9	Takhassus	4 Tahun	30 Juz
3.	Nabila Putri	Kelas 9	Takhassus	4 Tahun	30 Juz
4.	Chabib Yudhistira	Kelas 9	Takhassus	3 Tahun	30 Juz
5.	Fera Kholifatul N.	Kelas 9	Takhassus	3 Tahun	30 Juz
6.	Muhammad Rozaq	Kelas 9	Takhassus	3 Tahun	30 Juz
7.	Dinda Amira	Kelas 7	Takhassus	3 Tahun	24 Juz
8.	Salsabila Alifatuz Zahra	Kelas 5	Takhassus	3 Tahun	18 Juz
9.	M. Yusuf Ikhwan Al-Irsyadi	Kelas 9	Takhassus	3 Tahun	17 Juz
10.	Anju Nava Libna	Kelas 5	Takhassus	3 Tahun	14 Juz
11.	Chaniya Zihniya Kholiso Insofiya	Kelas 5	Takhassus	3 Tahun	14 Juz
12.	Meysha Balqis Simamora	Kelas 9	Takhassus	3 Tahun	11 Juz
13.	Fadiya Shofiya Nasik	Kelas 9	Takhassus	3 Tahun	10 Juz
14.	Najwa Syihab	Kelas 9	Tahfidz 1	5 Tahun	16 Juz
15.	Ahmad Nuril Labib	Kelas 5	Tahfidz 1	1 Tahun	9 Juz
16.	Ulya	Kelas 3	Tahfidz 1	3 Tahun	8 Juz
17.	Bilqis	Kelas 3	Tahfidz 1	1 Tahun	2 Juz
18.	Nela Zulfatul S.	Kelas 9	Tahfidz 2	3 Tahun	13 Juz
19.	Salsa	Kelas 9	Tahfidz 2	3 Tahun	11 Juz
20.	Rayhan	Kelas 8	Tahfidz 2	2 Tahun	11 Juz
21.	Reno	Kelas 9	Tahfidz 2	3 Tahun	10 Juz
22.	Najwa Zaliani	Kelas 9	Tahfidz 2	3 Tahun	8 Juz

Lampiran 9 Transkrip Dokumentasi



Wawancara dengan pengasuh pondok dan ustadzah



Wawancara dengan santri putri



Wawancara dengan santri putra



Kegiatan halaqah santri



Berbuka puasa



Shalat Isyraq berjamaah di kelas halaqah santri putri



Shalat fardhu berjamaah



Menghafal individu oleh santri



Kegiatan Maulidurrasul setiap Kamis Malam

Bulan: Maret

MUTABA'AH MURJUAH

Name: Hajjah

Tgl/Hari	Juz	Surat	Halaman	Keterangan
1/3/22	-	-	-	-
2/3/22	3	العصر الثاني	-	حسين
3/3/22	1	المقرة	8-1	حسين
4/3/22	-	-	-	-
5/3/22	1	المقرة	12-9	-
6/3/22	-	-	-	-
7/3/22	-	-	-	-
8/3/22	1	المقرة	1-5	حسين
9/3/22	2	المقرة	12-13	-
10/3/22	4	المقرة	8-1	-
11/3/22	-	-	-	يوم الجمعة
12/3/22	3	المقرة	1-5	-
13/3/22	-	-	-	يوم السبت
14/3/22	2	الاعزاز	12-9	-
15/3/22	13	يوم الجمعة	2-18	-
16/3/22	13	يوم الجمعة	4-3	-
17/3/22	13	يوم الجمعة	-	-
18/3/22	-	-	-	-
19/3/22	-	-	-	-
20/3/22	-	-	-	-
21/3/22	13	يوم الجمعة	12-11	حسين
22/3/22	13	يوم الجمعة	14-13	حسين
23/3/22	13	يوم الجمعة	19-17	حسين
24/3/22	13	يوم الجمعة	2-3	حسين
25/3/22	-	-	-	يوم الجمعة
26/3/22	2	الاعزاز	12-13	حسين
27/3/22	-	-	-	يوم السبت
28/3/22	2	الاعزاز	19-17	حسين
29/3/22	4-3	الاعزاز	3-2	حسين
30/3/22	4	الاعزاز	-	حسين
31/3/22	-	-	-	-

Pembina Halagah

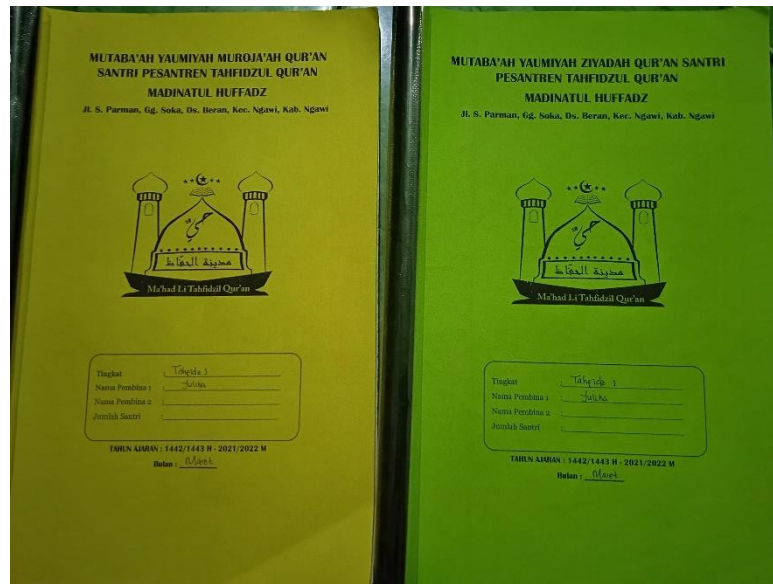
Bulan: Maret

MUTABA'AH ZIYADAH

Name: Almas Thori Lathi

Tanggal	Juz	Surat	Pojok	Ayat	J.Berita	Keterangan
1/3/22	2	المائدة	2	- 16	-	حسين
2/3/22	-	-	-	-	-	-
3/3/22	-	-	-	-	-	-
4/3/22	2	المائدة	-	- 27	-	حسين
5/3/22	-	-	-	-	-	حسين
6/3/22	1	المائدة	15	- 24	16	حسين
7/3/22	-	-	-	-	-	حسين
8/3/22	-	-	-	-	-	حسين
9/3/22	2	المائدة	-	12-11	14	حسين
10/3/22	2	-	-	-	-	حسين
11/3/22	1	المائدة	1	18-17	-	حسين
12/3/22	-	-	-	-	-	حسين
13/3/22	2	المائدة	2	90-89	15	حسين
14/3/22	3	المائدة	3	13-12	17	حسين
15/3/22	4	المائدة	4	10-9	17	حسين
16/3/22	5	المائدة	5	10-9	17	حسين
17/3/22	6	المائدة	6	10-9	17	حسين
18/3/22	7	المائدة	7	10-9	17	حسين
19/3/22	8	المائدة	8	10-9	17	حسين
20/3/22	9	المائدة	9	10-9	17	حسين
21/3/22	10	المائدة	10	10-9	17	حسين
22/3/22	11	المائدة	11	10-9	17	حسين
23/3/22	12	المائدة	12	10-9	17	حسين
24/3/22	13	المائدة	13	10-9	17	حسين
25/3/22	14	المائدة	14	10-9	17	حسين
26/3/22	15	المائدة	15	10-9	17	حسين
27/3/22	16	المائدة	16	10-9	17	حسين
28/3/22	17	المائدة	17	10-9	17	حسين
29/3/22	18	المائدة	18	10-9	17	حسين
30/3/22	19	المائدة	19	10-9	17	حسين
31/3/22	20	المائدة	20	10-9	17	حسين

Pembina Halagah



Buku mutaba'ah santri



Perpulangan santri bersama wali santri

Lampiran 10 Biodata Mahasiswa



Nama : Al Kafi Syifa'ul Mawaddah
NIM : 18110049
Tempat Tanggal Lahir : Ngawi, 16 Mei 2000
Fak./Jur./Prog.Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Jurusan
Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : Ngawi, Jawa Timur
No. Telp : 081231524658
Alamat Email : kafimawaddah@gmail.com
Riwayat pendidikan :

No.	Nama Sekolah
1.	RA Nawa Kartika Beran, Ngawi
2.	MIN Ngronggi Ngawi
3.	MTsN Ngawi
4.	MAN 2 Kota Kediri
5.	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang